

**POLA ASUH ORANG TUA TAAT BERAGAMA DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ISLAMI ANAK**

**(Studi Kasus Keluarga Imam Masjid dan Mushollah Di Desa Tulungrejo
Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)**

TESIS

Oleh :

M Arief Affandi

(NIM: 17771010)



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

**POLA ASUH ORANG TUA TAAT BERAGAMA DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ISLAMI ANAK**

**(Studi Kasus Keluarga Imam Masjid dan Mushollah Di Desa Tulungrejo
Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)**

TESIS

Diajukan kepada

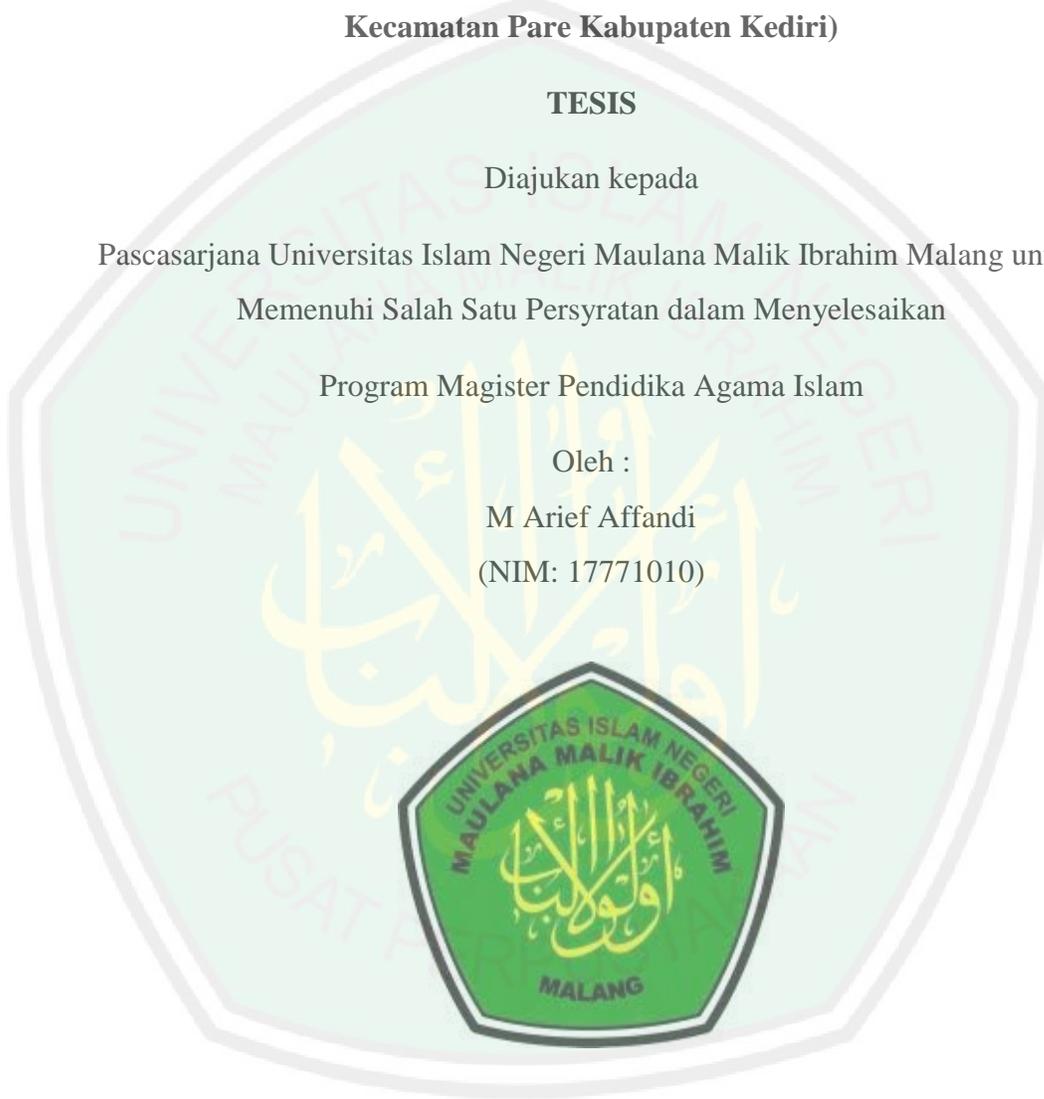
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan

Program Magister Pendidika Agama Islam

Oleh :

M Arief Affandi

(NIM: 17771010)



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak (Studi Kasus Keluarga Imam Masjid Dan Mushollah Di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, Desember 2019

Pembimbing I:



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

(NIP: 195507171982031005)

Malang, Desember 2019

Pembimbing II:

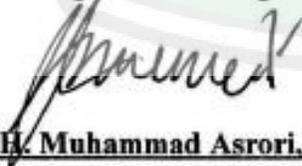


Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

(NIP: 197501232003121003)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



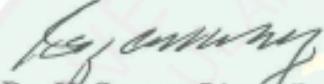
Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

(NIP. 196910202000031001)

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak (Studi Kasus Keluarga Imam Masjid Dan Mushollah Di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)" ini telah diuji dan dipertahankan pada saat sidang di depan para dewan penguji pada tanggal 20 Januari 2020.

Dewan Penguji,


Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd. Penguji Utama
 (NIP. 196905262000031003)


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I Pembimbing I/Penguji
 (NIP: 195507171982031005)


Dr. Muhammad Amin Nur, M.A Pembimbing II/Penguji
 (NIP: 197501232003121003)

Mengetahui,
 Direktur Program Pascasarjana


Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
 (NIP. 197108261998032002)

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Arief Affandi
NIM : 17771010
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak (Studi Kasus Keluarga Imam Masjid Dan Mushollah Di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri).

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian ataupun secara keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang tercantum dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti ada unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, Desember 2019

Hormat saya




M Arief Affandi

17771010

MOTTO

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku (Muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia”

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُدَيِّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman al-Hakim berkata kepada anaknya, di waktu memberi pelajaran: “hai anaku janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar.”

Orang tua yang bertanggung jawab adalah yang mampu mendidik anaknya untuk menuju ke surga bersama-sama.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya dedikasikan kepada sosok bapak terhebat ku (Irham Sulaiman) yang tak pernah sekalipun mau menunjukkan lelahnya dihadapan anak-anaknya dan ibu paling tangguhku (Yunila) yang mempunyai stok kasih sayang tak terhingga untuk anak-anaknya, ungkapan terima kasihku sampai kapanpun tak mungkin dapat ditukar dengan jasa-jasa kalian, semoga allah memberikan keberkahan untuk kalian berdua.

Adik-adikku tercinta (Ayu Maudi Hidayati dan Miskah Fitriani Eltari) yang telah sukses menjadi adik yang menyenangkan.

Dosen pembimbingku Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A yang telah sangat baik dan sangat sabar membimbingku dengan berbagai saran, masukan serta krtik yang sangat tak ternilai harganya.

Guru-guru, dosen, dan semua staff Pascasarjana, terima kasih untuk ilmu, arahan, dan bantuan kalian.

Teman-temanku yang telah sangat membantu selama proses penyelesaian tesis ini, teman MPAI D 2018, Teman kontrakan Markas Jaya, Grup Uno, Grup Ghibah, Grup Bucin, rekan di Pare Angga, Hasrul, Pernah, Pipit, Jejen, Ubay, Mr. Arga, Key, Dirman, dan semuanya yang tak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan kalian.

ABSTRAK

Affandi, M Arief. 2019. *Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak (Studi Kasus Keluarga Imam Masjid Dan Mushollah Di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)* Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

Kata Kunci: *Pola Asuh, Orang Tua Taat Beragam, Pembentukan Karakter Islami*

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola asuh orang tua taat beragama dalam pembentukan karakter islami anak, dengan sub fokus: 1). Konsep pembentukan karakter islami, 2). Model pola asuh yang diterapkan, dan 3). Implikasi pola asuh terhadap karakter islami anak.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus lima keluarga imam masjid dan mushollah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi. Untuk analisisnya peneliti menggunakan analisis (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data dengan pengujian kredibilitas data (triangulasi sumber), pengujian transferability, pengujian dependability, pengujian confirmability. Hasil penelitian ini menemukan bahwa konsep pembentukan karakter islami anak oleh orang tua taat beragama di Desa Tulungrejo dengan menggunakan metode dan pendekatan: 1). Keteladanan, 2). Pembiasaan, 3). Nasihat, 4). Perhatian dan nasihat, 5). Memperhatikan orang baik dan mengarahkan pergaulan yang baik, 6). Hukuman, 7). Mendoakan anak, 8). *Ibda' binafsik*, 9). Sholat adalah indikator untuk karakter islami lain. Model pola asuh mayoritas orang tua taat beragama ialah model *Otoriter* untuk masalah agama, dan *authoritative* untuk masalah umum. Implikasi pola asuh: anak menjadi: a). Percaya diri, b). Bertanggung jawab (sholat, mengaji, bersifat *khauf dan istiqamah*), d). Mandiri, e). Terbuka (shiddiq/jujur), f). Ridho dan mudah bergaul, g). Kurang terbuka karena kurang porsi mengobrol, i). Memiliki karakter islami yang baik.

ABSTRACT

Affandi, M Arief. 2019. Parenting of religious Parents in the forming of Children's Islamic Characters (Case Study of the Mosque and Mushollah-Priest Families in Tulungrejo Village, Pare District, Kediri Regency) Master Thesis. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I and Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

Keywords: *Parenting, Religius Parents, The forming of Islamic Characters*

This study aims to reveal parenting of religious parents in the forming of children's Islamic characters, with research focus: 1). The concept of Islamic character forming, 2). The parenting model applied, and 3). Implications of parenting to the Islamic character of children.

This research is a qualitative descriptive study with a case study of five families of mosque and mushollah priests. Data collection is exerted by participant observation techniques, in-depth interviews, documentation. For the analysis, researchers used analysis (data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. Checking the validity of the data by examining the credibility of the data (triangulation of sources), transferability testing, dependability testing, confirmability testing. The results of this study found that the concept of the Islamic character forming of children by religious parents in Tulungrejo Village by applying methods and approaches: 1). Exemplification, 2). Habituation, 3). Advice, 4). Attention and control, 5). Paying attention to good people and directing good relationships, 6). Punishment, 7). Pray for children, 8). *Ibda 'binafsik*, 9). Prayer is an indicator for other Islamic characters. The parenting models of most religious parents are the *authoritarian* model for religious issues, and the *authoritative* model for general problems. . Parenting implications: children become: a). Confident, b). Responsible (prayer, recitation, *khauf and istiqamah*), d). Independent, e). Open (*shiddiq / honest*), f). *Ridho* and easy to get along with, g). Introverted because of lack of conversations, i). having good Islamic characters.

الملخص

عفاندي ،م عارف .٢٠١٩ . ممارسات تربية الأبوين المتدينين في تكوين الشخصية الإسلامية للأطفال (دراسة حالة لعائلة إمام المسجد و المصلى في قرية تولنغرجو في منطقة بار مقاطعة كديرى . رسالة ماغستير ، برنامج ماغستير دراسة الإسلام ،دراسة عليا ، بجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك ابراهيم مالانغ . البروفيسور الدكتور الحاج مليادى والدكتور مُحَمَّد أمين نور

الكلمات المفتاحية: أشكال التربية ، الأبوان المتدينين ، تكوين الشخصية الإسلامية تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن أنماط التربية للوالدين المتدينين في تشكيل الشخصيات الإسلامية للأطفال ، مع التركيز الى ثلاثة أمور: (1). مفهوم تكوين الشخصية الإسلامية ، (2). أشكال التربية التي تطبق ، و (3). آثار التربية على الطابع الإسلامي للأطفال هذا البحث هو دراسة وصفية نوعية مع دراسة حالة لخمس عائلات من إمام المسجد والمصلى . يتم جمع المعلومات عن طريق مراقبة المشاركين والمقابلات العميقة والوثائق . استخدم الباحثون التحليل (اختيار المعلومات ، وعرض البيانات ، والاستنتاج، والتصحيح . تصحيح البيانات من خلال اختبار مصداقية المعلومات (تثليث المصادر) ، واختبار قابلية النقل ، واختبار الموثوقية ، واختبار التأكيد ، وقد وجدت نتائج هذه الدراسة أن مفهوم تكوين الشخصيات الإسلامية للأطفال من قبل الأبوين المتدينين في قرية تولنغرجو باستخدام الأساليب والمناهج: (1). المثالي ، (2). التعود ، (3). نصيحة ، (4). الاهتمام والمشورة ، (5). الاهتمام بالأشخاص الطبيعيين وتوجيه العلاقات الجيدة ، (6). العقوبة ، (7). ندعولأطفال ، (8). الإبداء بينفسك ، (9). الصلاة هي مؤشر للشخصيات الإسلامية الأخرى . شكل تربية أغلب الأبوين المتدينين هو شكل (أوطورتين) لمسألة الدين و (أوطورتيف) لمسألة العموم . الآثار المترتبة على التربية: يصبح الأطفال: ١.الثقة بنفسه.٢.المسؤول (الصلاة ، تلاوة ، الخوف والاستقامة.٣ قائم بذاته ٤ . مصارحة (صادق) ٥.الرضى وسهلة المعاملة مع المجتمع ٦ . قليل المصارحة بسبب عدم وجود جزء من الدردشة ، ٧ . عنده شخصية اسلامية جيدة .

KATA PENGANTAR

Rasa syukur atas kehadiran Allah SWT karena taufik, rahmat dan hidayahNya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak (Studi Kasus Keluarga Imam Masjid Dan Mushollah Di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)” dengan baik dan peneliti berharap agar tesis ini dapat membawa manfaat bagi semua pihak. Sholawat dan salam tak terhingga kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi indikator teladan bagi semua umat manusia.

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu, membimbing, dan memberikan sumbangan moril dan materil dalam proses penyelesaian tesis ini, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua (Irham Sulaiman dan Yunila) yang selalu mendoakan, memberikan nasihat, bimbingan, motivasi, dan sumbangan baik moril maupun materil sehingga tesis ini dapat selesai.
2. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag dan para pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Malang Ibu Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag dan para asisten Direktur beserta staff atas semua layanan dan fasilitas akademik yang diberikan selama ini.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. Muhammad Amin Nur, M.A yang telah memberikan

bimbingan, arahan, dan banyak sekali masukan kepada penulis selama menempuh studi.

4. Dosen Pembimbing I, Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, dan pembimbing II, Bapak Dr. Muhammad Amin Nur, M yang telah dengan sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, koreksi, saran, dan memberikan masukan yang sangat bermanfaat terhadap tesis ini kepada penulis selama proses penulisan tesis ini hingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Keluarga imam masjid dan mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri yang telah memberikan respon yang sangat positif terhadap kehadiran peneliti selama proses penelitian dan bersedia memberikan informasi yang sangat berguna bagi penelitian ini.
6. Masyarakat Desa Tulungrejo, Kediri yang telah memberi sambutan positif selama peneliti berada di Desa tersebut.
7. Semua teman-teman seperjuangan yang telah membantu memberikan masukan, kritik, koreksi, dan telah menjadi teman diskusi dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Semua pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah sangat banyak membantu, memberikan arahan, masukan, dan juga memberi kemudahan penulit dalam proses menyelesaikan tesis ini.

Peneliti berharap semoga Allah SWT dapat memberikan imbalan kebaikan yang berlimpah kepada mereka yang telah berkontribusi selama proses penyelesaian tesis ini. Penulis selanjutnya membutuhkan kritik dan saran terhadap tesis ini agar dapat menjadi lebih baik lagi dan memberikan manfaat bagi semua orang.

Batu, Desember 2019

Penulis,
M Arief Affandi
17771010



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS Error! Bookmark not defined.

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS Error! Bookmark not defined.

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH.... Error! Bookmark not defined.

MOTTO III

PERSEMBAHAN..... VII

ABSTRAK VIII

DAFTAR ISI.....XIV

DAFTAR TABELXIX

DAFTAR GAMBAR.....XXI

TRANSLITERASI XXII

BAB I..... 1

PENDAHULUAN..... 1

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian..... 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

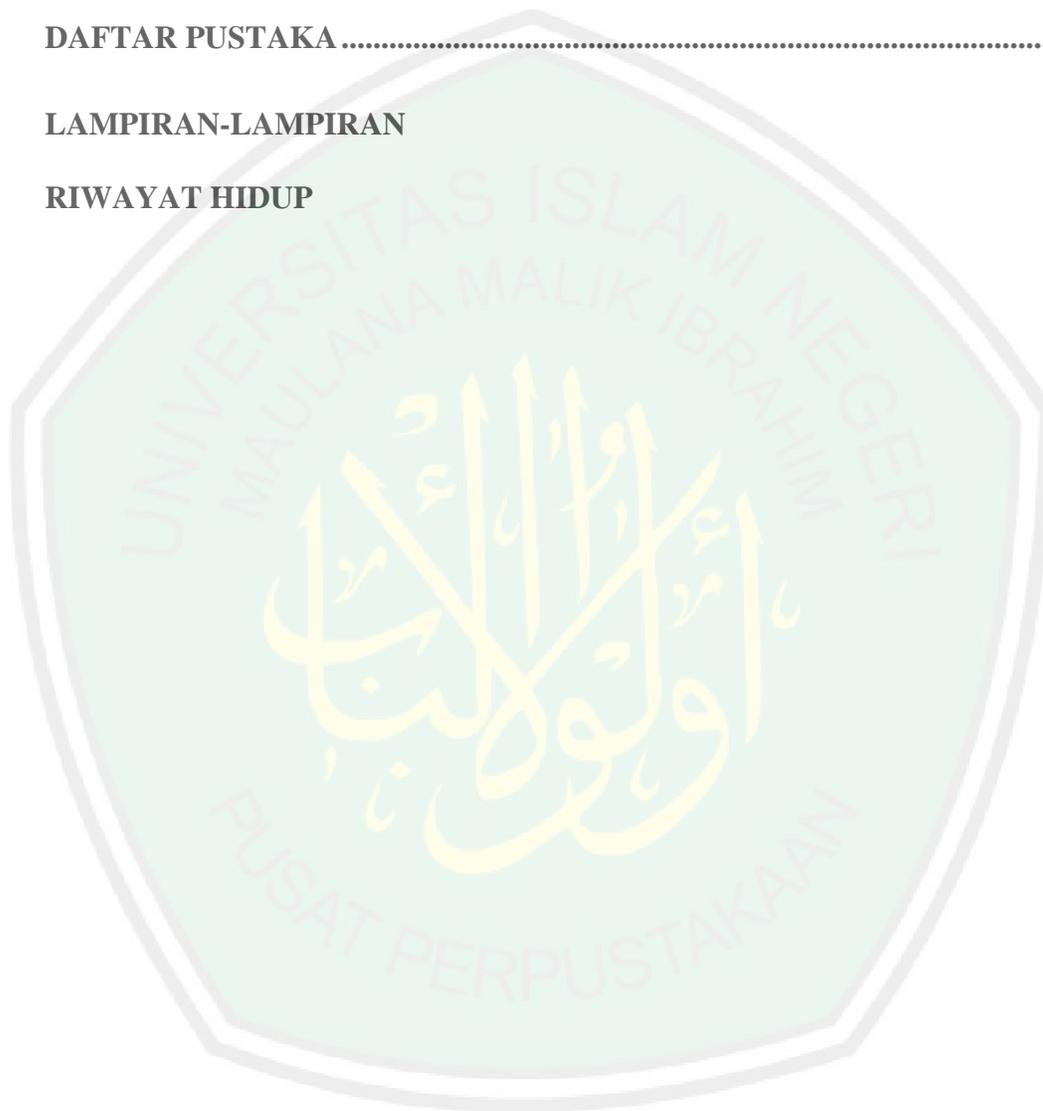
E. Peneletian Terdahulu dan Originalitas Penelitian..... 8

F.	Definisi Istilah.....	11
BAB II		13
KAJIAN PUSTAKA		13
A.	Perspektif Teoritik Masalah Penelitian.....	13
1.	Pembentukan Karakter Islami Anak.....	13
a.	Pengertian Pembentukan Karakter Islami.....	13
b.	Jenis-Jenis Karakter Islami.....	15
c.	Metode Pembentukan Karakter Islami.....	24
2.	Konsep Pola Asuh Orang Tua.....	30
a.	Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	30
b.	Tanggung Jawab Orang Tua.....	32
c.	Partisipasi Orang Tua dalam Kepengasuhan.....	36
d.	Model Pola Asuh Orang Tua.....	37
3.	Implikasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakter Islami Anak.....	40
B.	Perspektif Islam tentang Masalah Penelitian.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		46
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B.	Kehadiran Peneliti.....	46
C.	Latar Penelitian.....	47

D.	Data dan Sumber Data Penelitian	47
E.	Pengumpulan Data	53
F.	Analisis Data.....	55
G.	Keabsahan Data	56
BAB IV		59
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		59
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian	59
1.	Letak Geografis Desa Tulungrejo	59
2.	Kondisi Demografis Desa Tulungrejo	48
3.	Keadaan Sosial Desa Tulungrejo	53
4.	Perkonomian Penduduk di Desa Tulungrejo	56
5.	Agama Penduduk di Desa Tulungrejo	58
B.	Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	59
1.	Konsep Pembentukan Karakter Islami Anak oleh Orang Tua Taat Beragama (Studi Kasus Lima Keluarga Imam Masjid dan Mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri).....	60
2.	Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama terhadap Anak (Studi Kasus Lima Keluarga Imam Masjid dan Mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri).....	79
a.	Partisipasi Orang Tua dalam Kepengasuhan	79

b.	Model Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama terhadap Anak di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri	95
3.	Implikasi Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama terhadap Karakter Islami Anak (Studi Kasus Lima Keluarga Imam Masjid dan Mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri).....	114
4.	Hasil penelitian	129
BAB V	141
PEMBAHASAN	141
A.	Konsep Pembentukan Karakter Islami Anak Oleh Orang Tua Taat Beragama (Studi Kasus Lima Keluarga Imam Masjid dan Mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri).....	141
B.	Model Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama terhadap Anak (Studi Kasus Lima Keluarga Imam Masjid dan Mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri).....	149
1.	Partisipasi Kepengasuhan Orang Tua	149
2.	Model Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama terhadap Anak di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri	154
C.	Implikasi Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama Terhadap Karakter Islami Anak (Studi Kasus Lima Keluarga Imam Masjid dan Mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri).....	164
BAB VI	170

PENUTUP.....	170
A. Kesimpulan.....	170
B. Saran.....	172
DAFTAR PUSTAKA.....	175
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

TABLE 1: TRANSLITERASI HURUF ARAB	XXII
TABLE 2: TRANSLITERASI PANJANG, VOKAL DAN DIFTHONG	XXIII
TABLE 3: ORIGINALITAS PENELITIAN.....	10
TABLE 4: RUMUSAN MASALAH, DATA DAN SUMBER DATA, DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	50
TABLE 5: IKLIM DESA TULUNGREJO	61
TABLE 6: KONDISI KESUBURAN TANAH.....	48
TABLE 7: PERGANTIAN PEMIMPIN DESA TULUNGREJO.....	49
TABLE 8: JUMLAH PENDUDUK	50
TABLE 9:JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR	51
TABLE 10: TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK.....	53
TABLE 11: KONDISI KESEJAHTERAAN PENDUDUK	55
TABLE 12: LINGKUP MATA PENCAHARIAN PENDUDUK	56
TABLE 13: PEMELUK AGAMA DI DESA TULUNGREJO.....	58
TABLE 14: PROFIL INFORMAN (ORANG TUA TAAT BERAGAMA).....	59
TABLE 15: HASIL PENELITIAN: KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI ANAK OLEH ORANG TUA TAAT BERAGAMA DI DESA TULUNGREJO PARE	136
TABLE 16: HASIL PENELITIAN PARTISIPASI ORANG TUA TAAT BERAGAMA DALAM KEPENGASUHAN ANAK DI DESA TULUNGREJO PARE	137
TABLE 17: HASIL PENELITIAN: MODEL POLA ASUH ORANG TUA TAAT BERAGAMA TERHADAP ANAK DI DESA TULUNGREJO	138

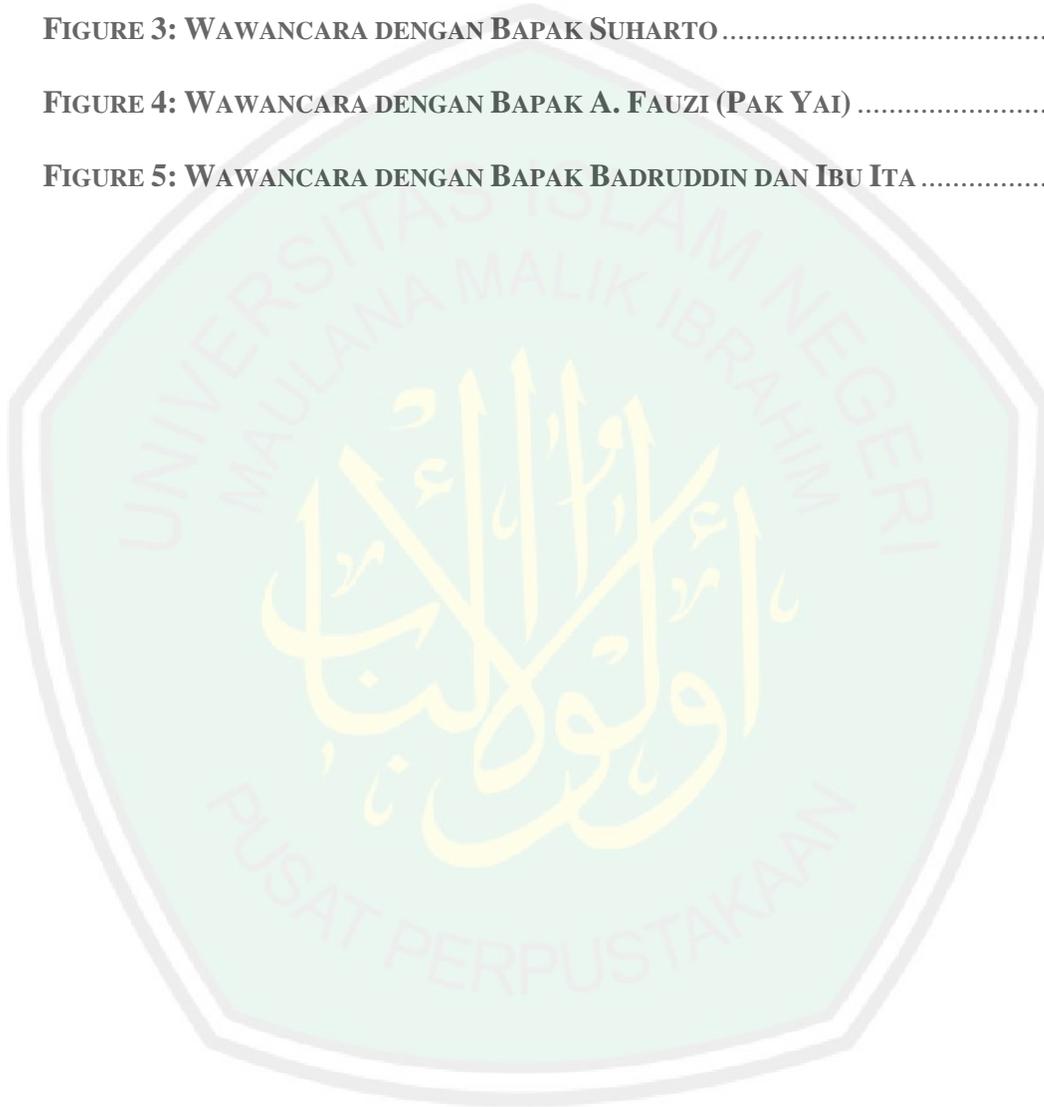
TABLE 18: HASIL PENELITIAN: IMPLIKASI POLA ASUH ORANG TUA TAAT BERAGAMA

TERHADAP KARAKTER ISLAMI ANAK DI DESA TULUNGREJO 139



DAFTAR GAMBAR

FIGURE 1: PETA DESA TULUNGREJO	61
FIGURE 2: WAWANCARA DENGAN IBU ULIN NURHASANAH	139
FIGURE 3: WAWANCARA DENGAN BAPAK SUHARTO	139
FIGURE 4: WAWANCARA DENGAN BAPAK A. FAUZI (PAK YAI)	140
FIGURE 5: WAWANCARA DENGAN BAPAK BADRUDDIN DAN IBU ITA	140



TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari selain Bangsa Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan literasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari.

B. Konsonan

Table 1: Transliterasi Huruf Arab

Huruf	Simbol	Huruf	Simbol	Huruf	Simbol
ا	Tidak dilambangkan	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	ṡ	ص	ṣ	م	m
ج	J	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	Kh	ظ	ẓ	ه	h
د	D	ع	‘	ي	y

ذ	ḏ	غ	G		
ر	R	ف	F		

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk melambangkan “ع”.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* “i”, *ḍammah* dengan “u”, dan untuk bacaan panjang, masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Table 2: Transliterasi Panjang, vokal dan difthong

Panjang		Vokal		Difthong	
ـَـ	A	آ	ā	آي	Ay
ـِـ	I	ي	ī	آو	Aw
ـُـ	U	و	ū	بآ	ba’

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat ditulis dengan “ī”. Adapun suara difthong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”, sebagai contoh:

قول = qawlun

خير = khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin seperti:

Inna al-dīn ‘inda Allāh al- Īslam bukan Inna al-dīn ‘inda Allāhi al- Īslamu bukan juga Innad dīna ‘inda Allāhil-Īslamu dan seterusnya.

D. Ta’ Marbūṭoh (ة)

Ta’ Marbūṭoh ditransliterasikan dengan “r” jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila Ta’ Marbūṭoh tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya:

الرسالة للمدرسة menjadi *al-risālat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *في رحمة الله* menjadi *fī rahmatillah*.

E. Kata Sandang Dan Lafaz Al-Jalālah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *Lafaz Al-Jalālah* yang berada di tengah-

tengah kalimat yang disandarkan (*iẓāfah*) maka dihilangkan, misalnya: Al-imām al-Bukhārī mengatakan...

F. Nama Dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi, misalnya: Abdurrahman Wahid dan Amin Rais.





BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakter ideal seperti yang diinginkan pemerintah dan Islam agar setiap individu dapat memiliki keimanan dan ketaqwaan yang unggul kepada tuhan yang maha esa, berilmu, memiliki akhlak mulia, mandiri, kreatif, cakap, bertanggung jawab dan demokratis¹ sepertinya tidak berjalan dengan baik. Karakter ideal yang diinginkan oleh pemerintah dan Islam justru sekarang ini berseberangan dengan karakter yang dicerminkan oleh para remaja. Remaja yang seharusnya dapat tampil sebagai individu yang tidak hanya cerdas dari aspek keilmuan akan tetapi juga memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah, menjalankan tuntunan agama, menjauhi hal-hal yang dilarang agama, serta bersikap dan bertutur kata sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, justru menampilkan karakter yang berseberangan dengan itu semua.

Fenomena yang terjadi justru sangat kontradiktif dengan tujuan pendidikan nasional dan Islam, generasi penerus yang diharapkan dapat membangun bangsa dan menegakan ajaran-ajaran Islam justru tidak sesuai dengan ekspektasi bersama. Krisis karakter yang menimpa generasi muda Indonesia sekarang sangatlah memprihatinkan, data dari Bidang Kesehatan

¹ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3

Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menunjukkan 5,9 juta dari 87 juta remaja dibawah usia 18 tahun merupakan pecandu narkoba², angka tersebut hanyalah yang tercatat di KPAI dan fakta dilapangan dapat jauh lebih besar kuantitasnya. Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2013 mengungkap sebuah fakta mengejutkan bahwa 62,7 % remaja Indonesia pernah berhubungan seks tanpa diasasi hubungan pernikahan³, dan angka tersebut terus naik setiap tahunnya, belum lagi fenomena-fenomena remaja seperti tawuran, berjudi, mencuri dan masih banyak lagi dan lazim kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Pementukan karakter islami pada anak tentunya membutuhkan kerjasama yang sinergis dari semua pihak, baik dari orang tua, sekolah, lingkungan, tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah agar dapat maksimal. Oleh karenanya, orang tua sebagai pendidik awal bagi anak sebelum anak berinteraksi dengan dunia luar hendaknya dapat mengoptimalkan fungsi dan peranannya sebagai institusi pertama⁴ dan perkembangan anak selanjutnya juga bergantung pada bagaimana pendidikan yang diberikan orang tua di

² Annisa Damayanti Ulva, "5,9 Juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba", Oke News, Selasa, 06 Maret 2018.

³Tt, "63 Persen Remaja Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah" https://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/54f91d77a33311fc078b45f4/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah, diakses tanggal 22 juli 2019.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)* Ed. Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 24

rumah,⁵ dan bagaimana pola asuh yang diterapkan karena dengan pendekatan serta pola asuh yang tepat maka hasil yang akan diperoleh pun juga akan maksimal, begitupun sebaliknya, ketika pola asuh yang diaplikasikan tidak tepat atau bahkan orang tua tidak peduli dengan perkembangan anak maka hasil yang akan diperoleh juga akan tidak maksimal.

Degradasi karakter islami yang menimpa remaja di Indonesia sebenarnya akan dapat dibenahi ketika semua pihak dan aspek pembentuk karakter islami dapat berfungsi dengan baik dan sinergis, diantaranya ialah orang tua, tokoh agama, dan lingkungan. Karena besarnya pengaruh orang tua, tokoh agama dan lingkungan dalam pembentukan karakter islami anak, penelitian ini akan fokus meneliti pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter islami anak (Studi Kasus Lima Keluarga Imam Masjid dan Mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri), oleh karena dari aspek tanggung jawab mereka adalah orang tua, secara lebih spesifik mereka merupakan keluarga tokoh agama dan secara lebih luas mereka merupakan contoh atau teladan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat Desa Tulungrejo dalam menciptakan lingkungan yang islami dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti perlu menggaris bawahi bahwa penelitian ini merupakan studi kasus yang tidak terikat dengan kuantitas

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 155.

subjek penelitian, sehingga populasi dan sampel tidak berlaku dalam penelitian ini.

Peneliti memilih kelima keluarga imam masjid dan mushollah di Tulungrejo ini dengan beberapa pertimbangan menarik, diantaranya ialah: kelima keluarga tersebut memiliki anak yang berusia remaja yakni pada rentang 15 – 20 tahun, dimana pada usia seperti ini merupakan usia yang sangat labil bagi anak, dan usia yang sangat rentan bagi anak untuk terpengaruh berbagai perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran, berpacaran, genk motor negatif, berjudi, hura-hura, mencuri dan masih banyak lagi dan lazim kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi para remaja dalam keluarga lima imam masjid dan mushollah di Tulungrejo ini menunjukkan perilaku yang berbeda dari kebanyakan remaja dewasa ini, seperti Taqi (17 tahun), yang berdasarkan observasi awal peneliti⁶, rutin mengikuti kajian-kajian yang diadakan masjid Al-Muhsinin. Selanjutnya ialah Faris (18 tahun) yang tergabung dalam komunitas motor vespa, selama ini stigma tentang komunitas vespa di masyarakat cenderung lebih banyak ke arah yang negatif seperti “urak-urakan”, mabuk, “ngeganja”, dan lain-lain, akan tetapi berdasarkan wawancara peneliti dengan Hasrul yang merupakan teman dekat dari Faris ternyata stigma negatif tentang komunitas vespa tersebut tidak terbukti pada diri Faris karena dalam kesehariannya dia merupakan pribadi yang taat

⁶ M Arief Affandi, Observasi, (Kediri, 13 Juli 2019).

menjalankan sholat.⁷ Ada lagi Ainun (16 tahun) dan Vina yang rutin melaksanakan sholat berjamaah di masjid dan mushollah dekat kediaman mereka. Kemudian yang terakhir ialah Laila (16 tahun) yang sangat rajin membaca Al-Qur'an setiap harinya.⁸ Ketika kebanyakan remaja seusia mereka menghabiskan waktu mereka dengan hura-hura dan bahkan banyak yang terjerumus ke arah perilaku negatif, akan tetapi anak-anak dari keluarga lima imam masjid dan mushollah di Tulungrejo ini justru menunjukkan perilaku yang sebaliknya, yakni perilaku-perilaku positif yang mencerminkan karakter islami. Beberapa pertimbangan ini lah yang menjadi alasan peneliti memilih lima keluarga imam masjid dan mushollah di Tulungrejo untuk peneliti lakukan kajian lebih mendalam tentang bagaimana pola asuh yang orang tua terapkan terhadap anak mereka.

Secara geografis, peneliti memilih Desa Tulungrejo ialah karena desa ini memiliki 20 masjid dan 59 mushollah dan berada di wilayah dua pesantren besar, yaitu Pondok Pesantren Al-Falah Ploso dan Pondok Pesantren Lirboyo,⁹ desa ini merupakan destinasi bagi pelajar dari berbagai penjuru Indonesia untuk belajar bahasa Inggris. Pertemuan antara gaya hidup urban dari para pelajar yang datang dan gaya pedesaan dari masyarakat lokal tentunya menciptakan pengaruh terhadap berbagai sendi kehidupan

⁷ Hasrul, Wawancara, (Kediri, 25 Juli 2019).

⁸ M Arief Affandi, Observasi, (Kediri, 11 Agustus 2019)

⁹ Ahmad Muharrohman, "Pesantren:Santri, Kiai, dan Tradisi", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, Desember 2014, 113.

masyarakat, diantara perubahan tersebut berkenaan dengan gaya hidup remaja dengan menjamurnya tempat *kongkow*, para pendatang lebih senang menghabiskan waktu untuk sekedar *kongkow*, percampuran antara laki-laki dan perempuan dan trend pacaran yang tidak relevan dengan karakter islam.¹⁰

Tentunya pertemuan antara gaya hidup urban yang dibawah oleh para pendatang dan gaya hidup rural dari masyarakat lokal akan menambah tantangan para orang tua serta penyesuaian, disamping pengaruh eksternal seperti media sosial, televisi, internet dan lain-lain, dan orang tua perlu bekerja ekstra dalam melindungi anak mereka dari berbagai pengaruh negatif baik dari internal maupun eksternal. Pertimbangan inilah yang menjadi landasan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana **Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak (Studi Kasus Di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan yang telah penulis sajikan pada sub konteks penelitian diatas, maka penulis memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter islami anak oleh orang tua taat beragama pada keluarga imam masjid dan mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?

¹⁰ M Arief Affandi, Observasi, (Kediri, 10 Juni 2019).

2. Bagaimana model pola asuh orang tua taat beragama terhadap anak pada keluarga imam masjid dan mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana implikasi pola asuh orang tua taat beragama terhadap karakter islami anak pada keluarga imam masjid dan mushollah di Desa tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini ialah:

1. Untuk mengungkap bagaimana konsep pembentukan karakter islami anak oleh orang tua taat beragama dalam keluarga imam masjid dan mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri
2. Untuk mengungkap bagaimana model pola asuh orang tua taat beragama terhadap anak dalam keluarga imam masjid dan mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengungkap bagaimana implikasi pola asuh orang tua taat beragama terhadap karakter islami anak dalam keluarga imam masjid dan mushollah di Desa tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini ialah:

- a. Secara Teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam dalam keluarga, khususnya pembentukan karakter islami anak dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pertimbangan bagi para peneliti lain agar dapat mengisi kekurangan-kekurangan dalam tubuh ilmu pendidikan keluarga dan melengkapi bagian-bagian yang kosong tersebut dalam menjadikan penelitian ini sebagai salah satu acuannya.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para orang tua dalam menerapkan model pendidikan yang tepat kepada anak-anaknya, disamping itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus para orang tua agar dapat lebih memaksimalkan perannya terhadap perkembangan karakter Islami anaknya, sebagai salah satu kewajiban orang tua.

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Pada sub ini penulis akan menjabarkan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang penulis bahas. Oleh karenanya, penulis akan memberikan gambaran ringkas dan menyeluruh mulai dari persamaan hingga perbedaan penelitian terdahulu dengan judul yang penulis bahas agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sifatnya sia-sia.

1. Tesis Reni Zumrudiyah tahun 2014 yang berjudul *“Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non-Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan*

Islam (Studi Multikasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang)". Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana orang tua karir dan non-karir dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Blitar dan Kelurahan Dinoyo Malang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini ialah: 1). Mendidik anaknya sendiri, 2). Mengirim ke TPQ/Madrasah dan bagi yang orang tua yang sangat sibuk mereka memasukan anaknya ke fullday school, 3). Mengkisahkan keteladanan nabi, 4). Diskusi keseharian, 5). Memberi teladan dan contoh yang baik.¹¹

2. Tesis Yusuf Hanfiah tahun 2017 yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)*". Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan secara mendalam bagaimana pola asuh yang digunakan empat orang tua pemegang KMS di SMP 10 Muhammadiyah Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: 1). Ayah nisfi menggunakan pola asuh permissif dan ibunya cenderung otoriter dan

¹¹ Reni Zumrudiyah, "Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non-Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Multikasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang)", *Tesis MA*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

suka mengancam. 2). Orang tua rahmat menerapkan pola asuh permissif sehingga rahmat dapat lebih leluasa dalam berekspresi di rumah akan tetapi rahmat cenderung tempramental dan sulit diatur. 3). Orang tua Azizah, ibunya permissif dan ayahnya protektif dan permissif dan kedua orang tuanya berhasil membangun komunikasi dengan azizah sehingga azizah dapat dekat dengan keduanya.¹²

3. Tesis Isti Asfiah tahun 2018 yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di MIN 2 Sleman*”. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam mata pelajaran PAI dan bagaimana Implementasinya. Hasil yang didapat pada penelitian ini ialah guru PAI di MIN 2 Sleman telah mengimplementasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dan karakter-karakter yang dimuat ialah religius, jujur, toleransi, dan disiplin.¹³

Table 3: Originalitas Penelitian

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Originalitas Penelitian
----	----------------------------------	---------------------	----------------------	-------------------------

¹² Yusuf Hanfiah, “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)”, *Tesis MA*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

¹³ Isti Asfiah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam MIN 2 Sleman*, *Tesis MA*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

1	Reni Zumrudiyah, (tesis 2014). <i>“Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non-Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Multikasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang)”</i>	Meneliti tentang pola asuh orang tua	Fokus pada pola asuh orang tua karir dan non-karir	Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter islami anak
2	Yusuf Hanfiah (tesis 2017). <i>“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)”</i>	Meneliti tentang pola asuh orang tua dan pembentukan karakter.	Fokus pada orang tua yang memegang kartu menuju sejahtera.	Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter islami anak.
3	Isti Asfiah (tesis 2018) <i>“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di MIN 2 Sleman”</i> .	Meneliti tentang pendidikan karakter.	Fokus pada implementasi pendidikan karakter di sekolah.	Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter islami anak.

F. Definisi Istilah

Pola asuh orang tua taat beragama merupakan sistem atau model kepengasuhan yang mencakup banyak aspek mulai dari merawat, mendidik dan membimbing yang diterapkan orang tua baik ayah maupun ibu yang taat

dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam, diantaranya rutin sholat berjamaah di masjid, tadarusan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Pembentukan karakter Islami anak ialah upaya dan usaha yang dilakukan untuk membangun dan membentuk karakter atau kepribadian anak agar dapat sesuai dengan apa yang Islam tuntunkan atau ajarkan, karena cakupan karakter islami yang begitu luas, maka penelitian ini membatasi karakter islami yang dimaksudkan pada aspek: *Taqwa, Khauf, Shiddiq, Ridho dan Istiqamah*.

Pola asuh orang tua taat beragama dalam pembentukan karakter islami anak ialah sistem atau model kepengasuhan mencakup perawatan, pendidikan dan pembimbingan yang diterapkan orang tua yang taat dalam melaksanakan perintah-perintah agama sebagai usaha untuk membangun dan membentuk karakter atau kepribadian anak agar dapat sesuai dengan tuntunan dan nilai-nilai keislaman, khususnya pada lima aspek (*taqwa, khauf, shiddiq, ridho, istiqamah*).

Kelurga imam masjid dan mushollah ialah sebuah ikatan hubungan antara orang tua baik ibu maupun ayah dan juga anak di dalam suatu keluarga dimana kepala keluarga dalam keluarga tersebut merupakan imam atau pemimpin sholat di masjid ataupun mushollah dalam kehidupan sehari-harinya.





BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian

1. Pembentukan Karakter Islami Anak

a. Pengertian Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan memiliki akar kata *bentuk* yang dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna lentur, bangun, rupa atau wujud, sistem atau susunan, dan wujud, lalu kata *bentuk* berkembang menjadi pembentukan yang maknanya ialah upaya atau proses dan juga cara untuk membentuk sesuatu agar memiliki wujud atau rupa tertentu.

Karakter yang dalam bahasa Inggris disebut *character* bermakna kualitas yang membuat seseorang dan lain-lain berbeda dengan yang lain, kualitas tidak biasa atau menarik yang orang atau tempat miliki.¹⁴ Karakter dapat juga diartikan sifat, watak, dan tabiat.¹⁵ Menurut Allport sebagaimana dikutip oleh Suryabrata menjelaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang dinilai atau berkaitan dengan norma.¹⁶

Karakter dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah akhlak, yang berarti

¹⁴ Oxford. *Learner's Pocket Dictionary*. 4. (New York: Oxford University Press, 2008), 68

¹⁵ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 17

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis.*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1998), 2

kelakuan, tabiat, watak dasar, perangai, kebiasaan¹⁷. Menurut imam al-Ghazali akhlak ialah suatu kemantapan jiwa pada diri seseorang yang membuat orang tersebut dapat melakukan suatu perbuatan dengan ringan tanpa harus direnungkan atau disengaja.¹⁸

Definisi serupa juga dikemukakan oleh Ibn Miskawaih, Ibn Miskawaih mengemukakan bahwa akhlak ialah sifat yang bersemayam dalam jiwa dan memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu secara spontan tanpa berpikir panjang.¹⁹ Terminologi akhlak sendiri memiliki dua arah, vertikal kepada *Khaliq* (Allah) dan horizontal kepada *Mahkluk* (selain Allah).

Islami sendiri merupakan kata sifat dari Islam yang maksudnya merujuk pada kesatuan kompleks yang berkaitan dengan mulai dari perkataan, perbuatan, dan sikap yang relevan dengan apa yang agama Islam ajarkan. Dari dua pengertian diatas maka dapat penulis konklusikan bahwa karakter Islami merupakan kualitas kepribadian seseorang yang dicerminkan lewat, perkataan, perbuatan, dan sikap yang berlandaskan pada ajaran dan tuntunan Islam.

¹⁷ Jamil Shalibah, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz I, (Mesir: Dar al-Kitab al-Misri, 1987), 112

¹⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Vol 4, (Mesir: 1364 H), III, 46

¹⁹ Ibn Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934), 2

Karakter islami erat kaitannya dengan *akhlakul karimah* (akhlak yang baik) yang berlandaskan norma-norma Islam (Al-Qur'an dan Hadits). Karakter islami tersebut harus berjalan secara sinergis antara karakter islami vertikal yang langsung berhubungan dengan Allah dan horizontal yang berkenaan dengan makhluk (manusia dan lingkungan). Pembentukan karakter islami ialah upaya atau cara yang ditempuh untuk membentuk karakter, akhlak atau kepribadian yang menjadi pembeda antara masing-masing individu agar relevan dengan ajaran, nilai dan prinsip Islam secara menyeluruh mulai dari perkataan, perbuatan, dan sikap, agar setiap individu dapat memiliki karakter islami yang unggul baik kepada sang pencipta maupun kepada makhluk Nya.

b. Jenis-Jenis Karakter Islami

Semua perbuatan, perkataan, kebiasaan, sifat, dan tabiat yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan akhlak atau karakter islami. Karakter islami atau *akhlakul karimah* dibagi menjadi dua:

1) Karakter islami atau akhlak kepada Allah

Karakter islami kepada Allah berkenaan dengan cinta kepada Allah melebihi segala cinta kepada makhluk, Al-Qur'an dijadikan asas kehidupan, menjalankan semua perintah Allah dan menghindari semua larangan Nya, menggantungkan harapan dan mencari keridhoan hanya kepada Allah, ikhlas, bersyukur, berserah diri

hanya kepada Allah. Sebagaimana wasiat Luqman al-Hakim ini diabadikan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman al-Hakim berkata kepada anaknya, di waktu memberi pelajaran: “hai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

2) Karakter Islami atau akhlak kepada makhluk::

- a) Karakter islami atau akhlak kepada Rosulullah, diimplementasikan dengan cinta kepada Rosulullah dan mematuhi semua tuntunanya, menempatkan Rosulullah sebagai pedoman utama dalam kehidupan.
- b) Karakter islami atau akhlak kepada orang tua, diimplementasikan dengan kecintaan kepada kedua orang tua, doa yang senantiasa ditujukan untuk keduanya agar selalu mendapat kesehatan, keselamatan dan ridho dari Allah, merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang tua

- c) Karakter islami atau akhlak kerabat, diwujudkan dengan menjaga silaturahmi dengan mereka, berkasih sayang, dan saling memenuhi hak dan kewajiban antar sesama kerabat.
- d) Karakter islami kepada tetangga, tetangga merupakan orang yang berada disekitar kediaman kita, oleh karenanya kita perlu untuk menjalin komunikasi yang baik, tolong menolong, saling berkunjung, dan menjauhi permusuhan.
- e) Karakter islami atau akhlak kepada masyarakat, saling menghormati, saling memuliakan, tepat janji, dan lain-lain.
- f) Karakter islami atau akhlak kepada lingkungan, hewan, dan tumbuhan, diwujudkan dengan menjaga mulai dari kebersihan, kelestarian, dan kemaslahatan mereka.
- g) Karakter islami atau akhlak kepada diri, diwujudkan dengan menjaga diri dan aurat, bersikap jujur antara perbuatan dan perkataan, rendah hati, dermawan, bertanggung jawab, ikhlas, sabar, malu dengan perbuatan maksiat, dan lain-lain.²⁰

Izzuddin Baliq, dalam bukunya yang berjudul *Minhajush Sholihin II*,²¹ merumuskan setidaknya terdapat dua puluh tujuh karakter islami

²⁰ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Ed. Revisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 29

²¹ Izzuddin Baliq, *Minhajush Sholihin, Pedoman Muslim Terjemah Minhajush Sholihin Jilid II*, terj. Muhammad Zuhri. Tt: Daarul Ihya Indonesia, tt.

yang harus dimiliki setiap muslim yang begitu kompleks, akan tetapi penelitian ini membatasi karakter islami pada lima aspek esensial (*taqwa, khauf, shiddiq, ridho, istiqamah*) dengan mengacu pada beberapa problematika karakter remaja yang sedang massif terjadi di Indonesia, diantaranya dengan terus meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba, kasus pornografi dan seks bebas, tawuran, mabuk-mabukan, pencurian, remaja yang cenderung labil dan mudah terpengaruh, malas ibadah, dan masih banyak lagi. Berdasarkan pada beberapa fakta kasus tersebut, peneliti mereduksi dari sekian banyak karakter islami menjadi lima aspek yang paling penting untuk dibahas pada penelitian ini, oleh karena kelima aspek tersebut merupakan aspek pondasi yang dapat menjadi pegangan dan memproteksi remaja agar tidak terjerumus kepada berbagai problematika karakter islami, kelima aspek karakter islami tersebut ialah:

1) *Taqwa*

Taqwa ialah upaya berlandaskan keimanan yang diimplementasikan baik dengan lisan maupun perbuatan untuk menjaga hubungan dengan Allah SWT agar terhindar dari hal yang tidak disenangi oleh Allah, dengan menjalankan semua perintah Nya dan menjauhi semua larangan Nya.²²

²² Amien Wahyudi, "Iman dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Fokus Konseling*, vol 2 no 2, 89-98, (Agustus 2016), 93

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwahlah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwah kepada Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melalainkan dalam keadaan Islam”. (QS Al-Imran: 102).

Para sahabat dan tabiin merumuskan beberapa ciri-ciri orang yang dianggap beriman tersebut diantaranya: 1). Mengesakan kekuasaan Allah, 2). Memenuhi semua tuntunan Allah, 3). Menjauhi perkara yang merusak hubungan dengan Allah, 4). Mengalahkan hasrat dan hawa nafsu, 5). Hidup berlandaskan syariat Islam, 6). Mengikuti tuntunan Rosulullah dalam perbuatan dan perkataan.²³

2) *Khauf* (Takut)

Khauf sendiri bermakna takut atau khawatir akan sesuatu di masa depan, Al-Falluji mendefinisikan *khauf* sebagai perasaan gelisah akan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimpa di masa depan²⁴, atau keguncangan hati akan adanya bahaya

²³ Ali Usman, dkk, *Hadits Qudsi: Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, (Bandung: CV Diponegoro, 2002), 171

²⁴ Abul Qasim bin Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj.Ma'ruf Zariq dan Ali Abdul Hamid Balthajy, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 167

menurut Quraisy Shihab²⁵, *khauf* sendiri jika ditinjau terminologinya pada aspek pembentukan karakter merujuk pada perasaan takut kepada Allah disebabkan oleh diri yang masih jauh dari kata sempurna dalam menghambakan diri kepada Nya. Rasa takut ini lah yang nantinya akan membawa seseorang pada kepatuhan dan ketaqwaan kepada Allah, dan menghindari berbagai perilaku yang tidak disenangi oleh Allah. Khauf dirumuskan menjadi tiga, menurut al-Tusi²⁶: a). *Khauf Ajillah* (derajat orang mulia dengan kadar keimanan yang sangat tinggi), b). *Khauf Ausat* (takut akan rusaknya hubungan dengan Allah, takut berkurangnya nilai ibadah, dan takut akan murka dan siksa Allah, c). *Khauf Ammah* (rasa takut orang awam karena keadikuasaan Allah).

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ
الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.

²⁵ Dolizal Putra, *Khauf Khasyyah dan taqwa dalam tafsir al-misbah karya muhammad quraish shihab*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 2

²⁶S. Puspitasari, *Khauf, Raja', dan Kecemasan*, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2011), 12

Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya”. (QS. An-Nazi’at: 40-41)

3) *Shiddiq* (Benar/Jujur)

Ash-shidq bermakna berkata benar atau bersifat jujur, dan *shiddiq* ialah bentuk hiperbolanya, menurut Quraisy Shihab sebagaimana dikutip oleh Almunadi²⁷, yang merujuk pada pribadi yang selalu benar, tidak dusta dan tidak curang baik dari perkataan, perbuatan, maupun sikapnya. Dalam bahasa yang lebih umum *shiddiq* sering disamakan dengan jujur, dimana jujur sendiri diklasifikasikan dalam beberapa bentuk menurut Toto Tasmara: 1). Jujur kepada diri, 2). Jujur kepada orang lain, 3). Jujur kepada Allah, 4). Menebar salam (keselamatan) bagi semua.²⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)*”. (QS, At-Taubah: 119)

4) *Ridho*

²⁷ Almunadi, “Shiddiq dalam Pandangan Quraisy Shihab”, *JIA*, vol 17 no. 1, 127-138, (Juni 2016), 130

²⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhania*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 189-199

Rhido merupakan sebuah bentuk penerimaan dengan penuh keikhlasan atas semua yang diberikan dan diperintahkan Allah, dan menjauh semua larangan Nya. Semua penerimaan tersebut dilandasi oleh keimanan kepada Allah dan yakin sepenuhnya bahwa segala yang Allah putuskan adalah yang terbaik bagi hamba Nya.²⁹

5) *Istiqamah*

Istiqamah bermakna konsisten, teguh dan lurus, Ibnu Taimiah mendefinisikan *istiqamah* sebagai bentuk cinta kepada Allah dengan melaksanakan ibadah kepada Nya dan enggan berpaling dari Nya walau sekejap³⁰. Azyumardi Azra, sebagaimana dikutip oleh Pathurrahman, menyebutkan bahwa *istiqamah* ialah sikap yang lurus, tegas, konsisten dan tidak plin-plan, menurut Toto Tasmara *istiqamah* merupakan kualitas batin yang memunculkan konsistensi, dan keteguhan untuk sampai pada kesempurnaan dan keadaan yang lebih baik.³¹ *Istiqamah* dibagi menjadi tiga, diantaranya: *istiqamah* hati, lisan, dan perbuatan.

²⁹ Sodiman, “Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual dalam Proses Mendidik”, *Jurnal al-Ta’dib*, vol 7 no 2, 38-59, (Juli 2014), 50

³⁰ Yusni Amru Ghazali, *Ensiklopedia al-Qur’an dan Hadits Per Tema*, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2011), 998.

³¹ Pathur Rahman, “Konsep Istiqamah dalam Islam”, *JSA*, vo 2 no 1, 87-97, (Desember 2018), 89

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Karena itu tetaplah kamu dalam jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga kepada orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Dia maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Hud: 112)

Sementara itu imam al-Ghazali merumuskan karakter islami yang harus diaktualisasi (tahaqquq) dalam diri setiap individu mukmin dengan pendekatan tasawufnya, sebagaimana dikutip oleh Said Hawa dalam kitab *Tazkiyatun Nafs*, terdiri dari: 1). Tauhid dan Ubudiyah (berkenaan dengan ibadah), 2). Ikhlas, 3). Shidiq kepada Allah (jujur), 4). Zuhud (menyampingkan harta dunia karena Allah), 5). Tawakkal, 6). *Mahabbatullah* (mencintai Allah), 7). *Khauf* (takut) dan *Raja'* (harap) hanya kepada Allah, 8). Takwa dan Wara', 9). Syukur, 10). Sabar, taslim (kepatuhan kepada Allah), dan ridha, 11). *Muraqabah* (mendekatkan diri kepada Allah) dan *Musyahada* (menganggap Allah selalu melihat kita) (*ihsan*), 12). Taubat secara terus menerus³²

³² Said Hawa, *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya' Ulumuddin/Said Hawa*, Terj: Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Peny: Nahihin, cet I, (Jakarta: Rabbani Press, 1998), 373

Berdasarkan pada beberapa karakter islami yang dirumuskan diatas, orang tua mempunyai andil yang signifikan dalam membentuk karakter islami anak sejak dini sebagai pendidik awal sebelum anak berinteraksi dengan dunia luar.

c. Metode Pembentukan Karakter Islami

Esensi dari pembentukan karakter ialah membangun suatu proses sistematis, konsisten, dan kompleks untuk merubah tindakan menjadi kebiasaan yang pada titik akhirnya menjelma menjadi karakter yang melekat pada diri. Secara lebih spesifik, dalam pemebentukan karakter anak menurut Lickona, sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich, orang tua hendaknya memberikan penekanan pada keseimbangan diantara tiga aspek esensial:

- 1) *Moral knowing.*
- 2) *Moral feeling.*
- 3) *Moral action*³³.

Berkenaan dengan pembentukan karakter islami anak, orang tua perlu memberikan pengetahuan tentang hal-hal baik kepada anak (*moral knowing*), lalu tidak cukup sampai pada tranfer pengetahuan, orang tua juga harus membangun emosi anak agar merasakan betapa pentingnya melakukan hal-hal baik tersebut (*moral feeling*), ketika anak telah

³³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 134

mengetahui dan merasakan pentingnya hal-hal baik dalam kehidupan mereka, orang tua harus membimbing dan memberikan teladan bagi anak untuk melakukan hal-hal baik tersebut (*moral action*), agar nantinya karakter anak tersebut akan terbentuk dengan sendirinya karena kegiatan-kegiatan baik yang mereka kerjakan dan telah menjadi kebiasaan.

Anak memiliki fase perkembangannya tersendiri secara biologis, Aristoteles menjabarkan fase-fase tersebut, sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, menjadi tiga fase:

- 1) Fase pertama: usia 0-7 tahun, ini merupakan fase anak kecil atau fase bermain)
- 2) Fase kedua: usia 7-14 tahun, ini adalah fase anak dan sekolah rendah.
- 3) Fase ketiga: 14-21 tahun, ini adalah fase remaja atau lebih umum disebut dengan istilah fase pubertas, yakni masa transisi dari anak menjadi dewasa.

Untuk membentuk karakter islami anak, orang tua sebagai pendidik awal bagi anak dapat menggunakan berbagai metode sebagaimana yang dirumuskan oleh 'Ulwan³⁴:

- 1) Pendidikan dengan keteladanan

³⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam. Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil Solo, 2017), 516

Metode ini sangat efektif, karena anak cenderung membutuhkan idola untuk dijadikan panutan dan contoh, dan orang tua adalah figur utama yang pertama kali anak lihat³⁵. Oleh karenanya, orang tua haruslah mendidik anak dengan keteladan baik dari perkataan, perbuatan, dan sikap. Indikator kongkrit bagi orang tua adalah Rosulullah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Al-Ahzab: 21)³⁶

2) Pendidikan dengan pembiasaan

Membiasakan anak sedari dini untuk berkata, berperilaku dan bersikap baik yang sesuai dengan tuntunan islam merupakan metode yang sangat efektif agar anak dapat terlatih dan terbiasa. Ketika anak telah memasuki usia *balig* maka orang tua memberikan penekanan ekstra pada tiga perkara³⁷:

- a) Memperkuat akidah anak, perkara ini sangat perlu dilakukan agar anak memiliki pondasi akidah yang kuat agar mereka

³⁵ ‘Ulwan, *Tarbiyatul*, 516

³⁶ Al-Qur’an Al-Karim

³⁷ Ulwan, *Tarbiyatul*, 548

dapat selalu berusaha mendekati diri kepada Allah dan takut untuk mengerjakan perkara yang dilarang oleh Allah. Dan anak akan selalu menjaga diri mereka dengan segala keyakinan dalam hati mereka, sebagaimana firman Allah:

.... وَمَنْ أَحْسَنُ لِلَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“.....dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin.” (Al-Maidah: 50)³⁸

- b) Mengungkap keburukan, dengan memberikan gambaran lugas tentang keburukan, maka anak akan menyadari betapa berbahayanya keburukan dan kebatilan tersebut jika dikerjakan.
- c) Mengubah lingkungan, lingkungan menjadi salah satu faktor kuat dalam mempengaruhi perkembangan anak, oleh karenanya orang tua harus bisa semaksimal mungkin menciptakan lingkungan islami yang kondusif bagi anak dan menjaga mereka agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang buruk.

3) Pendidikan dengan Nasihat³⁹

³⁸ Al-Qur'an Al-Karim

³⁹ Ulwan, *Tarbiyatul*, 558

Esensi dari nasihat ialah seruan persuasif dengan mengambil hati si anak sebelum menyampaikan pengingkarannya misalkan terhadap kesalahan mereka, dengan menggunakan panggilan dan bahasa yang baik dan lemah lembut kepada anak dan mengarahkan kepada Al-Qur'an yang didalamnya terdapat banyak sekali kebaikan. Ada beberapa perkara yang perlu diperhatikan dalam penyampaian nasihat:

- a) Mengisahkan kisah-kisah teladan yang mengandung pelajaran
- b) Mengajak dialog tanya jawab kepada anak
- c) Mengawali nasihat dengan sumpah atas nama Allah
- d) Menyisipkan candaan
- e) Mengatur kuantitas nasihat agar tidak menjenuhkan
- f) Nasihat dapat menyentuh hati si anak
- g) Nasihat dengan contoh
- h) Nasihat dengan gerakan tangan sebagai simbol
- i) Nasihat dengan gambar dan penjelasan
- j) Nasihat dengan praktik
- k) Mencari momen yang tepat
- l) Mengalihkan ke hal yang paling penting
- m) Menunjukkan perkara yang diharamkan.

- 4) Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan⁴⁰, perhatian dan pengawasan hendaknya dilakukan dengan tepat dan sesuai proporsi, dan tidak berlebih-lebihan.
- 5) Pendidikan dengan pemberian hukuman⁴¹, perkara hukuman pun juga tidak boleh berlebih-lebih, dan hukuman yang dimaksudkan ialah hukuman yang bersifat mendidik dan mengandung hikmah.

Metode yang hampir sama juga dirumuskan oleh imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Abul Quasem dalam bukunya yang berjudul *Etika al-Ghazali*, metode tersebut diantaranya:

- 1) Karakter anak secara alamiah sejak lahir
- 2) *Mujahadah* (menahan diri) dan *riyadha* (melatih diri).
- 3) I'tiyad (membiasakan diri).
- 4) Memperhatikan orang baik dan mengarahkan pergaulan baik kepada anak.⁴²

Rosulullah yang merupakan teladan bagi seluruh umat Muslim sebenarnya telah mencontohkan bagaimana metode dalam membentuk karakter anak, diantara metode yang diterapkan Rosulullah ialah sebagai berikut: 1). Nasihat, 2). Mendoakan anak, 3). Memotivasi dengan pujian,

⁴⁰ Ulwan, *Tarbiyatul*, 603

⁴¹ Ulwan, *Tarbiyatul*, 621

⁴² M Abul Quasem, *The Ethics of Ghazali: A Composite Ethics in Islam*, terj. J.Mahyudin, (Cet, I: Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), 93-95

4). Kasih sayang yang tulus, 5). Keteladanan, dan 6). Keseimbangan antara hukuman dan penghargaan.⁴³

2. Konsep Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan frase yang terdiri dari dua rangkaian kata, pola dan asuh. Pola sendiri ialah gambar, corak, cara kerja, bentuk, atau sistem menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁴⁴. Sedangkan asuh bermakna menjaga, membimbing, dan memimpin, menjaga yang dimaksudkan meliputi (mendidik dan merawat).⁴⁵

Terminologi pola memiliki kemiripan makna dengan terminologi model yang berarti kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.⁴⁶ Istilah model cenderung bersifat lebih subjektif sedangkan istilah pola bersifat umum.

Orang tua sebagaimana yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dituakan (ahli, cerdas pandai, dan lain-lain), orang yang dihormati atau disegani di suatu daerah. Akan tetapi jika kita tinjau dari konteks keluarga, orang tua

⁴³ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Gampang*, cet. 1, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2017), 298-341

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

⁴⁵ KBBI. *Kamus*, 2008.

⁴⁶ Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Nimas Multima, 2005), 175.

yang dimaksudkan merujuk pada ayah dan ibu dirumah yang mempunyai tanggung jawab untuk merawat, mendidik, dan membimbing anak.

Lebih lanjut, pola asuh merupakan interaksi menyeluruh antara orang tua dan anak dimana interaksi tersebut dimaksudkan agar orang tua dapat membentuk karakter dan tingkah laku anak, serta mentransfer pengetahuan, wawasan, dan nilai-nilai yang baik supaya nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehat dan mandiri.⁴⁷ Kepengasuhan anak menurut Zakiyah Darajat, sebagaimana dikutip oleh Istinah Rahmawati dalam studinya yang berjudul *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, ialah sebuah tugas yang diemban oleh orang tua untuk mendidik, memelihara anak, mengurus kebutuhan sehari-hari mulai dari makan dan minum, pakaian dan lain-lain hingga anak tersebut berusia dewasa.⁴⁸

Pola asuh menurut Ahmad Tafsir, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, sama dengan pendidikan. Oleh karenanya, pola asuh memerlukan konsistensi dan presistensi dari orang tua dalam merawat, mendidik, dan membimbing anak mulai dari ketika si anak kecil hingga dewasa.⁴⁹ Pola asuh secara garis besar terdiri dari dua tipe dimensi perilaku, pertama, *Supportive Behavior*, dan kedua, *Directive Behavior*.

⁴⁷S. Lestari, (eds), *Pendidikan Islam Konseptual*, (Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2010), 1

⁴⁸Istianah Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Kepengasuhan Anak", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam (Konseling Religi)*, vol 6, No 7, 1-18, (Juni 2015), 4.

⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh*, 51-52..

Supportive Behavior ialah dimensi perilaku yang melibatkan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, dalam hal ini orang tua memposisikan dirinya sebagai pendengar yang baik, pemberi dukungan, motivator, dan pemberi teguran yang sifatnya positif agar perilaku anak dapat dituntun ke arah yang lebih baik. Sedangkan *Directive Behavior* ialah dimensi perilaku komunikasi satu arah, dimana orang tua memposisikan diri sebagai pemberi arahan, mulai dari apa saja yang harus dikerjakan oleh anak, bagaimana, kapan dan dimana harus dikerjakan.⁵⁰

b. Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua yang berperan sebagai pendidik pertama bagi anak tentunya memiliki tanggung jawab yang begitu kompleks terhadap anak, diantara tanggung jawab orang tua terhadap anak, menurut 'Ulwan tanggung jawab tersebut meliputi beberapa aspek:

1) Aspek Keimanan

Keimanan adalah pondasi bagi setiap muslim, oleh karenanya penting bagi orang tua agar menjaga keimanan si anak, awali kelahiran anak dengan kalimat tauhid, atau dengan sunnah yang sudah umum dikerjakan di masyarakat yakni mengadzani anak pada telinga kanan dan mengiqamahi pada telinga kiri, mengenalkan halal haram ketika anak sudah mampu berpikir, menyuruh sholat

⁵⁰ Moh. Schohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 15.

ketika usia tujuh tahun, dan mengajarkan untuk cinta kepada nabi, keluarga, malaikat, dan membaca Al-Qur'an.

2) Aspek Moral

Moral ini berkenaan dengan norma baik dan buruk yang sesuai dengan norma umum, oleh karenanya moral yang harus ditanamkan kepada anak adalah yang relevan dengan ajaran islam, diantaranya ialah: *shidiq* (jujur), *istiqamah* (konsisten), amanah, (itsar) mengedepankan kepentingan orang lain, gemar menolong, menghormati orang tua, memuliakan tamu, harmonis dengan tetangga, cinta sesama, menjaga perkataan, membantu fakir miskin dan masih banyak lagi, adapun perkara yang perlu dihindarkan dari anak ialah perilaku gemar berbohong, mencuri, kenakalan dan penyimpangan, serta suka menghina dan mencaci, taqlid buta, menjadi budak kesenangan duniawi, mendengar dan mononton musik dan film porno, meniru lawan jenis, dan mengumbar aurat.

3) Aspek Fisik

Tanggung jawab orang tua dalam aspek fisik meliputi, nafkah, makan minum dan kesehatan, menghindarkan dari penyakit, pengobatan ketika sakit, pendidikan untuk tidak membahayakan diri maupun orang lain, mengajarkan agar anak gemar berolahraga, zuhud, tidak berleha-leha, sungguh-sungguh dan bersikap pemberani,

4) Aspek Akal

Orang tua harus menyadari bahwa kewajiban untuk mengajar bukan hanya diemban oleh guru dan pengajar, akan tetapi juga hal tersebut merupakan kewajiban orang tua, orang tua juga harus menstimulus anak agar dapat menumbuhkan kesadaran intelektual mereka, dan juga orang tua harus menjaga kesehatan akal anak dengan menghindarkan mereka dari perilaku yang dapat merusak kesehatan akal, seperti halnya minum minuman keras, onani, merokok, dan pornografi.

5) Aspek Kejiwaan

Tanggung jawab ini bertujuan agar anak dapat memiliki kestabilan jiwa, pemberani, jujur, dapat mengendalikan emosi, istiqamah, percaya diri, dan lain-lain. Orang tua juga harus menghindarkan anak dari berbagai penyakit kejiwaan yang akan merusak jiwa anak, seperti tidak percaya diri, penakut, perasaan memiliki kekurangan, hasad dengki, dan pemaarah.

6) Aspek Sosial

Pendidikan sosial ini perlu dibentuk pada anak agar anak dapat hidup bersosial sesuai dengan norma keislaman. orang tua perlu mendidik anak agar dapat selalu bertakwa kepada Allah, menjunjung semangat persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan hak orang lain, menjadi seorang yang pemberani, dan dapat

menjaga hak-hak orang lain, seperti hak orang tua, kerabat, tetangga guru, teman, orang yang lebih tua, menjaga etika dalam bermasyarakat, dan mampu menjadi pengawas dan pengkritik berbagai permasalahan sosial.

7) Aspek Pendidikan Seks

Tanggung jawab pendidikan seks ini kadang lepas dari jangkauan orang tua, karena sebagian orang tua masih menganggap bahwa seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Akan tetapi orang tua harus membekali anak dengan berbagai pendidikan seks agar anak tidak tergelincir, pendidikan yang dimaksudkan meliputi: etika izin ketika memasuki kamar orang tua pada tiga waktu, setelah subuh karena orang tua biasanya masih berada di tempat tidur, setelah zuhur karena ini waktu mengganti pakaian, dan setelah isya karena ini waktu istirahat, selanjutnya adalah etika melihat mahram, tunangan, istri, bukan mahram, antara laki-laki dan laki-laki, antara perempuan dan perempuan, non muslimah dengan muslimah, anak kecil, demi pengobatan, dan keterpaksaan, orang tua juga harus mengajarkan anak untuk menghindari perkara yang merangsang daya seksualitas, hukum dan kaidah interaksi untuk usia remaja dan dewasa, perkara pernikahan dan hubungan seks, menjaga kesucian diri pra menikah dan lain-lain.

Elly Risma, seorang Psikolog dan juga konsen pada bidang kepengasuhan anak, merumuskan tujuh pilar penting dalam pengasuhan anak, yakni orang tua harus: 1). Bertanggung jawab penuh, 2). Menjalin kedekatan, 3). Merumuskan tujuan kepengasuhan yang jelas, 4). Mengatur gaya bicara (komunikasi yang baik), 5). Mengajarkan pendidikan agama, 6). Mempersiapkan anak ketika masuk pubertas, 7). Mengajarkan anak untuk menjaga pandangan dan kemaluan.⁵¹

c. Partisipasi Orang Tua dalam Kepengasuhan

Orang tua memiliki tanggung jawab yang begitu kompleks terhadap anak, mulai dari tanggung jawab dalam aspek keimanan, moral, fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan pendidikan seks, oleh karenanya partisipasi orang tua dalam pemenuhan tanggung jawab kepengasuhan tersebut sangatlah diperlukan. Partisipasi merupakan keterlibatan atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan,⁵² berkenaan dengan kepengasuhan, partisipasi orang tua ialah keterlibatan orang tua dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Partisipasi berdasarkan keterlibatannya dibagi menjadi dua, menurut Sundari Ningrum dan Sugiyah, sebagaimana dikutip oleh Yunita⁵³:

1) Partisipasi Langsung

⁵¹ Rukiyah, "Pengaruh Komunikasi dalam Pengasuhan Terhadap Karakter Anak", Seminar Nasional Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, 2012, 247-251, 250

⁵² KBBI, 1031

⁵³ Yunita, "Gerakan Makassar Tidak Rantasa", *Jurnal Equilibrium*, vol III, no 2, 165-174, November 2016, 168

Partisipasi langsung ialah keterlibatan seseorang dalam suatu aktifitas secara langsung, yang artinya orang tua terlibat atau ikut serta secara langsung dalam mengasuh anak dan memenuhi semua tanggung jawab sebagai orang tua.

2) Partisipasi Tidak Langsung

Partisipasi tidak langsung ialah seseorang yang mendelegasikan kepada orang lain hak partisipasinya, yang artinya orang tua menyerahkan kepemimpinan atau pemenuhan tanggung jawab sebagai orang tua kepada pihak ketiga, seperti kakek, nenek, *babysitter* (perawat), saudara, sekolah, pondok pesantren dan lain-lain.

d. Model Pola Asuh Orang Tua

Terdapat beberapa rumusan teori yang berkaitan tipe pola asuh orang tua atau yang lebih populer dengan istilah *parenting*, diantara tipe-tipe pola asuh orang tua tersebut ialah seperti yang dirumuskan oleh Diana Baumrind sebagaimana dikutip oleh Dariyo, yakni: *authoritarian*, *neglected*, *indulgent* (*permissive*), dan *authoritative*.

- 1) *Authoritarian*, yang merupakan tipe pola asuh otoriter dimana orang tua memberikan kontrol yang bisa dianggap ketat, menuntut si anak mengikuti semua arahnya tanpa memberi kesempatan bicara pada anak dan bahkan sampai memberikan hukuman hingga pada tingkat menyakiti fisik, dan umumnya model otoriter ini dimaksudkan ayah

agar dapat memproteksi anaknya dari hal-hal yang tidak diinginkan, akan tetapi seringkali orang tua kurang memperhatikan kebutuhan anaknya yang sedang berkembang.

- 2) *Authoritatif*, yakni tipe pola asuh demokratis yang diterapkan dengan memberikan keleluasaan kepada anak agar dapat mandiri akan tetapi orang tua masih memberikan batasan, kontrol, bimbingan, dan arahan kepada anak sehingga komunikasi dua arah antara orang tua dan anak terjalin dengan sangat baik.
- 3) *Neglected*, tipe pola asuh seperti ini ialah pola dimana orang tua tidak peduli, mengabaikan anak dan bahkan tidak berperan dalam pendidikan anaknya, mereka cenderung memberikan kebebasan kepada anak dengan tanpa kontrol, batasan, bimbingan, maupun arahan, model pendidikan seperti ini biasanya disebabkan karena faktor, misalkan kurang pemahaman terhadap tanggung jawab sebagai orang tua, kesibukan kerja, hingga egoisme orang yang hanya memikirkan kepentingannya semata.
- 4) *Indulgent* (permissif), pada tipe pola asuh ini orang tua memiliki keterlibatan yang sangat intens dengan segala aktifitas si anak, akan tetapi orang tua tidak memberikan batasan, arahan, maupun

bimbingan, orang tua cenderung mengiyakan semua kegiatan, aktifitas, dan keinginan si anak.⁵⁴

Syamsu Yusuf menjabarkan lebih lanjut tentang pola asuh orang tua dengan mengutip teori dari Hurlock, yakni:

- 1) *Overprotection*, terlalu melindungi, mencampuri segala urusan anak dan memberikan mereka bantuan, perawatan, dan pengawasan secara berlebihan meski sebenarnya si anak tersebut memiliki kemampuan untuk menyelesaikan urusannya tersendiri, memberi pengasawan berlebihan, dan memecahkan problem yang anak hadapi.
- 2) *Permissiveness*, anak diberi kebebasan berfikir, berargumen sehingga mereka merasa diapresiasi, apapun yang anak inginkan selalu dibolehkan.
- 3) *Rejection*, anak diabaikan, dan kurang diperdulikan kebutuhan, dan pendapatnya selalu tidak didengar, kaku kepada anak, dan bersikap seolah memusihi anak dan memiliki dominasi yang tinggi.
- 4) *Acceptance*, penerimaan dimana anak dididik dan diperlakukan dengan kehangatan dan kasih sayang, anak mendapat posisi penting dirumah, diperdulikan, menjalin komunikasi dua arah yang hangat, dan mau mendengar argumen dan perasaan anak.

⁵⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 97.

- 5) *Domination*, dominasi orang tua sangat kuat terhadap anaknya, bahkan seolah-olah anak tidak memiliki peran dan andil sama sekali didalam rumah.
- 6) *Submission* (penyerahan), orang tua mematuhi semua kemauan anak dan membolehkan anak berbuat semuanya.
- 7) *Overdiscipline* (terlalu disiplin), pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan yang terlalu tinggi, dimana orang tua gampang menghukum dan keras dalam menanamkan kedisiplinan.⁵⁵

3. Implikasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakter Islami Anak

Pola asuh orang tua ibarat benih yang ditanam yang nantinya akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan bagaimana perawatan yang diberikan, pola asuh yang orang tua terapkan juga akan mempengaruhi karakter anak, pola asuh yang diaplikasikan pada tanggung jawab yang diemban oleh orang tua meliputi beberap aspek: aspek keimanan, moral, fisik, kejiwaan, akal, sosial dan pendidikan seks tentunya akan berimplikasi pada karakter islami yang terbentuk pada individu anak, oleh karenanya menjadi penting untuk mengaplikasikan pola asuh yang tepat agar anak yang nantinya akan tumbuh dewasa memiliki karakter yang baik. Baumrind, sebagaimana dikutip oleh Agus Dariyo,

⁵⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 49

mengungkapkan bahwa empat tipe pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya akan berimplikasi terhadap karakter anak kelak.

Ketika orang tua mengaplikasikan tipe pola asuh *authoritarian* (otoriter), maka anak akan tumbuh menjadi anak yang dari aspek tanggung jawab mereka sangat terbatas, dan kepercayaan diri mereka juga cenderung rendah, sulit untuk meningkat dari aspek prestasi akademik dan anak jadi sulit untuk mandiri.⁵⁶ Ketika dikorelasikan dengan karakter islami, dengan rendahnya rasa tanggung jawab anak, maka anak akan lemah dari aqidahnya dan malas dalam melaksanakan ibadah karena rendahnya rasa tanggung jawab mereka, dan rendah diri, serta tidak mandiri.

Implikasi dari pola asuh *authoritative* (demokratis) ialah karakter anak akan menjadi Ketika orang tua menerapkan model pendidikan ini maka anak akan menjadi bertanggung jawab, mandiri, ceria, percaya diri, tidak gampang stress. Ketika karakter bertanggung jawab yang tumbuh dalam diri anak, maka ia akan menganggap perkara aqidah atau keimanan bukan cuma sebatas pengetahuan akan tetapi harus direfleksikan dalam perbuatan (perkara ibadah), dan akhlak yang mulia.

Pola asuh *neglected* (pengabaian), anak yang didik dengan pola seperti ini biasanya cenderung senang membangkang, melanggar aturan, tidak dewasa, dan merasa asing seolah tidak memiliki siapa-siapa

⁵⁶ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan*), 97.

dirumah. Karakter seperti ini tentu bertentangan dengan karakter islami, karena ketika anak tumbuh dan menjadi seorang pembangkang, pelanggar aturan, tidak dewasa dan merasa terasing maka si anak akan dengan gampangnya meninggalkan kewajiban-kewajiban mereka dalam beribadah, menerabas semua larangan-larangan agama, dan akan menjerumuskan diri mereka ke hal-hal negatif yang kontradiktif dengan nilai-nilai keislaman.

Pola asuh yang terakhir ialah indulgent (permissif), pola seperti ini akan membuat anak menjadi manja, tidak dewasa, dan sulit untuk bergaul,⁵⁷ dan juga anak akan menjadi impulsif, egois, *self centered*, sangat mudah putus asa dan kesulitan untuk dalam bidang prestasi akademik.⁵⁸ Ketika anak menjadi manja maka mereka akan selalu bergantung kepada orang lain dan tidak mandiri, dan juga karakter mudah putus asa juga merupakan refleksi dari tidak sempurnanya pembentukan karakter aqidah dalam diri anak, sehingga mereka melupakan bahwa Allah menjadi tempat mereka mengadukan semua problema yang terjadi dalam kehidupan.

Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, menjabarkan implikasi pola asuh orang tua terhadap karakter anak sebagai berikut:

⁵⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan*, 97.

⁵⁸ Sri W Rahmawati, "Holistic Parenting: Pengasuhan Religius Berlandaskan Konsep Islam", *Jurnal Psiko Utama*, Vol. 5, No. 7, 3-20, (Juni 2017), 8-9.

- 1) *Overprotection* (terlalu melindungi) akan berimplikasi pada karakter anak sehingga anak cenderung akan menjadi agresif, dengki, merasa tidak aman, gugup, lari dari realita, ketergantungan, gampang menyerah, ingin selalu diperhatikan, tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri, sensitif dengan kritik, gampang terpengaruh, egois, senang menciptakan masalah, susah bergaul, gampang bertengkar, dan sulit jauh dari rumah.
- 2) *Permissiveness* (pembolehan) membuat anak menjadi percaya diri, tidak sabar dan suka menuntut, gampang mencari solusi, mempunyai tingkat kerjasama yang baik.
- 3) *Rejection* (penolakan) akan menjadikan anak cenderung pendiam, susah bersosial, kejam, agresif, tidak patuh, keras kepala, nakal, suka bertengkar, pemalu, senang mengasingkan diri, penakut, dan sensitif, dan tidak kurang mampu mengerjakan tugas.
- 4) *Domination* (dominasi) akan berimplikasi pada anak sehingga anak cenderung pemalu, penurut, gampang bingung, sangat berhati-hati, sopan, dan tidak dapat bekerjasama.
- 5) *Acceptance* (penerimaan), pola ini akan menjadikan anak dapat bekerjasama, ramah, setia, jujur, memiliki emosi yang stabil, optimis, ceria, bertanggung jawab, realistis dalam mengenali diri, perencanaan masa depan yang baik.

- 6) *Submission* (penyerahan), anak akan menjadi tidak bertanggung jawab, percaya diri berlebihan, membangkang, teledor, agresif, dan memaksakan kehendak.
- 7) *Overdiscipline* (terlalu disiplin), pola ini akan membuat anak menjadi nakal, agresif dan suka memusuhi, impulsif (menurutkan kata hati), dan susah mengambil keputusan.⁵⁹

B. Perspektif Islam tentang Masalah Penelitian

Pola asuh orang terhadap anak sangatlah penting, karena orang tua merupakan figur yang memiliki peran yang cukup signifikan bagi perkembangan kepribadian dan karakter anak kelak, oleh karenanya pendidikan terhadap anak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa saja yang diperintahkan oleh Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa-apa yang diperintahkan”.

Rosulullah juga bersabda dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq Sai'id bin Mansur tentang perintah untuk mendidik anak:

⁵⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi*, 49-50

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْحَيْرَ وَادِّ بُوَاهِمُ

“Ajarilah anak-anakmu dengan hal-hal yang baik dan didiklah dengan adab (sopan santun) yang baik.”

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يُحْسِنَ آدَ بِهِ وَيُحْسِنَ اسْمَهُ

“Termasuk hak orang tua terhadap anaknya ialah diperbaiki adab (sopan santunnya) dan diberikan nama yang baik.”

Islam secara jelas menyuruh para orang tua untuk mendidik anak, mulai dari memberikan nama yang baik, mengajarkan adab atau dengan kata lain membentuk karakter anak agar kelak mempunyai karakter Islami yang kuat sebagai benteng diri dari segala perilaku, ucapan, dan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, dan masih banyak lagi tanggung jawab orang tua kepada anaknya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk mengungkap pola asuh orang tua taat beragama dalam membentuk karakter islami anaknya dalam keluarga lima imam masjid dan mushollah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pola asuh bagaimana yang orang tua taat beragama tersebut terapkan dalam pembentukan karakter islami anaknya di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti menurut Donald Ary, dkk, berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan penganalisisan data,⁶⁰ oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai pengumpul data yang berkaitan dengan pola asuh orang tua taat beragama dalam pembentukan karakter Islami anak di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, dimana data tersebut diperoleh dari sumber data primer dan sekunder, lalu

⁶⁰ Donald Ary, Lucy Cheser Jacobs and Christine K Sorensen. *Introduction to Research*. 8. Wadsworth: CENGANGE Learning, 2010., 424

data yang diperoleh dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan tentang bagaimana



pola asuh orang tua taat beragama terapkan dalam pembentukan karakter Islami anak di lokasi penelitian.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian ini ialah kehidupan keluarga muslim taat beragama (lima keluarga imam masjid dan mushollah) yang tinggal di Desa Tulungrejo (Kampung Inggris) Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Desa yang memiliki 20 masjid dan 59 mushollah, jumlah yang cukup banyak untuk skala sebuah Desa dan didominasi oleh para pendatang dari berbagai penjuru Indonesia untuk belajar bahasa Inggris, dominasi pendatang inilah yang menciptakan percampuran antara gaya hidup urban yang dibawa oleh para pendatang dan gaya hidup pedesaan dari masyarakat lokal yang sedikit banyak membawa berbagai pengaruh dan perubahan dalam kehidupan masyarakat, diantaranya menjamurnya tempat kongkow, percampuran antara laki-laki dan perempuan, dan trend berpacaran yang tidak relevan dengan ajaran islam.

Meski demikian kegiatan keagamaan di Desa ini tetap berjalan dengan baik seperti sholat berjamaah di masjid meskipun mengalami sedikit penurunan, di beberapa masjid juga rutin mengadakan khataman Al-Qur'an setiap jum'at pagi dan kegiatan tersebut tidak hanya didominasi oleh orang tua akan tetapi juga diikuti oleh para remaja.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Setiap penelitian tentu membutuhkan data dan sumber datanya, oleh karena itu data yang peneliti perlukan untuk menjawab rumusan masalah

dalam penelitian ini berkenaan dengan bagaimana konsep pembentukan karakter Islami anak oleh orang tua taat beragama dan bagaimana model pola asuh yang orang tua taat beragama terapkan kepada anak serta bagaimana implikasi pola asuh yang diterapkan orang tua taat beragama terhadap karakter islami anak pada lima keluarga imam masjid dan mushollah Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait konsep pembentukan karakter islami anak, peneliti membutuhkan data atau informasi yang berkenaan dengan bagaimana pendekatan dan metode orang tua taat beragama dalam membentuk karakter islami anak agar dapat menjadi anak yang *bertaqwa, shiddiq, khauf, ridho, dan istiqamah*. Selanjutnya, untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana pola asuh orang tua taat beragama terhadap anak, maka peneliti membutuhkan data atau informasi yang berkaitan dengan, latar belakang orang tua, partisipasi orang tua dalam kepengasuhan, pendekatan yang digunakan dalam kepengasuhan, pemenuhan tanggung jawab orang tua dan model kepengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Yang terakhir, untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana implikasi pola asuh orang tua taat beragama terhadap karakter islami anak, maka peneliti membutuhkan data atau informasi tentang bagaimana respon anak terhadap pola asuh yang diberikan orang tua mereka, perilaku, sifat, dan kepribadian anak dalam kehidupan sehari hari.

1. Sumber Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah data yang secara langsung diperoleh dari sumber pertama dengan melakukan wawancara dengan para orang tua (informan) yang terdiri dari lima pasangan orang tua muslim taat beragama yang berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan ketua RT dan beberapa warga di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, para ayah tersebut merupakan imam di masjid dan mushollah, serta dianggap sebagai tokoh agama, dan mereka memiliki anak yang berusia rentang 15-20 tahun memiliki karakter islami yang baik. Informan tersebut ialah:

- a. Orang tua (ayah dan ibu)
- b. Anak yang bersangkutan

Informan diatas merupakan sumber data primer dalam penelitian ini, oleh karenanya peneliti mempertimbangkan beberapa persyaratan bagi tiap-tiap informan tersebut:

- a. Informan adalah keluarga yang kepala keluarganya merupakan imam masjid atau mushollah dan juga dikenal sebagai tokoh agama di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.
- b. Informan telah menikah dan mempunyai anak yang berusia dalam rentang 15 tahun sampai 20 tahun, karena secara psikologis mereka

telah memasuki masa kematangan dan karakternya sudah mulai dapat terdeteksi.⁶¹

- c. Informan tersebut terbuka dan gampang diajak mengobrol.
- d. Informan bersedia diwawancara.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah semua yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini⁶² meliputi, buku-buku, jurnal-jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, pembentukan karakter Islami, dan semua sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini, serta anak, kerabat, dan tetangga-tetangga dari para informan juga diperlukan keterangan-keterangan dari mereka sebagai penunjang penelitian ini.

Table 4: Rumusan Masalah, Data dan Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No	Rumusan Masalah	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Bagaimana konsep pembentukan karakter Islami anak oleh orang tua taat beragama pada lima	1. Pendekatan dan metode orang tua: a) Keteladanan b) Pembiasaan c) Nasihat d) Pengawasan e) Hukuman	1. Ayah, ibu, anak, saudara, tetangga, aktifitas orang tua dan anak setelah sholat magrib dan isya, aktifitas anak bersama	1. Observasi dan Wawancara.

⁶¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 23

⁶² Soerjono Soekamto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), 12

	keluarga imam masjid dan mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?		temanya.	
2	Bagaimana pola asuh orang tua taat beragama terhadap anak pada lima keluarga imam masjid dan mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?	<p>1. Partisipasi Orang Tua dalam Kepengasuhan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Partisipasi langsung ✓ Partisipasi tidak langsung <p>2. Model pola asuh orang tua:</p> <p>a. Otoriter:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memaksakan kehendak. ✓ Tidak mendengar pendapat anak. ✓ Sering marah hingga memukul. <p>b. Demokratis:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Mendengar pendapat anak. ✓ Komunikasi dua arah. ✓ Rajin bertanya tentang kehidupan anak. ✓ Bertukar 	<p>1. Ayah, ibu, anak, saudara, tetangga, aktifitas orang tua dan anak setelah sholat magrib dan isya,aktifitas anak bersama temanya, aktifitas pekerjaan orang tua.</p> <p>2. Ayah, ibu, anak, saudara, tetangga, aktifitas orang tua dan anak setelah sholat magrib dan isya,aktifitas anak bersama temanya, aktifitas pekerjaan orang tua.</p>	<p>1.Observasi dan Wawancara.</p> <p>2.Observasi dan Wawancara.</p>

		<p>pendapat.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Melibatkan anak dalam membuat keputusan. ✓ Tetap memberi kontrol terhadap anak. <p>c. Pengabaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak peduli kepada anak. ✓ Memberi kebebasan tanpa kontrol. ✓ Sangat jarang berkomunikasi <p>d. Permissif:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Selalu menuruti kemauan anak. ✓ Terlalu memanjakan anak. ✓ Tidak memberi batasan kepada anak. 		
3	<p>Bagaimana implikasi pola asuh orang tua taat beragama terhadap karakter islami anak pada lima keluarga imam masjid dan mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare</p>	<p>1. Respon anak terhadap pola asuh orang tua.</p> <p>Otoriter:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak bertanggung jawab ✓ Tidak percaya diri ✓ Tidak mandiri <p>Demokratis:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Bertanggung jawab ✓ Ceria ✓ Percaya diri ✓ Mandiri <p>Pengabaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Membangkanag 	<p>1. Ayah, ibu, anak, saudara, tetangga, aktifitas orang tua dan anak setelah sholat magrib dan isya, aktifitas anak bersama temanya, lingkungan anak.</p>	<p>1. Observasi dan Wawancara</p>

	Kabupaten Kediri?	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melanggar aturan ✓ Tidak dewasa ✓ Kesepian Permissif: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Manja ✓ Tidak dewasa ✓ Egois ✓ Sulit bergaul ✓ Impulsif 2. Karakter islami yang ditampilkan anak: <ul style="list-style-type: none"> a) Bertaqwa kepada Allah b) Jujur c) Sabar d) Syukur e) Disiplin 	2. Ayah, ibu, anak, saudara, tetangga, aktifitas orang tua dan anak setelah sholat magrib dan isya, aktifitas anak bersama temanya, lingkungan anak.	2. Observasi dan Wawancara
--	-------------------	--	--	----------------------------

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data menempatkan peneliti sebagai instrumen inti dalam mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan bagi penelitian ini.⁶³

Karena proses pengumpulan data merupakan proses yang sangat penting

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 306

dalam suatu penelitian menurut Suharsimi Arikunto.⁶⁴, maka peneliti, sebagai instrumen penelitian, menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data diantaranya:

1. Observasi partisipatif (*participan observation*), peneliti melakukan pengamatan kepada sumber data berkenaan dengan bagaimana kehidupan dari sumber data, pola asuh yang diterapkan kepada anak dan bagaimana perilaku, sifat, dan akhlak anak-anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Wawancara mendalam (*in depth interview*), setelah melakukan observasi, peneliti barulah melakukan wawancara mendalam dengan sumber data yang telah memenuhi persyaratan untuk diteliti dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur dimana peneliti membawa pedoman pertanyaan secara garis besar yang akan ditanyakan, lalu peneliti mengimprovisasi pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk memperoleh data, informasi, dan keterangan mendalam dari sumber data⁶⁵ tentang bagaimana konsep pembentukan karakter islami anak, dan bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua, dan bagaimana implikasi pola asuh terhadap karakter islami anak.
3. Dokumentasi, teknik ini peneliti aplikasikan untuk menunjang kredibilitas penelitian ini, dimana peneliti mendokumentasikan kegiatan

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 149

⁶⁵ Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, 156

penelitian, mengambil gambar, rekaman atau video, serta peneliti juga mengambil referensi pendukung penelitian dari sumber-sumber terkait lain.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan pada aspek waktu dan pelaksanaannya diklasifikasikan menjadi dua tahap:

1. Analisis sebelum di lapangan

Peneliti sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu menganalisis sumber-sumber penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, tujuannya ialah agar peneliti dapat menentukan fokus penelitian yang akan dilaksanakan

2. Analisis selama di lapangan

Setelah memulai penelitian di lapangan, maka peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan beragam, oleh karenanya peneliti perlu melakukan analisis terhadap data tersebut hingga akhirnya mendapatkan kesimpulan akhir penelitian berdasarkan pada data penelitian yang telah dianalisis, dalam hal ini peneliti menggunakan analisis selama dilapangan model Miles dan Huberman⁶⁶ dengan tahapan-tahapan analisis sebagai berikut:

a. Reduksi Data

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 336-345

Dalam proses penelitian, data, yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumen, tentunya sangat banyak dan beragam, oleh karenanya, data yang banyak dan beragam tersebut peneliti reduksi, dengan cara diklasifikasikan dan diberikan kode-kode tertentu, agar dapat terfokus pada tujuan penelitian, yakni data yang berhubungan konsep pembentukan karakter islami anak, pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter islami anak dan implikasi pola asuh orang tua terhadap karakter islami anak.

b. Penyajian Data

Setelah data yang diperoleh telah direduksi, maka peneliti akan menyajikan data pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter islami anak yang telah diklasifikasikan sebelumnya dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan satu sama lainnya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan terakhir ialah peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh, direduksi, dan disajikan dalam bentuk deskripsi.

G. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti akan mengecek kredibilitas data, transferability, dependability, dan confirmability⁶⁷.

1. Pengujian Kredibilitas Data

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian*, 373

Dalam pengujian kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik *triangulasi sumber*, dengan mengkomparasikan data yang diperoleh dari sumber data⁶⁸ (ayah, ibu, anak), lalu peneliti mendeskripsikannya dan mengkategorikan data tersebut untuk mengetahui data yang sama dan yang berbeda.

2. Pengujian Transferability

Agar penelitian ini dapat dipergunakan pada konteks dan situasi sosial yang lain maka peneliti akan menyajikan laporan penelitian yang jelas, rinci dan sistematis agar pembaca dapat memahami penelitian ini.

3. Pengujian Dependability

Agar penelitian ini dapat dianggap reliable atau dependable dimana proses penelitian ini dapat diulangi keseluruhan prosesnya agar terhindar dari penelitian yang mempunyai data tapi tidak melalui proses penelitian. Oleh karenanya peneliti akan meminta dosen pembimbing untuk melakukan uji dependability terhadap penelitian ini.

4. Pengujian Confirmability

Hampir selaras dengan uji dependability, untuk uji confirmability agar objektivitas penelitian dapat terjamin, dimana hasil penelitian memang benar-benar sesuai dengan proses penelitian yang dilaksanakan, maka

⁶⁸Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hal. 330

peneliti akan meminta kesepakatan dari semua pihak terkait terhadap penelitian ini.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Latar penelitian ini ialah kehidupan keluarga muslim taat beragama di yang dalam kesehariannya begitu aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari sholat berjamaah di masjid atau mushollah, mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an di masjid dan mushollah, dan berbagai kegiatan rutinitas keagamaan lainnya. Penelitian ini berlokasi di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

1. Letak Geografis Desa Tulungrejo

Desa Tulungrejo atau yang terkenal dengan sebutan Kampung Inggris terletak di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Desa Tulungrejo sebagai salah satu bagian dari wilayah pemerintahan Kecamatan Pare memiliki tata kelola penyelenggaraan pembangunan yang telah berjalan cukup baik. Desa Tulungrejo sendiri merupakan salah satu dari 10 desa di wilayah Kecamatan Pare, yang terletak 3 Km ke arah barat dari Kota Kecamatan, Desa Tulungrejo mempunyai luas wilayah seluas 160.804 Ha/m². Letak Geografis berada sekitar 2 kilometer sebelah barat pusat kecamatan Pare.

Adapun batas-batas wilayah Desa Tulungrejo adalah sebelah barat Desa Tulungrejo terdapat Desa Pelem, sebelah timur terdapat Desa Lamong Kecamatan Badas, sebelah selatan terdapat Desa Gedangdewu Kecamatan Pare, dan di sebelah utara terdapat Desa Bringin Kecamatan Badas.

Desa Tulungrejo memiliki luas 160.804 Ha/m². Untuk mencapai ke Kecamatan jarak desa ke Kecamatan berjarak 1 Km. Dan waktu tempuh yang diperlukan untuk sampai ke Kecamatan 15 menit. Sedangkan waktu tempuh ke pusat fasilitas umum 15 menit. Lalu untuk ketersediaan Angkutan Umum setiap 30 menit ada kendaraan umum. Wilayah Desa Tulungrejo memiliki jumlah Dusun sebanyak 5 (lima) yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun yaitu :

1. Dusun Tulungrejo
2. Dusun Mulyoasri
3. Dusun Mangunrejo
4. Dusun Tegalsari
5. Dusun Puhrejo



Figure 1: Peta Desa Tulungrejo

Sumber : Internet (<https://singoutnow.wordpress.com/2015/06/17/kecamatan-pare-kab-kediri/>)

Kondisi Topografi tanah Desa Tulungrejo yaitu yang pertama dataran perbukitan 0 Ha (perkotaan), yang kedua kondisi tanah subur 216.204 km/m² dan yang tidak subur 0,5 Ha.

Table 5: Iklim Desa Tulungrejo

No	Uraian	Keterangan
1.	Tinggi kelerengan/tempat	132,00 mdl
2.	Curah hujan	13,48 mm
3.	Suhu rata-rata harian	29 °C
4.	Jumlah bulan hujan	6 bulan

Sumber Data : Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan 2016

Keberadaan Desa Tulungrejo mempunyai tinggi kelerengan 132,00 mdl dan memiliki curah hujan 13,48 mm. Selain itu suhu rata-rata Desa Tulungrejo 29 °C serta jumlah hujan yang ada setiap 6 bulan sekali.

Table 6: Kondisi Kesuburan Tanah

No	Uraian	Luas (Ha)	Keterangan
1.	Sangat Subur	-	-
2.	Subur	216.204 Ha	Tadah Hujan
3.	Sedang	16,000	Tadah Hujan
4.	Lahan Kritis	0,500	-

Sumber Data : Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan 2016

Desa tulungrejo memiliki tingkat tanah yang subur dengan luas 216.204 Ha, tanah sedang 16,00, dan mempunyai lahan kritis 0,500. Tanah-tanah yang ada di Desa Tulungrejo rata tanah tadah hujan.

2. Kondisi Demografis Desa Tulungrejo

Keadaan demografis merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam usaha mencapai tujuan pembangunan dan peningkatan ekonomi yang berencana. Karena aspek demografis ini berkenalan langsung dengan penduduk dan berbagai komposisi serta kekayaan alamnya yaitu asset. Jumlah penduduk Desa Tulungrejo 18.726 jiwa. Jumlah ini terbilang sangat besar jika dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Pare. Laju pertumbuhan penduduk semakin lama semakin meningkat membuat Desa Tulungrejo semakin padat penghuninya, angka kepadatan penduduk sekarang

mencapai $206/\text{km}^2$. Hal ini seyogyanya diikuti dengan peningkatan pendapatan masyarakat per kapita. Sisi lain, jumlah kepadatan penduduk ini juga diharapkan bisa menjadi bagian dari potensi Sumber Daya Manusia dalam yang dapat memberikan nilai tambah bagi pelaksanaan kegiatan pembangunan di Desa Tulungrejo.

Dengan mengetahui komposisi penduduk Desa Tulungrejo yang termasuk dalam angkatan penduduk muda mayoritas terdidik, potensi SDM yang dapat dikembangkan adalah pemanfaatan tenaga kerja terampil di sektor pertanian, perdagangan dan pertukangan, atau cukup potensial apabila kapasitas mereka ditingkatkan dan dibina untuk menjadi wirausaha di desanya.

Desa Tulungrejo mengalami pergantian-pergantian pemimpin sebagai berikut :

Table 7: Pergantian Pemimpin Desa Tulungrejo

No	Tahun Pemerintahan	Nama Kepala Desa
1.	1949-1953	Sungkono
2.	1953-1987	H. Maksum
3.	1987-2006	Asrofi
4..	2007-Sekarang	Akhmad Wahyudiono, Se

Sumber Data : RPJM Desa Tulungrejo

Desa Tulungrejo mengalami perubahan kepemimpinan setiap beberapa tahun sekali. Keberadaan Kampung Inggris di Desa Tulungrejo semenjak

dipimpin oleh H.Maksum. Yang kemudian kepemimpinan pada tahun 1987-2006 dipimpin oleh Asrofi, dan pada tahun 2007 sampai sekarang kepemimpinan berada di tangan Akhmad Wahyudiono, Se.

Keberadaan Kampung Inggris di Desa Tulungrejo sejak kepemimpinan H. Maksum sampai dengan Akhmad Wahyudiono mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal tersebut terbukti dengan semakin dikenalnya Kampung Inggris oleh masyarakat luas. Selain itu dengan semakin terkenalnya Kampung Inggris di Desa Tulungrejo membuat banyak terjadinya perubahan-perubahan yang ada di Desa Tulungrejo.

Table 8: Jumlah Penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	9358 jiwa
2.	Perempuan	9368 jiwa
3.	Kepala Keluarga	5.697 KK

Sumber Data : Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan 2016

Jumlah penduduk Desa Tulungrejo secara keseluruhan 18.726 jiwa, dimana jumlah laki-laki 9358 jiwa dan jumlah perempuan 9368 jiwa. Jumlah kepala keluarga yang ada di Desa Tulungrejo 5.697 KK dan jumlah rumah tangga miskin yang ada berjumlah 2.079 KK 4.978 Jiwa.

Jumlah usia produktif lebih banyak dibanding dengan usia anak-anak dan lansia. Perbandingan usia anak-anak, produktif dan lansia adalah sebagai berikut : 28% : 54% : 18%. Dari 18.726 jiwa jumlah penduduk yang berada

pada kategori usia produktif laki-laki dan perempuan jumlahnya sama/seimbang.

Keberadaan Kampung Inggris di Desa Tulungrejo membuat desa tersebut semakin padat penduduk. Dimana hal ini disebabkan oleh banyaknya pendatang yang datang ke Kampung Inggris. Tidak jarang banyak para pendatang yang datang untuk melakukan berbagai bisnis di Desa Tulungrejo, dan kemudian memutuskan untuk menetap di Desa Tulungrejo untuk mengurus bisnisnya.

Table 9:Jumlah Penduduk Menurut Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	> 65 tahun	1.652 jiwa
2.	60 – 65 tahun	773 jiwa
3.	55 – 60 tahun	822 jiwa
4.	50 – 55 tahun	902 jiwa
5.	45 – 50 tahun	968 jiwa
6.	40 – 45 tahun	1.411 jiwa
7.	35 – 40 tahun	1.640 jiwa
8.	30 – 35 tahun	1.795 jiwa
9.	25 – 30 tahun	1.781 jiwa
10.	20 – 25 tahun	1.805 jiwa
11.	15 – 20 tahun	1.615 jiwa

12.	10 – 15 tahun	1.115 jiwa
13	5 – 10 tahun	1.400 jiwa
14.	< 5 tahun	1.149 jiwa
Jumlah		18.726 jiwa

Sumber Data : Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan 2016

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kelompok umur 20 – 25 tahun memiliki jumlah penduduk terbesar, yaitu dengan jumlah 1.805 jiwa. Kedua umur 30 – 35 tahun dengan jumlah 1.795 jiwa, ketiga kelompok umur 25 – 30 tahun dengan jumlah 1.781 jiwa, keempat umur > 65 tahun dengan jumlah 1.652 jiwa, kelima umur 35 – 40 tahun dengan jumlah 1.640 jiwa, keenam umur 15 – 20 tahun dengan jumlah 1.615 jiwa, ketujuh umur 40 – 45 tahun dengan jumlah 1.411 jiwa, kedelapan umur 5 – 10 tahun dengan jumlah 1.400 jiwa, kesembilan umur < 5 tahun dengan jumlah 1.149 jiwa, kesepuluh 10 – 15 tahun dengan jumlah 1.115 jiwa, kesebelas umur 45 – 50 tahun dengan jumlah 968 jiwa, keduabelas umur 50 – 55 tahun dengan jumlah 902 jiwa, ketigabelas umur 55 – 60 tahun dengan jumlah 822 jiwa, dan keempatbelas umur 60 – 65 tahun dengan jumlah 773 jiwa. Penduduk tertinggi adalah kelompok umur 20 – 25 tahun memiliki dan kelompok umur 30 – 35 tahun. Sedangkan posisi terendah dimiliki pada umur 60 – 65 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Desa Tulungrejo memiliki

jumlah penduduk dengan jumlah yang cukup besar yang berpotensi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif dan memiliki daya saing tinggi.

3. Keadaan Sosial Desa Tulungrejo

Keadaan sosial masyarakat Desa Tulungrejo sangat beragam. Ada cukup banyak Ormas yang diaktifkan di Desa Tulungrejo, seperti Remaja Masjid, Karang Taruna, Jamiyah Yasin, Tahlil, PKK Dharma Wanita, Posyandu, Kelompok Arisan RT, RW dan lain sebagainya. Semua Ormas itu merupakan aset desa yang sangat bermanfaat untuk dijadikan media penyampaian informasi, sosialisasi dan media umpan balik dari aspirasi warga setempat dalam setiap proses pembangunan desa.

Berkaitan dengan situasi sosial yang ada maka disajikan tabel-tabel yang akan menggambarkan kondisi sosial masyarakat Desa Tulungrejo.

Table 10: Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Tidak Sekolah / Buta Huruf	368
2	Tidak Tamat SD / Sederajat	401
3	Tamat SD / Sederajat	3.568
4	Sedang SD / Sederajat	1.801
5	Tamat SLTP / Sederajat	362
6	Sedang SLTP / Sederajat	897

7	Tamat SLTA / Sederajat	344
8	Sedang SLTA / Sederajat	633
9	Tamat D1	68
10.	Sedang D3	103
11.	Tamat D2	-
12.	Sedang D2	-
13.	Tamat D3	128
14.	Sedang D3	117
15.	Sarjana / S-1	584
16.	Sedang S1	699
17.	Sarjana / S-2	46
18.	Sedang S2	46
19.	Sarjana / S-3	8

Sumber Data : Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan 2016

Tingkat pendidikan di Desa Tulungrejo sudah cukup maju. Hal tersebut dapat dilihat dari data profil desa menunjukkan angka penduduk yang sama sekali tidak mengenyam bangku pendidikan yaitu berjumlah 368 orang yang tidak mengenyam pendidikan dan 401 orang yang tidak lulus pada tingkat sekolah dasar. Selain itu juga dibarengi masyarakat yang sedang mengenyam bangku pendidikan baik SD, SLTP, SLTA, D1, D3, S1, dan S2 yang sangat banyak jumlahnya. Dengan demikian dapat

disimpulkan dengan semakin majunya Desa Tulungrejo membuat para penduduk pentingnya pendidikan.

Table 11: Kondisi Kesejahteraan Penduduk

No	Kesejahteraan Keluarga	Jumlah
1.	Keluarga Prasejahtera	828 keluarga
2.	Keluarga Sejahtera 1	161 keluarga
3.	Keluarga Sejahtera 2	96 keluarga
4.	Keluarga Sejahtera 3	92 keluarga
5.	Keluarga Sejahtera 3 Plus	54 keluarga

*Sumber Data : Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan
2016*

Kondisi kesejahteraan penduduk Desa Tulungrejo tercatat yaitu keluarga prasejahtera berjumlah 828 keluarga, keluarga sejahtera satu berjumlah 161 keluarga, keluarga sejahtera dua berjumlah 96 keluarga, keluarga sejahtera tiga berjumlah 92 keluarga, dan keluarga sejahtera 3 plus berjumlah 54 keluarga.

Dengan keberadaan Kampung Inggris di Desa Tulungrejo membuat tingkat perekonomian warga masyarakatnya semakin terangkat. Dimana dengan adanya Kampung Inggris membuat terbukanya berbagai lapangan pekerjaan baru, yang membuat masyarakat sekitar dapat memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.

4. Perkonomian Penduduk di Desa Tulungrejo

Penduduk Desa Tulungrejo sebagian besar bekerja sebagai penjual jasa, pedagang, buruh, peternak, tukang cuci dan guru. Dan semenjak Desa Tulungrejo terkenal dengan sebutan “ Kampung Inggris” masyarakat yang ada di desa tersebut paling banyak berprofesi sebagai penjual jasa, pedagang, petani dan buruh. Baik buruh harian lepas, buruh usaha, maupun buruh tani.

Table 12: Lingkup Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Buruh Tani	872 orang
2.	Petani	464 orang
3.	Peternak	12 orang
4.	Buruh Usaha Peternakan	60 orang
5.	Pedagang	150 orang
6.	Tukang Kayu	58 orang
7.	Tukang Batu	58 orang
8.	Buruh Harian Lepas	1073 orang
9.	Usaha Jasa Transportasi dan Perhubungan	114 orang
10.	Tukang Cuci	55 orang
11.	TNI / Polri	86 orang
12.	Guru Swasta	596 orang
13.	Usaha Jasa Informasi dan Komunikasi	9 orang

14.	Usaha Jasa Hiburan dan Pariwisata	57 orang
15.	Usaha Hotel dan Penginapan lainnya	30 orang
16.	Usaha Warung, rumah makan, dan restoran	104 orang
17.	Lain – lain	982 orang

Sumber Data : Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan 2016

Mayoritas penduduk Desa Tulungrejo berprofesi sebagai buruh harian lepas yang berjumlah 1073 orang, kemudian disusul dengan profesi buruh tani 872 orang, lalu petani 464 orang, kemudian guru swasta 596 orang, usaha jasa transportasi dan perhubungan 114 orang, usaha warung dan restoran 104 orang tni / polri 86 orang, buruh usaha peternakan 60 orang, tukang batu 58 orang, tukang kayu 58 orang, usaha jasa hiburan dan pariwisata 57 orang, tukang cuci 55 orang, usaha hotel dan penginapan lainnya 30 orang, usaha jasa informasi dan komunikasi 9 orang, peternak 12 orang dan yang lain-lain 982 orang.

Keberadaan di Kampung Inggris di Desa Tulungrejo sangat mempengaruhi pekerjaan yang dilakononi oleh masyarakat Desa Tulungrejo. Dimana dulu sebelum terkenal menjadi Kampung Inggris, mayoritas penduduk yang ada berprofesi sebagai petani, peternak dan buruh tani. Namun semenjak di kenal dengan Kampung Inggris membuat para penduduk banyak yang beralih profesi. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan dengan kondisi desa yang sekarang dan semakin sempitnya lahan pertanian yang ada di Desa Tulungrejo.

5. Agama Penduduk di Desa Tulungrejo

Table 13: Pemeluk Agama di Desa Tulungrejo

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	8804 orang	8867 orang
2.	Kristen	335 orang	308 orang
3.	Katholik	182 orang	161 orang
4.	Hindu	29 orang	21 orang
5.	Budha	8 orang	11 orang
Jumlah		9.358 orang	9.368 orang

Sumber Data : Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan 2016

Mayoritas masyarakat di Desa Tulungrejo memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 17.671 orang terdiri dari laki-laki berjumlah 8804 orang dan perempuan berjumlah 8867 orang. Sedangkan sisanya, bergama Kristen 643 orang, Khatolik 343 orang, Hindu 50 orang dan Budha 19 orang. Banyaknya pemeluk agama Islam di Desa Tulungrejo juga terlihat dari banyaknya prasarana peribadatan Islam yang ada, yaitu 20 masjid dan 49 mushola. Sedangkan untuk prasarana peribadatan non-Islam tidak dapat dijumpai di Desa tersebut.

Sebagaimana umumnya daerah-daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, peringatan-peringatan hari besar Islam pun kerap kali diadakan. Mayoritas penduduk Desa Tulungrejo agama Islam. Kegiatan religi

yang dilakukan cukup banyak, namun terdapat beberapa kegiatan yang selalu dilakukan dan dirayakan secara meriah yang di antaranya adalah acara Suroan, Isra Mi'raj, Nuzulul Quran, Muludan, Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Kegiatan religi tersebut merupakan acara yang melibatkan seluruh umat Islam yang ada di Desa Tulungrejo, sehingga ruang yang digunakan adalah ruang besar, yaitu masjid.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

Table 14: Profil Informan (Orang Tua Taat Beragama)

No	Informan	Usia	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Anak
1	Suharto Rohmah	48 40	Pengajar Pengajar	SMA (sederajat) SMA (sederajat)	Fadhilatul Aini 16 tahun (SMA) Muhammad Yusuf 13 tahun (2 SMP) Asma Husna 9 tahun (MI 3) Ahmad Azzam (6 Tahun)
2	Nurdiansyah Nuraini	45 40	Buruh Ibu Rumah Tangga	SMP(sedera jat) SMA (sederajat)	Vina Ayuningsi (Lulus PP Purwoasri) Isna Sekarsari (2 Aliyah PP Sirojul Ulum Semanding) (Kelas 1 SD Mangiran)
3	Badruddin Ita Purnamasari	54 55	Pengajar TPQ Ibu Rumah Tangga	SMA (sederajat) SMA (sederajat)	Arfin Nila Sari 16 tahun (1 Aliyah) Shofwatun Nisa 9 tahun (4 MI) Ahmad Hasrullah, 7 tahun (1 MI)
4	Ahmad Fauzi Ulin	50 47	Pimpinan Pesantren	SMA (sederajat)	Hasyim Asy'ari (Kuliah S1,

	Nurhasanah		Darul Hasan Ibu Rumah Tangga	SMA (sederajat)	skripsi) Ahmad Faris, 18 tahun (Kuliah) Meli (MI)
5	Tajudin Nur Ilmi Nuraini	47 44	Usaha Laundry Penjahit	SMA (sederajat) SMA (sederajat)	Ahmad Taqiyuddin, 17 tahun (SMK 1). Izzudin Hasan (6 SD). Azzian Hasan (4SD). Aqila Nur Fauziyah Hasan (4 tahun).

1. Konsep Pembentukan Karakter Islami Anak oleh Orang Tua Taat Beragama (Studi Kasus Lima Keluarga Imam Masjid dan Mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)

Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya agar dapat tumbuh dan menjadi seseorang yang memiliki karakter islami yang unggul. Sebagai figur pendidik awal, sudah sewajarnya setiap orang tua memaksimalkan peranan mereka untuk membentuk karakter islami pada diri anak, agar anak dapat menjadi sosok yang memiliki karakter islami unggul dan dapat memproteksi diri mereka sendiri dari berbagai perilaku negatif yang dapat menjerumuskan mereka kepada perilaku menyimpang dan tidak relevan dengan karakter islam seperti yang banyak terjadi di Indonesia, mulai dari penyalahgunaan narkoba, mabuk-mabukan, pornografi, seks bebas, perilaku malas beribadah, mudah terpengaruh, dan masih banyak lagi. Meskipun demikian, pada prosesnya, setiap orang tua

memiliki pendekatan dan metodenya masing-masing untuk membentuk karakter islami pada diri anak, tergantung pada bagaimana latar belakang pendidikan, pemahaman agama, kesibukan (pekerjaan), rutinitas keseharian, bahkan status sosial.

Pendekatan metode yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter islami pada diri anak tentunya sangat variatif, tergantung keadaan, latar belakang pendidikan, rutinitas dan komitmen orang tua sendiri. Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya agar memiliki karakter islami yang unggul, seperti pada keluarga bapak Suharto dan Ibu Rohmah, bapak Suharto ini dalam kesehariannya bekerja sebagai pengajar Bahasa Arab di Lembaga kursus Al-Busayyith dan juga aktif menjadi imam sholat sholat di Mushollah Al-Ghani, sedangkan ibu Rohmah disamping sebagai ibu rumah tangga, dia juga aktif mengajar di TPQ dalam kesehariannya. Ketika ditanya tentang seberapa penting pendidikan karakter islami (akhlakul karimah) terhadap anak, bapak Suharto mengungkapkan:

“Itu malah sangat penting bukan penting, pendidikan itu arahnya bukan hanya pada kecerdasan berpikir, itu sebenarnya yang pertama kali, jadi karakter yang baik itu adalah yang pertama kali ditanamkan kepada anak sebelum belajar, kepintaran yah akhlak dulu karakter yang baik itu, agar nanti kalo jadi orang tidak korupsi. (hehehe). Malu.. bekerja itu berdasarkan ilmu gitu aja”.⁶⁹

⁶⁹ Suharto, *wawancara*, (Kediri, 19 November 2019).

Berdasarkan pada jawaban dari bapak Suharto, peneliti menganggap bahwa keluarga bapak Suharto memiliki kecenderungan signifikan yang positif dalam pembentukan karakter islami anak.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang bagaimana cara bapak Suharto dan Ibu Rohmah membentuk karakter islami anak agar selalu bertaqwa kepada Allah (agar anak rajin sholat, mengaji, dan lain-lain), memiliki sifat *khauf*, *shiddiq*, *ridho* dan *istiqamah* bapak Suharto menjelaskan:

Aspek ketaqwaan (agar anak rajin sholat mengaji dan lain-lain):

“Yah yang penting diajak, adzan, berangkat ke mushollah, kalo gak misalnya dzuhur di rumah bisa, misalkan saya gak berangkat ke masjid yah diajak berjamaah dirumah.. yang besar-besar ini jadi semenjak SD kelas lima (umur 10 tahun) yah sudah mulai terbiasa sholat, kalo husna (anak ketiga yang kelas tiga MI) sholat tapi belum lima waktu masih bolong-bolong. Kalo misalkan anak saya gak sholat saya pukul, tapi pukulan yang tidak membahayakan, dengan yang item item itu loh (menunjuk ke arah plastik lunak seperti pipa pembungkus kabel yang kalau digunakan untuk memukul tidak sakit), jadi gak usah yang aneh-aneh, yang berat-berat, udah itu aja, saya biasanya memukul di telapak kaki, ini obat ini, obat rematik.hahaha (sambil bercanda), tapi bukan berarti saya itu keras sekali, juga tidak, sering ngobrol bareng, makan bareng, jadi tidak seperti yang di militer, tidak seperti yang digambaran orang tidak, pukulan itu hanya agar besok tidak mengulang lagi, gitu aja. Bukan sesuatu yang menakutkan bukan. Jadi yang paling penting itu dibuat senang, jadi abis dipukul diajak bercanda, dikasih jajan. Jangan terbalik, jadi abis disenangin dipukulin, karena yang diingat itu yang dipukulnya, jadi kalo saya abis pukul sekali udah, dirangkul, diberi jajan, udah lupa. Itu pelajaran berharga, itu yang saya baca dari ahli filsafat itu yah begitu.hehehe”.⁷⁰

⁷⁰ Suharto, wawancara, (Kediri, 19 November 2019).

Apek *Khauf*:

“Yah kalo di rumah setiap sholat kita kontrol terus itu, dilatih... jadi ketika di luar saya tinggal tanya aja.. sholat gak kemarin?.. ya pasti sholat, gak ada jawaban yang lain ini semuanya berawal dari latihan di rumah itu.. saya ngelatih sholat itu dari sejak umur SD kelas satu, tapi sebelumnya semacam ini (Azzam) setiap hari saya latih sholat walaupun belum saatnya, tak ajak ke mushollah setiap hari jadi dari awal memang sudah kita latih, dari latihan... anak-anak kan karena sudah terbiasa dengan sholat dan lain-lain itu semenjak kecil, jadi mereka ngerti kalo misalkan yang kayak gini gak boleh, yang kaya gitu gak boleh, karena susah juga untuk mengontrol semua kegiatan mereka”.⁷¹

Aspek *Shiddiq* (jujur):

Bapak Suharto:

“Yah dari pertama sudah saya ajarkan, pertama hidup ini harus jujur, jangan sekali-kali bohong, tak ancam itu, gak ada yang boong itu. Sekali bohong itu misalkan disekolah wah udah itu gak tak beri duit. Udah, udah takut itu, tapi selama ini belum pernah, belum ada boong, gak berani mereka, bapaknya galak kok.hahaha (sambil bercanda). Jadi yang paling disitu sebenarnya (selalu ngobrol), guyon”.⁷²

Ibu Rohma:

“Jadi kalo melakukan sesuatu yang sehari-hari itu yah harus jujur, harus terus terang, kan langsung kepraktek di kesahari-hariannya, tapi gak kita ngajarin loh gini gini gini (maksudnya tidak jujur)”.⁷³

Aspek *Ridho*:

“yah dia ngelihat contoh kok bapak ibunya gak pernah ngeluh kok, gak punya wes biasa itu, udah selesai toh, ngerti lah (anak-anak)”.

Aspek *Istiqamah*:

⁷¹ Suharto, *wawancara*, (Kediri, 19 November 2019).

⁷² Suharto, *wawancara*, (Kediri, 19 November 2019).

⁷³ Rohmah, *wawancara*, (Kediri, 19 November 2019).

“Kita biasakan mereka, karena kalo mereka sudah tebiasa melakukan sesuatu yang misalkan sholat, ngaji, itu, mereka juga akan terbiasa sendiri”.⁷⁴

Dalam beberapa kesempatan selama peneliti berinteraksi dengan keluarga bapak Suharto dan ibu Rohmah, peneliti mengamati bahwa bapak Suharto senantiasa mengajak anak mereka untuk sholat berjamaah baik itu di masjid maupun di rumah ketika dzuhur, karena biasanya keluarga ini ketika waktu sholat dzuhur mereka akan berjamaah di rumah, dan anak-anak mereka juga selalu ikut serta termasuk Fadhilatul Aini dan yang paling kecil, Azzam yang berusia 6 tahun. Selanjutnya ketika masuk waktu maghrib bapak Suharto akan berangkat ke masjid untuk menjadi imam dan anak-anaknya pun juga ikut serta.⁷⁵

Berdasarkan observasi dan beberapa keterangan dari bapak Suharto dan Ibu Rohmah, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa pendekatan dan metode yang diaplikasikan oleh kedua orang tua tersebut dalam membentuk karakter islami anak, diantaranya: 1). Keteladan dengan selalu menampilkan hal-hal yang positif kepada anak, 2). Pembiasaan dengan selalu mengajak dan melibatkan anak ketika sholat berjamaah, 3). Nasihat dengan contoh dan dengan menyisipkan candaan, 4). Perhatian dan Pengawasan dengan selalu menanyakan perihal kehidupan anak, 5).

⁷⁴ Suharto, *wawancara*, (Kediri, 19 November 2019).

⁷⁵ M Arief Affandi, *Observasi*, (Kediri, 20, 22, November – 1 Desember 2019 - 21-23 Januari 2020)

Hukuman dengan maksud bukan untuk menyakiti, akan tetapi lebih ke arah mendidik. Selanjutnya untuk tahapan pembentukan karakternya telah berada pada tahap *moral action*, yakni orang tua telah menjadi pembimbing bagi anak untuk melakukan hal-hal baik, 6). Bersikap sangat tegas terhadap perkara sholat dan aspek agama lain yang berkenaan dengan anak.

Keluarga kedua yang peneliti wawancarai ialah pasangan bapak Nurdiansyah (45 tahun) dan Ibu Nuraini (41 tahun), bapak Nurdiansyah ini dalam kesehariannya bekerja sebagai Buruh Bangunan, disamping itu bapak Nurdiansyah juga aktif menjadi imam di mushollah At-Tawwabin, sedangkan ibu Nuraini merupakan ibu rumah tangga dalam kesehariannya, mereka berdua selalu rutin dalam kegiatan keagamaan di Desa Tulungrejo, mulai dari sholat berjamaah di masjid, tadarusan Al-Qur'an, sholawatan dan lain-lain. Peneliti menanyakan tentang seberapa penting pendidikan karakter (akhlak) terhadap anak, kemudian bapak Nurdiansyah menjelaskan:

“Yah sangat penting, iya menurut saya pendidikan dasar yah yang pertama ialah untuk keagamaan itu harus sejak dini, kalo agama ya langsung nyangkutnya ke akhlak (karakter), itu sudah apa istilahnya yah nggak bisa dipisahkan, pendidikan dasar dari keluarga, yah kalo saya amati memang suatu keluarga kalo orang jawa itu istilahnya santri itu lebih berkhilaf daripada yang tidak, ya sudah otomatis, jadi beda dengan keluarga yang jauh dari pendidikan agama, itu cara bergaulnya, cara sopan santunnya itu beda, sangat beda. Jadi kalo sudah dewasa berat juga, jadi pembentukan karakter harus sejak dini, jadi katakanlah sejak kecil sudah tau orang tuanya sholat, puasa, beda dengan anak-

anak yang lahir keluarga yang tidak sholat, yang tidak puasa nanti eee keliatan sekali bedanya”.⁷⁶

Berdasarkan penjelasan dari bapak Nurdiansyah tersebut, peneliti menganggap bahwa keluarga bapak Nurdiansyah dan Ibu Nuraini memiliki atensi yang sangat besar terhadap perkembangan karakter islami anak mereka, dimana bapak Nurdiansyah menganggap bahwa pendidikan keagamaan (akhlak/karakter) merupakan pondasi awal yang harus ditanamkan oleh pasangan ini kepada anak-anak mereka, oleh karena karakter islami (akhlak al-karimah) yang kuat yang ditanamkan sejak dini merupakan senjata ampuh bagi anak untuk mengarungi kehidupan agar dapat membentengi diri mereka sendiri dari berbagai perilaku negatif.

Peneliti lalu menanyakan perihal metode dan pendekatan seperti apa yang diterapkan oleh bapak Nurdiansyah dan ibu Nuraini dalam membentuk karakter islami anak dan bapak Nurdiansyah menuturkan:

Aspek Taqwa (agar anak rajin sholat, mengaji, dan lain-lain):

“Jadi yah semenjak kecil untuk saya sendiri gak henti-hentinya yah kalo orang jawa yah agak ceriwis atau cerewet kepada anak, jadi jangan sampe dibiarkan, jadi memang saya sendiri dari orang tua dulu kayanya yang terpenting yah itu ngaji dan sholat untuk yang lainnya ngikuti kan nanti, terus yah dimulai dari orang tua sendiri. Ketika kita nyuruh sholat terus kita gak sholat yah sama saja. Tapi kalo masih kecil misalkan orang tua gak sholat, nyuruh anak itu ya ya berangkat sholat, tapi ketika mereka beranjak dewasa dia mikir, ini orang gak sholat kok nyuruh saya sholat. Dan sebelum memerintah kita mengawali dulu, dalam artian sebelum anak kewajiban sholat sudah

⁷⁶ Nurdiansyah, *wawancara*, (Kediri, 23 November 2019).

terbiasa melihat orang tua sholat, puasa, dan lain sebagainya. Kayanya seperti itu yang saya jalani”.⁷⁷

Aspek *Khauf* dan *Ridho*:

“(Ibu Nuraini): ee yo maksud ee...hehehe piye ngomong ee gak iso, yo dikasih tau di rumah ati-ati kalo di luar, gak iso ngontrol, iyo gak iso ngikuti. (di rumah selalu diomongi) iya..” Iya.. eee maksud ny pas masih kecil yo waktu dari dari SD (dijari untuk selalu ridho)”.⁷⁸

Aspek *Shiddiq/jujur*:

“(Bapak Nurdiansyah):Yah tadi, memang dari kecil kita memang sudah mengarahkan, mengajarkan jangan sampe kita berbohong gitu, dan yang terpenting saya kira kita itu menanamkan keagamaan gitu. Itu nantikan karena menurut saya kalo agama memang sudah dari kecil itu akan dengan sendirinya, bohong itu dosa, bohong itu merugikan. Meskipun tidak secara mutlak, ketika orang agamanya baik kemudian karakternya baik yah juga gitu kan. Paling tidak kalo yang saya rasakan yah gitu”.⁷⁹

Aspek *Istiqamah*:

”(Bapak Nurdiansyah): Jadi yah semenjak kecil untuk saya sendiri gak henti-hentinya yah kalo orang jawa yah agak ceriwis atau cerewet kepada anak, jadi jangan sampe dibiarkan”.⁸⁰

Peneliti mengamati dalam membentuk karakter islami anak mereka, kedua orang tua ini menerapkan metode yang berbeda, bapak Nurdiansyah terlihat lebih dominan dan memberikan penekan yang ekstra untuk urusan pendidikan agama anak, sedangkan ibu Nuraini cenderung lebih santai. Sang suami lebih dominan pada memberikan contoh langsung kepada

⁷⁷ Nurdiansyah, *wawancara*, (Kediri, 23 November 2019).

⁷⁸ Nuraini, *wawancara*, (Kediri, 2 Desember 2019).

⁷⁹ Nurdiansyah, *wawancara*, (Kediri, 23 November 2019).

⁸⁰ Nurdiansyah, *wawancara*, (Kediri, 23 November 2019).

anak-anak mereka, sehingga contoh tersebut dapat menstimulus hasrat anak-anaknya untuk meniru kegiatan ayah mereka.⁸¹

Peneliti menyimpulkan dari observasi berbagai keterangan yang diungkapkan oleh bapak Nurdiansyah dan Ibu Nuraini, metode dan pendekatan yang digunakan oleh pasangan orang tua ini ialah: 1). Nasihat dengan contoh yang ditampilkan oleh orang tua sendiri, dan nasihat dari omongan, 2). Keteladanan dengan memulai dari orang tua terlebih dahulu 3). Pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua sejak anak masih kecil, 4). Bersikap tegas dan ketat terhadap masalah yang menyangkut agama anak.

Informan ketiga ialah pasangan suami istri, bapak Badruddin (54 tahun) dan Ibu Ita Purnamasari (55 tahun), bapak Badruddin bekerja sebagai pengajar TPQ sehari-harinya, disamping itu bapak Badruddin juga merupakan pengurus PCNU Pare, aktif sebagai imam di mushollah, mengisi khutbah, ceramah di berbagai acara, serta dianggap sebagai salah satu tokoh agama di Tulungrejo, sedangkan Ibu Ita Purnamasari atau biasa dipanggil ibu Ita merupakan ibu rumah tangga yang juga aktif di Muallimat NU yang rutin mengadakan berbagai kegiatan keagamaan di Tulungrejo, kedua pasangan suami istri ini sangat aktif sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an dan sholawatan di mushollah di dekat rumah mereka.

⁸¹ M Arief Affandi, *observasi*, (Kediri, 19, 20, 23, 25 November, 1 Desember 2019, 21-22 Januari 2020)

Dengan rutinitas keagamaan yang cukup padat tersebut, kemudian peneliti menanyakan tentang bagaimana pendekatan dan metode yang digunakan oleh bapak Badruddin dan Ibu Ita dalam membentuk karakter islami pada diri anak mereka. Mereka menjabarkan:

Aspek *Taqwa* (agar anak rajin sholat, mengaji, dan lain-lain), (bapak Badruddin):

“Kalo di rumah saya itu sangat jarang menyuruh, biasanya langsung kasih contoh, iya kasih contoh dan anak saya itu taunya saya yah ngaji kesana-ngaji kesana gitu kan, jadi sudah terbiasa, yang laki ini saya berangkat yasinan, berangkat apa gitu pasti ikut, “yo gak usah ikut (kalo dibilangin) gak mau (si anak) anu marah, dan anehnya saya juga heran, anehnya itu dari TK sampai sekarang ditanya gurunya cita-citanya apa? Yang lainnya kan ada yang (jawab) dokter, ada yang pilot, ada yang macem-macem ada yang polisi...ini ndak ini, ini pengennya (cita-cita) seperti abah (si bapak)..loh ingin jadi apa? Ingin jadi seperti abah aeee..”⁸²

Aspek *Khauf*, (bapak Badruddin):

”Jadi saya dulu itu kan punya pedoman, punya prinsip yang tumbuh dalam hati saya, dosa-dosa besar itu yah..molimo kaya maling, maen, madun, mendem, terus madat itu yah, itu betul-betul saya pegang dengan sungguh-sungguh, jadi ketika dalam waktu yang gak ada pilihan, nyawa saya saya pertaruhkan (untuk menghindari hal tersebut)”⁸³

(Ibu Ita):

“Dari rumah udah tak kontrol gini tak biasakan anak-anak, jadi aku kan sering aku kan asli mojokerto yah terus disana ada dua masjid dua masjid di depan rumahku pas itu Muhammadiyah yang agak jauh itu NU... “buk aku ke mesjid yang pujian yoh buk” ho’oh gitu gak pernah aku ngenyuruh anak kemana gitu gak pernah..udah senyamannya dia gimana. Nah ini kan kaya si kecil itu kan denger adzan itu langsung dia

⁸² Badruddin, *wawancara*, (Kediri, 29 November 2019).

⁸³ Badruddin, *wawancara*, (Kediri, 29 November 2019).

lari..udah lari ambil sarung lari gitu (ke mushollah), yang ini juga yang mbak ee ini yang sering tak ajak ke Mojokerto kan mbak ee..”buk aku pujian” gitu (sholawatan) ndak mau di masjid yang dekat gak mau “aku pujian” langsung he’eh apa yah sudah ter.. rutinitas lah...sudah terbiasa.”⁸⁴

Aspek *Shiddiq/jujur*:

“Kalo kejujuran lebih ke kasih contoh, yah itu seperti itu anak saya yang besar itu setiap mau keluar pasti pamit, pamitnya begini “boleh apa ndak?” boleh tapi jaga diri. Jadi kemana-mana itu selalu izin”.⁸⁵

Aspek *Ridho*:

“Kita biasanya lebih ke contoh langsung mas. mereka sering ikut saya kemana-mana sejak kecil, ceramah, khutbah, dan lain-lain gitu, jadi mereka meratiin sendiri itu gimana saya, dan di rumah kita sehari-hari selalu terima semua kok, seadanyanya.”⁸⁶

Aspek *Istiqamah*:

“Kalo saya kan nganu, kalo anak kecil itu prinsip saya gak mau menekan, terlalu menekan gak mau, kalo saya, kalo anak kecil kan yah,, senengnya kapan gitu, tapi alhamdulillah anak saya dari yang pertama setiap habis sholat magrib pasti pegang itu, jadi pasti ngaji tanpa disuruh. Ini (sambil menunjuk anak yang paling kecil) kalo dengar azan pasti langsung lari (mau ke mushollah), jadi mudah-mudahan sampai besok masih seperti itu (istiqamah)”.⁸⁷

Selama proses penelitian peneliti juga mengamati bahwa bapak Badruddin merupakan pribadi yang tidak banyak bicara, dia lebih banyak diam dan menampilkan pribadi dirinya apa adanya dengan segala aktifitasnya, biasanya pada waktu magrib dan isya dia bertugas menjadi imam sholat di dekat mushollahnya dan anak-anak beliau Safa (9 tahun),

⁸⁴ Ita Purnamasari, *wawancara*, (Kediri, 1 Desember 2019).

⁸⁵ Badruddin, *wawancara*, (Kediri, 29 November 2019).

⁸⁶ Badruddin, *wawancara*, (Kediri, 29 November 2019).

⁸⁷ Badruddin, *wawancara*, (Kediri, 29 November 2019).

Nasrul (7 tahun) juga selalu ikut serta bersama bapak Badruddin untuk sholat berjamaah tanpa perlu diperintahkan lagi, demikian juga dengan Arfin yang memang sudah terbiasa sejak kecil untuk aktif di mushollah dekat rumahnya juga ikut serta, dalam hal ini bapak Badruddin lebih banyak memberika contoh langsung dibandingkan nasihat. Akan tetapi ibu Ita juga aktif di Muallimat juga rutin mengadakan acara-acara keagamaan di mushollah dan dia juga tidak banyak menuntut dan sangat jarang memberikan nasihat verbal terhadap anak.⁸⁸

Peneliti kemudian menyimpulkan berdasarkan penjelasan dari bapak Badruddin dan ibu Ita bahwa pendekatan dan metode yang mereka aplikasikan untuk membentuk karakter islami anak mereka ialah: 1). Teladan yang orang tua tampilkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sosok bapak Badruddin benar-benar dianggap panutan, teladan dan idola bagi anak, 2). Nasihat dengan praktik langsung yang ditampilkan oleh orang tua.

Informan keempat ialah keluarga bapak Kiayi Ahmad Fauzi (50 tahun) dan Ibu Ulin Nurhasanah (47 tahun), bapak Ahmad Fauzi yang biasa disapa Pak Yai merupakan pimpinan dari Ponpes Darul Hasan Tulungrejo, selain aktif di pesantren sebagai imam sholat di Mushollah Darul Hasan, pengajar, mengurus pesantren, Pak Yai juga merupakan salah satu tokoh

⁸⁸ M Arief Affandi, *Observasi*, (Kediri, 27, 28, November – 2 Desember 2019 - 21-23 Januari 2020)

agama di Tulungrejo, sedangkan Ibu Ulin Nurhasanah atau akrab disapa Buk Nyai merupakan ibu rumah tangga yang juga dalam kesehariannya biasanya membangunkan para santriwati untuk sholat subuh berjamaah di Mushollah Darul Hasan.

Peneliti selanjutnya menanyakan tentang urgensi pendidikan karakter islami (akhlak al-karimah) terhadap anak oleh orang tua, dan Pak Yai menjelaskan:

“Iya penting, itu kanjeng nabi itu dau gitu “man razaqahu allahu bi waladiin fa’alaihi bi at-ta’dibihi wa ta’limihi” kalo seseorang sudah diberi rizki oleh Allah berupa anak, fa’alaihi ini kewajiban bapak ibuk mulang ilmu tata krama wa’allahahu kenapa kok sampai kenapa kok wajib akhlak, penting akhlak maka kalo kita itu menyekolahkan anak jangan dilihat dari sekolah yang favorit, dilihat dari agama ne, pendidikannya (agama) banyak apa nggak gitu, maka kalo kita sekarang ini banyak yang dibutuhkan itu pondok yang ada sekolah formal ee. Jadi pertama itu harus diulang pendidikan tentang akhlak, itu nomor satu, tanpa ilmu akhlak hancur nanti anak, jadi orang tua itu shodaqoh jariyah yah itu, kalo ada orang tua yang memberikan pendidikan tentang anak, pendidikan yang ilmu agomo maksud ee ini pangsiunan orang tuanya, walaupun orang tua sudah meninggal, anak ini selama berbuat kebaikan ngalir terus, anak banyak baca yasin orang tua yang mati dapat pahala, anak yang jamaah orang tua yang dikuburan dapat pahala ini shodaqotul jariyah nah kalo anak sudah punya akhlak, punya ilmu tata krama ini setiap perbuatan anak, orang tua dapat pahala tapi sebalik ee “fa in tarokahu jahilan” kalo orang tua meninggalkan anak keadaan bodoh tidak mengerti hukum Allah setiap perbuatan maksiat orang tua yang menanggung dosa-dosanya”.⁸⁹

Berdasarkan penuturan dari Pak Yai tentang urgensi pendidikan karakter islami (akhlak al-karimah) terhadap anak, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedua orang tua ini sangat memprioritaskan

⁸⁹ Ahmad Fauzi, *wawancara*, (Kediri, 30 November 2019).

pendidikan karakter islami pada anak mereka, oleh karena pembentukan karakter islami pada diri anak tersebut merupakan kewajiban orang tua terhadap anak dan amal jariyah bagi orang tua.

Selanjutnya peneliti bertanya tentang metode dan pendekatan yang digunakan oleh kedua orang tua ini dalam membentuk karakter islami pada anak mereka, kemudian mereka mengungkapkan:

Aspek Taqwa (agar anak rajin sholat, mengaji, dan lain-lain), (Pak Yai):

“Jadi biasa nee harta yang diberikan untuk anak kalo dari hasil yang halal maka insyaallah, maka dari pertama orang tua harus maksa, harus maksa, anak sekarang kalo gak dipaksa gak bisa, pokok ee anak kalo kepingin kesana... wah ini kok kayanya bahaya, sekarang kan wes pokok ee nuruti anak...jangan.. kalo bisa tentang pendidikan akhlak anak harus sekolah yang ada pendidikan agamanya, harus,harus pokok ne, orang tua jangan sampe kalah pokok ne, dalam arti itu jangan sampe kalah..terus orang tua sering-sering baca fatihah buat anaknya, maka dari kecil anak diajak ke mushollah, tujuan ee belajar supaya dia itu jadi tertarik diajak sowan ke kiayi-kiayi, ustadz-ustadz nya gitu, terus ditarok di pondok gitu terus kalo bisa sering-sering pas di rumah itu orang tua disamping mendoakan..yah bagaimana caranya kita minta kepada Allah kan dituntunan ada itu, anak kalo supaya nurut ke orang tua itu dibacakan bismillahirrahmanirrahim 786 kali seminggu sekali, abis subuh baca sambil siap gelas setiap seratus (yang tujuh ratus)ditiupkan ke air, yang 80 setiap sepuluh ditiupkan ke air, yang enam setiap sekali, itu diminumkan pas matahari terbit”.

Aspek *Khauf* dan *Shiddiq/Jujur*, (Pak Yai):

“Iya kita belajar, kita takut-takut ii, kamu kalo bohong ingat loh besok, bapak gak tahu tapi yang tahu Allah, terus yang dihubungkan Allah, ini nanti.. lah anak itu nanti bisa punya rasa takut, tata krama itu yah gitu ditaroh di pesantren, kalo misalkan gak pesantren yah kita cari

diniyah...anak juga gitu kan, kamu harus jangan sampe bohong bapak ibu gak tau kalo kamu berbuat gini di luar, tapi harus di pantau terus walaupun kita gak terhubung sama anak...”.⁹⁰

Aspek *Ridho* dan *Istiqamah*, (Buk Nyai):

“kalo saya sih sikap, ada nasihat tapi gak perlu dipertunjukkan nggak.. kita ajak gitu (sudah mengerti), pelan-pelan ngasih taunya dengan tenang hati bisa juga, sesulit apapun bisa.”⁹¹

Bapak Fauzi dalam pengamatan peneliti memang terkesan sangat cuek terhadap anak-anaknya, tidak banyak obrolan yang terjalin di antara dia dengan anak, sehingga ibu Ulin Nurhasanah lah yang biasanya menjembatani keinginan bapak Fauzi terhadap anak-anaknya, bapak Fauzi juga memberikan penekan agar-agar anak-anaknya masuk ke lembaga pendidikan agama atau pondok pesantren, meskipun demikian sebenarnya kehendaknya tersebut sangat baik agar anaknya dapat mandiri dan memiliki pemahaman agama yang kuat, dan metode yang diterapkan bapak Fauzi terkesan sangat khas dengan tren para kiayi yang biasanya tidak menyekolahkan anak mereka di pondok pesantren binaan mereka sendiri. Ibu Ulin Nurhasanah dalam pengamatan peneliti cenderung sangat berhati-hati dan sangat mematuhi arahan dari bapak Fauzi termasuk dalam membentuk karakter islami anak.⁹²

Berdasarkan observasi dan pemaparan dari kedua orang tua tersebut, ada beberapa pendekatan dan metode yang diterapkan dalam membentuk

⁹⁰ Ahmad Fauzi, *wawancara*, (Kediri, 30 November 2019).

⁹¹ Ulin Nurhasanah, *wawancara*, (Kediri, 1 Desember 2019).

⁹² M Arief Affandi, *Observasi*, (Kediri, 19, 25, 30 November 2019 - 22 – 24 Januari 2020)

karakter islami anak mereka, diantaranya: 1). Pembiasaan dengan sering mengajak anak ke mushollah, 2). Memperhatikan orang-orang baik dan mengarahkan pergaulan baik kepada anak dengan mengajak anak sowan (berkunjung) ke kiayi, ustadz, dan mengarahkan mereka untuk mondok (belajar agama di pondok pesantren atau diniyah), 3). Mendoakan anak, 4). Nasihat dengan menunjukkan perkara yang di haramkan atau dilarang Allah seperti berbohong, maksiat, khianat dan lain-lain, serta nasihat dengan mencari waktu yang tepat, 5). Teladan dengan menampilkan sikap-sikap positif yang dapat dicontoh oleh anak, 6). Perhatian dan pengawasan dengan selalu memantau anak.

Pendekatan dan metode pembentukan karakter islami anak selanjutnya ialah dari keluarga bapak Tajudin Nur Ilmi (47 tahun) dan ibu Nuraini (44 tahun), bapak Tajudin ini dalam kesehariannya membuka usaha laundry dibantu juga oleh ibu Nuraini, disamping itu bapak Tajudin juga aktif menjadi imam sholat subuh, magrib dan isya' di dua masjid, 3 hari di masjid Almuhsinin dan 3 hari lagi di masjid Al-Mahdi, sedangkan ibu Nuraini merupakan ibu rumah tangga yang juga sehari-hari biasa membantu usaha laundry dan juga seorang penjahit. Ketika peneliti menanyakan tentang seberapa penting pendidikan karakter islami anak (akhlak Al-Karimah), bapak Tajudin menjawab:

“Ini urgen sekali yah, sesuatu yang sangat fundamental, jadi persoalan akhlak ini adalah bagian terpenting juga dari keimanan seseorang, jadi kita sekarang kita mengalami krisis multidimensi, termasuk diantaranya krisis akhlak atau moral yah, padahal akhlak tidak bisa dipisahkan dari agama kita, jadi karakteristik bangsa ini akan menjadi baik parameternya salah satunya adalah akhlak, akhlak yang berpijak dari keimanan atau aqidah karena memang kata baginda nabi “akmal al-mu’mina al-imanah ahsanuhum khuluqah” karena memang sempurnanya iman seseorang itu akan tercermin pada akhlak yang baik, bahkan rosulullah itu diutus untuk menyempurnakan budi pekerti kan begitu kira-kira, jadi pendidikan akhlak sejak dulu kala hingga kini merupakan suatu yang fundamental dan penting, jadi itu cerminan keimanan seseorang ketika orang itu mengaku beragama”.⁹³

Dari sini peneliti menganggap bahwa bapak Tajudin dan istri merupakan orang tua yang sangat peduli terhadap perkembangan karakter islami pada diri anak, dan hal tersebut menjadi fokus tersendiri bagi mereka. Kemudian peneliti menanyakan bagaimana metode dan pendekatan yang mereka gunakan dalam membentuk karakter islami pada diri anak, dan pak Tajudin menjelaskan:

“Pembiasaan jadi memang kita mulai dari diri kita sendiri yah jadi mereka butuh keteladanan butuh idola terdekat yakni orang tuanya, jadi karena itu untuk pembiasaan selain memberikan keteladanan kepada mereka, kemudian..eee..tarbiyah atau pendidikan eee terus pengajaran, baru pembiasaan. Ini tidak bisa kita..eee..anggap ringan yah persoalan pembiasaan di ibadah-ibadah harian mereka jadi kita memang perlu mendisiplinkan aspek ibadah ini dari diri kita sendiri kemudian orang-orang terdekat..anak..keluarga, suami dan seterusnya. Karena kalo kata baginda nabi kalo kita liat baginda nabi menyatakan “muruu awladkum bissholati wahum sab’u siniin wadribuhum ‘alaiha wahum ‘asyru siniin”, jadi kata nabi perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan ibadah sholat ketika mereka berusia tujuh tahun kemudian pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun. kemudian persoalan tadi gimana teknisnya, metodenya, yah memang bicara cara kaitannya ini memang beragam cara agar bagaimana anak ini bisa

⁹³ Tajudin Nur Ilmi, *wawancara*, (Kediri, 5 Desember 2019).

disiplin dalam menjalankan ibadah sholat, nanti bisa pemberian contoh di awal, sejak mereka dini melihat orang tuanya pada sholat, dan saya kira bukan Cuma sholat yah, terus persoalan agama lain juga yang sifatnya membangun spiritualitas mereka, akhlak mereka itu dicontohkan diawali dari orang tuanya karena tanggung jawab baik itu moral maupun spiritual, sosial maupun seterusnya itu harus dibangun dari pendidikan sejak dini, nah metode mungkin tadi bagaimana mereka dikenalkan dengan ibadah sholat itu diajak ke masjid iya, dibangun pada saat-saat sholat tertentu termasuk subuh, ini yang paling berat biasanya yah karena kemudian...eee..mereka diajak komunikasi bahwa sholat itu merupakan kebutuhan, kebutuhan utama dari kita sebagai sebuah audiensi atau kebutuhan kita untuk hubungan dengan Allah melalui media sholat itu, jadi anak-anak harus tau bahwa sholat itu bermanfaat buat mereka, yah bermanfaat, menyehatkan, memberikan spirit dan sebagainya, Cuma dalam tataran implementasi ini memang harus terus menerus dikawal yah mendampingi. Jadi seringkali kita mengingatkan, yang kita tanyakan ketika komunikasi itu tentang sholatnya, selain mungkin pelajarannya dan seterusnya kita tanya apakah sudah sholat apa belum, ini juga merupakan satu perhatian yah dari orang tua kepada anak-anak kita...(jadi ini dalam artian tidak hanya pada aspek sholat tapi juga pada sifat-sifat yang mengarah ke akhlakul karimah yang lain dimulai dari contoh atau keteladanan terlebih dahulu termasuk pengajaran kejujuran atau shiddiq, khouf, istiqamah dan lain-lain). Iya...jadi betul, ibda' binafsik, ini dimulai dari kita sendiri...eee...karena Allah menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak itu bukan pada guru sebenarnya yah, itu mitra saja sebenarnya, guru itu, atau kiayi itu, ustadz di sekolah atau di pesantren itu mitra orang tua, jadi tanggung jawab penuh sebenarnya diamanatkan kepada orang tua itu memang dalam surat "At-Tahrim ayat 6" itu Allah menyampaikan, "bismillahirrahmanirrahim..yaa ayyuhalladziinaamanuu quu anfusakum wa ahlikum naaro wa quuduhannaasu wal hijaaroh" ayat ini menjadi semacam perintah ... dari Allah kepada setiap orang tua bahwa tanggung jawab mereka adalah menjaga keluarganya, dirinya dan keluarganya agar terbebas atau terhindar dari siksa api neraka itu dalam pengertian bahwa bagaimana upaya kita menjaga itu salah satu medianya, salah satu caranya ialah dengan ibadah sholat itu sendiri, nah sholat nanti diejawantahkan dalam pengertian yang seluas-luasnya, jadi kalo orang sudah sholat yah harus karena didalam sholat itu yah nanti ada keikhlasan ya kan ada khauf, ada raja', ada muqarabah, ada pengawasan, ada kesabaran ada eee berbagai disiplin eee apa namanya...kehidupan disana diajarkan maka saya kira sholat salah satu asas yang perlu di..terus dimaknai secara mendalam, bukan hanya

sebagai gerak yah secara fi'liyah secara qawliyah tetapi juga secara bathiniyah, secara ruhaniyah sholat in menjadi sebuah media yang sangat efektif untuk membangun manusia yang eee.. multidimensi kebaikan, saya kira begiitu jadi bagaimana mungkin kita menyuruh untuk sholat sementara kita sendiri mungkin...eee..tidak sholat begitu yah, atau menyuruh dalam berbagai aspek itu (kebaikan yang lain).⁹⁴

Dalam beberapa kesempatan peneliti menjumpai bapak Tajudin mengajak anaknya ketika mengimami sholat magrib dan isya' di masjid Almuhsinin dan juga ketika diselenggarakan kajian rutin setelah magrib sang anak, Taqiyuddin (18 tahun), pun juga terlihat hadir ke kajian tersebut bersama bapak Tajudin, disamping itu itu anak bapak Tajudin juga sering diajak di berbagai kegiatan keagamaan bapak Tajudin. Sedangkan ibu Nuraini terlihat cukup tegas terhadap anaknya, ketika peneliti mewawancarainya, pada saat itu sang anak, Taqiyuddin, hendak pamit untuk pergi bersama dengan teman sekolahnya, akan tetapi ibu Nuraini mengajukan pertanyaan beruntun, sudah sholat atau belum? Ngajinya gimana? Kalaupun hendak keluar sang ibu memerintahkan si anak untuk menyelesaikan aktifitas yang telah menjadi kesepakatan mereka di rumah terlebih dahulu.⁹⁵

Berdasarkan penjelasan dari bapak Tajudin, ada beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan: 1). Orang tua membiasakan anak semenjak kecil, 2). Orang tua menjadi teladan bagi anak, 3). Orang tua memulai dari

⁹⁴ Tajudin Nur Ilmi, *wawancara*, (Kediri, 5 Desember 2019).

⁹⁵ M Arief Affandi, *Observasi*, (Kediri, 29, 30, November – 4, 5 Desember 2019 - 21-23 Januari 2020)

dirinya sendiri (ibda' binafsik) terlebih dahulu sebelum membiasakan anak berbuat baik, 4). Menasihati anak dengan menjelaskan seberapa penting sholat dan karakter islami yang lain untuk dikerjakan, 5). Menjadikan sholat sebagai indikator utama untuk karakter islami yang lain (shiddiq, khauf, istiqamah, dan ridho), karena semua sifat tersebut merupakan perluasan dari esensi sholat.

2. Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama terhadap Anak (Studi Kasus Lima Keluarga Imam Masjid dan Mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)

a. Partisipasi Orang Tua dalam Kepengasuhan

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua dalam kepengasuhan anak, mulai dari aktifitas, pekerjaan, rutinitas, kepedulian, dan masih banyak lagi, akan tetapi setiap orang tua tidak dapat memungkiri bahwa tanggung jawab kepengasuhan anak merupakan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Peneliti selanjutnya mencoba menggali lebih dalam bagaimana partisipasi orang tua taat beragama di Tulungrejo dalam kepengasuhan anak dan pemenuhan tanggung jawab mereka sebagai orang tua, peneliti kemudian mengajukan beberapa pertanyaan kepada pasangan bapak Suharto dan Ibu Rohmah untuk mengetahui partisipasi mereka dalam kepengasuhan anak, diantaranya sebagai berikut:

Siapa yang lebih sering berada di rumah dan memberikan pengasuhan terhadap anak?

“(Ibu Rohmah): Yang biasanya sering berada di rumah yah saya, karena biasanya ngajar terus (maksudnya si bapak), tapi kan yah di rumah semuanya (Lembaga Kursus Bahasa Arabnya berada di rumah sendiri). (Bapak Suharto): “iya kegitannya aja, jadi kepengasuhannya sama-sama, saling bantu”.⁹⁶

Siapa yang mengajarkan pendidikan keimanan kepada anak?

“(Bapak Suharto): Biasanya saya, iya, jadi saya sebelum kesana, seperti yang di dalam kitab Fathul Mu’in, jadi yah gak begitu, jadi saya menceritakan nabi kita dulu, nabi kita namanya siapa, istrinya siapa, bapaknya siapa, anaknya siapa aja itu saya ceritakan, setelah mereka tahu itu bahwa nabi kita menyuruh kita mengerjakan sholat, nah sholat itu sumbernya dari Allah, Allah itu siapa? Nah baru saya ceritakan, jadi gak langsung, saya ajak ngobrol dulu”.⁹⁷

Siapa yang mendidik anak agar dapat memiliki akhlak yang baik dan memenuhi kebutuhan anak (nafkah, makan minum, dan kebutuhan sehari-hari)?

“Biasanya kita sama-sama saling membantu”.

Apakah orang tua perlu mengajari anak perihal ilmu pengetahuan?

“(Bapak Suharto): Jadi kalo di rumah mereka kan selalu dekat toh dekat kita di kamar itu, jadi ngobrol apa kesulitannya. (Ibu Rohmah): Jadi kita yah bantu lah, kalo.. gak lepas tangan gitu. (Bapak Suharto): gak bisa itu, lepas diserahkan ke sekolah itu gak bisa, apalagi mohon maaf yah jadi tidak semua yang diajarkan itu benar, misalnya Bahasa Arab yang macem-macem, yah saya kan juga bidangnya, jadi kalo misalkan ada yang salah yah tak salahkan”.⁹⁸

⁹⁶ Suharto dan Rohmah, *wawancara*, (Kediri, 22 November 2019).

⁹⁷ Suharto, *wawancara*, (Kediri, 22 November 2019).

⁹⁸ Suharto dan Rohmah, *wawancara*, (Kediri, 22 November 2019).

Bagaimana mendidik kejiwaan anak (agar anak percaya diri, dapat mengendalikan emosi dll)?

“Kita kan gitu yah, bisa tau lah karakter anak, misalkan si anak ini kurang percaya diri, yah kita sebagai orang tua juga perlu mendorong dan memotivasi anak, tapi alhamdulillah sejauh ini baik-baik saja”.⁹⁹

Siapa yang mengajarkan anak cara hidup bersosial?

“Yah kita kan hidupnya di masyarakat yah, tidak seperti di perumahan, jadi kalo perumahan yah susah bergaul, ini loh tetangga udah nyariin, saudara semua ini, jadi gak usah di kungkung di rumah tidak, bergaul dengan teman2 nya, banyak yang nyari (anak-anak kecil lain), jadi tempat bertemu yah disini”.¹⁰⁰

Siapa yang mengajarkan pendidikan seks untuk anak (waktu aqil baligh, etika pergaulan antar lawan jenis, dll)?

“Untuk etika pergaulan dengan lawan jenis, sebenarnya gak perlu kita ajarin mereka udah ngerti sendiri kok, hehe, malu. Kalo dengan orang gak dikenal yah gak berani. Gak usah diajarkan sudah tanggap itu. Karena dari rumah itu sudah kita latih, bukan dari bentuk omongan, tapi prakteknya yah gini loh.. sebab saya tidak kungkung bergaul itu, tapi yah juga ngerti sendiri lah batasan-batasan”.¹⁰¹

Bapak Suharto ini berdasarkan pengamatan peneliti merupakan pribadi yang sangat ramah, dan selalu mengedapankan dialog, dalam kesehariannya dia mengajar di kursusan bahasa arab miliknya, beliau dan juga istri sama mengajar Bahasa Arab dan memiliki pemahaman agama yang sangat mumpuni, ketika peneliti sedang melakukan wawancara beberapa kali anaknya bertanya tentang masalah pelajaran di sekolahnya,

⁹⁹ Suharto dan Rohmah, *wawancara*, (Kediri, 22 November 2019).

¹⁰⁰ Suharto, *wawancara*, (Kediri, 22 November 2019).

¹⁰¹ Suharto, *wawancara*, (Kediri, 22 November 2019).

dan beliau kemudian menjelaskannya dengan sangat sabar, kemudian sang istri pun juga ikut membantu memberikan masukan-masukan terhadap anaknya, karena memang mereka selalu berusaha untuk memenuhi tanggung jawab mereka dalam kepengasuhan anak, dan menjaga baik tradisi keterbukaan dalam keluarga mereka dengan cara menjalin komunikasi dua arah. Sedangkan sang istri memang biasanya lebih dominan mengurus kebutuhan fisik dan akal dengan membantu mengerjakan tugas-tugas sekolah anak¹⁰²

Partisipasi bapak Suharto dan Ibu Rohmah berdasarkan observasi dan keterangan mereka dalam kepengasuhan ialah: 1). Partisipasi langsung dalam aspek keimanan, moral, fisik (kebutuhan anak), akal (ilmu pengetahuan), kejiwaan dan sosial, 2). Partisipasi tidak langsung dalam aspek pendidikan seks untuk anak dengan membiarkan anak untuk memahami sendiri ketika telah sesuai waktunya dan aspek akal (ilmu pengetahuan) dengan mendelagasikan juga kepada sekolah untuk mendidik anak. Akan tetapi secara keseluruhan bapak Suharto dan ibu Rohmah dapat dikategorikan *berpartisipasi langsung* dalam kepengasuhan anak.

Peneliti selanjutnya menanyakan hal serupa pada pasangan bapak Nurdiansyah dan ibu Nuraini:

¹⁰² M Arief Affandi, *Observasi*, (Kediri, 20, 22, November – 1 Desember 2019 - 21-23 Januari 2020)

Siapa yang lebih sering berada di rumah dan memberikan pengasuhan terhadap anak?

“(Bapak Nurdiansyah): yah ibuk (lebih sering berada di rumah), kalo saya kan saban hari kerja, pagi sampe sore gitu. (Bapak Nurdiansyah dan Ibu Nuraini): kalo untuk itu kita sama-sama (mengasuh anak). (Bapak Nurdiansyah): jadi yah gak bisa kita harus misalkan seorang ayah fokus cari ekonomi terus gak mau tau dengan perkembangan anak yah gak bisa juga, tetep harus keduanya, sama ibu juga harus kerjasama, jadi ada komitmen sama-sama. (Ibu Nuraini): iya, semua, guyonan semua, kalo.. semua, diituin semua, apa-apa cerita”¹⁰³

Siapa yang mengajarkan pendidikan keimanan kepada anak?

“ee... gini, kebetulan kan pendidikanmya (anak-anak) di pesantren, sehingga nanti kan yang mengarahkan pesantren sana, jadi kita gak begitu repot masalah itu, masalah tauhid. Justru dari pesantren yang lebih apa nanti, lebih bertahap, pemahaman kan gak bisa sekaligus, butuh bertahap”

Siapa yang mendidik anak agar dapat memiliki akhlak yang baik?

“Iya menurut saya pendidikan dasar yah yang pertama ialah untuk keagamaan itu harus sejak dini, kalo agama ya langsung nyangkutnya ke akhlak (karakter), itu sudah apa istilahnya yah nggak bisa dipisahkan, pendidikan dasar dari keluarga”

Siapa yang memenuhi kebutuhan anak (nafkah, makan minum, dan kebutuhan sehari-hari)?

“Jadi yah gak bisa kita harus misalkan seorang ayah fokus cari ekonomi terus gak mau tau dengan perkembangan anak yah gak bisa juga, tetep harus keduanya, sama ibu juga harus kerjasama, jadi ada komitmen sama-sama”¹⁰⁴

Apakah orang tua perlu mengajari anak perihal ilmu pengetahuan?

¹⁰³ Nurdiansyah dan Nuraini, *wawancara*, (Kediri, 23 November 2019).

¹⁰⁴ Nurdiansyah, *wawancara*, (Kediri, 23 November 2019).

“Kayanya untuk pengetahuan umum kalo saya yah tidak pernah, karena saya sendiri kan pendidikannya terbatas cuma sebatas SMP saja jadi yah menurut saya biar anak-anak mencari di luar, tapi tetep saya sarankan bahwa, kan kemarin juga saya sarankan untuk kuliah tapi masih belum, akhirnya kan kursus, tak sampaikan kalo ilmu pengetahuan umum itu penting karena kita kan hidup di dunia jadi sama pentingnya gitu loh. Agama penting sebagai pondasi agar nanti tidak terkontaminasi dengan pergaulan bebas, dengan yang negatif-negatif gitu kan, cuman untuk pengetahuan umum yang memang harus dicari untuk menghadapi kehidupan, agar bisa bersaing, gak cukup kita hanya agama saja gak cukup”.¹⁰⁵

Siapa yang mendidik kejiwaan anak (agar anak percaya diri, dapat mengendalikan emosi dll)?

“Kalo kami, kemaren kalo anak kami ini emosinya stabil alhamdulillah jadi gak ada yang... cuman yang satu ada, kemarin masih SD, ada minder gitu loh, ada kemiskinan, kemudian saya kasih dorongan, apa yah...sekarang kok Pede, tapi pas SD itu menyendiri kaya minderan, kaya gak punya temen, saya marahi gak bisa berubah terus waktu SMP yah mulai SMP kelas dua ato kelas satu (berubah percaya diri)”.¹⁰⁶

Siapa yang mengajarkan anak cara hidup bersosial?

“Yah anu, kita tetep memberi pengarahan misalkan eee agar supaya dengan temen-temen yang lain itu mempunyai kepedulian, yah apa istilahnya,... disarankan agar tidak sombong kalo dimintai pertolongan kalo mampu yah dibantu”.¹⁰⁷

Siapa yang mengajarkan pendidikan seks untuk anak (waktu aqil baligh, etika pergaulan antar lawan jenis, dll)?

“Ini sebenarnya sangat riskan sekali, kayanya masih belum bisa, terus terang belum bisa jadi saya hanya ngamati saja kalo mungkin apa yah.. biasanya bicara sama ibunya. Kalo saya gak pernah, jadi memang yah

¹⁰⁵ Nurdiansyah, *wawancara*, (Kediri, 23 November 2019).

¹⁰⁶ Nurdiansyah, *wawancara*, (Kediri, 23 November 2019).

¹⁰⁷ Nurdiansyah, *wawancara*, (Kediri, 23 November 2019).

riskan, yah tabuh yah gak puenak lah. Cuman kayanya kalo di pesantren kayanya udah jadi obrolan yang biasa, bahkan mungkin lebih biasa di pesantren ketimbang di sekolah umum karena memang ada kitabnya yang membahas masalah itu. Jadi biarkan mereka tau dengan sendirinya Menurut saya pribadi saya kurang setuju dengan pendidikan seks karena apa yahh.. apa sih pentingnya, toh yang terjadi “kecelakaan-kecelakaan” itu bukan karena kurang taunya masalah seks justru mereka lebih tau masalah seks itu, yang kurang itu kan agamanya”.¹⁰⁸

Peneliti juga mengamati bahwa dalam kepengasuhan anaknya, kedua orang tua memiliki komitmen bersama untuk mendidik anak mereka, ibu Nuraini memang lebih dominan berada di rumah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari anak, sedangkan sang suami juga ikut serta dalam kepengasuhan, mislakan pada aspek agama, dia akan mengarahkan anaknya dengan nasihatnya untuk menjaga pergaulan, setiap hari juga pak Nurdiansyah menghantarkan dan menjemput anaknya sekolah, hal ini menunjukkan besarnya rasa tanggung jawab nya dalam kepengasuhan anak.¹⁰⁹

Peneliti menyimpulkan, dengan berlandaskan pada observasi dan keterangan dari bapak Nurdiansyah dan Ibu Nuraini, bahwa partisipasi kedua orang tua ini dalam kepengasuhan anak ialah: 1). Partisipasi langsung dalam aspek pendidikan moral, fisik (kebutuhan anak), kejiwaan, dan sosial, 2). Partisipasi tidak langsung dalam aspek

¹⁰⁸ Nurdiansyah, *wawancara*, (Kediri, 23 November 2019).

¹⁰⁹ M Arief Affandi, *observasi*, (Kediri, 17, 18, 26, 29 November, 1 Desember 2019, 22-23 Januari 2020)

pendidikan keimanan dengan menyerahkan kepada pesantren tempat anak bersekolah agar anak mendapat pemahaman yang bertahap dan komprehensif, aspek akal (ilmu pengetahuan) karena background pendidikan bapak Nurdiansyah yang terbatas, aspek pendidikan seks dengan mempercayakan pada pesantren tempat si anak bersekolah..

Partisipasi kepengasuhan selanjutnya dari pasangan bapak Badruddin dan ibu Ita, peneliti mencoba menggali lebih mendalam tentang partisipasi pasangan orang tua ini dalam kepengasuhan anak dengan mengajukan beberapa pertanyaan:

Siapa yang lebih sering berada di rumah dan memberikan pengasuhan kepada anak?

“(Ibu Ita): saya.. (bapak Badruddin): kalo saya biasanya kerja dari jam tiga sampai magrib, nanti pas magrib pulang...(Bapak Badruddin dan Ibu Ita): sama-sama (mengasuh anak) karena kalo pengasuhan itu kan tanggung jawab sama-sama mas”.¹¹⁰

Siapa yang mengajarkan pendidikan keimanan kepada anak?

“(Bapak Badruddin): kalo saya sih seperlunya mas, perlunya yah itu cuma apa yah namanya.. bukan yang utuh, yahh Cuma nyerempet-nyerempet Cuma sebatas takutnya sama Allah sama takutnya sama polisi gitu lah sama, masih sebatas gitu, nanti kalo kamu gak gini Allah tau.kalo yang berat-berat itu belum perlu”.¹¹¹

Siapa yang mendidik anak agar dapat memiliki akhlak yang baik?

¹¹⁰ Badruddin dan Ita Purnamasari, *wawancara*, (Kediri, 1 Desember 2019).

¹¹¹ Badruddin, *wawancara*, (Kediri, 29 November 2019).

“Kita emang dari kecil sudah diusahakan dengan membiasakan dan mengarahkan mereka ke hal-hal baik, tapi itu juga saya gak pernah maksain, kan anak tuh gak tau kapan pengen nya, jadi yah kita ngikut aja”.¹¹²

Siapa yang memenuhi kebutuhan anak (nafkah, makan minum, dan kebutuhan sehari-hari)?

“(Ibu Ita): bapaknya kalo nafkah, terus kalo urusan di rumah biasanya saya, dan kadang saling bantu juga gitu”.¹¹³

Apakah orang tua perlu mengajari anak perihal ilmu pengetahuan?

“(Bapak Badruddin): kita harus tetap memberi nasihat, memberi masukan tetep harus seperti itu, tetap diawasi, tidak misalnya lepas, sudah di anu guru, sudah ndak, ndak bisa seperti itu, walaupun di sekolahan yang ini ada nasihat ada hafalan, yah tetep orang tua harus ikut (andil)”.¹¹⁴

Siapa yang mendidik kejiwaan anak (agar anak percaya diri, dapat mengendalikan emosi dll)?

“Biasanya kita motivasi”.

Siapa yang mengajarkan anak cara hidup bersosial?

“(Ibu Ita): biasanya kedua-duanya.. ha’ah kalo yang laki-laki sering ikut bapak ee kalo keluar keluar ke event-event gitu, kalo yang besar udah gak pernah.. (mereka liat sendiri)..tanpa saya ngajari..ada tamu saat apa itu ada saudara itu salim kalo misalnya ke apa yah ke forum gitu yah aku kan mesti salim semua sama jabat jabat tangan dia ngikut, waktu dia dateng misalkan di mushollah ndek sini yah aktif yah kalo ada acara gitu yah itu tanpa saya ikutin pun dia dateng langsung saleman..udah dengan sendirinya ndak pernah di ‘ayo dek salim!’” gak

¹¹² Badruddin, *wawancara*, (Kediri, 29 November 2019).

¹¹³ Badruddin dan Ita Purnamasari, *wawancara*, (Kediri, 1 Desember 2019).

¹¹⁴ Badruddin, *wawancara*, (Kediri, 29 November 2019).

pernah, jarang saya . (Bapak Badruddin): anak-anak selalu ikut saya kemana-mana jadi mereka paham sendiri gimana-gimananya dalam dalam kehidupan sosial, karena sering ngeliat juga”.¹¹⁵

Siapa yang mengajarkan pendidikan seks untuk anak (waktu aqil baligh, etika pergaulan antar lawan jenis, dll)?

“Sebetulnya kalo sekedar memberi tahu atau warning, sebagai orang tua sangat perlu, tapi kalo pendidikan yang sudah menjurus sekali dan terbuka saya kira tidak perlu”.¹¹⁶

Peneliti kemudian mengamati bagaimana partisipasi bapak Badruddin dan ibu Ita dalam kepengasuhan anak, ibu Ita karena memang lebih sering berada di rumah sehingga untuk kebutuhan fisik (kebutuhan sehari-hari anak) lebih dominan dikerjakan oleh Ibu Ita, sedangkan untuk pendidikan keimanan keimanan dasar, sosial, moral kejiwaan, biasanya bapak Badruddin akan menampilkan langsung contoh dari dirinya sendiri atau dengan mengajak anak untuk ikut serta dalam berbagai aktifitasnya seperti ceramah, khutbah, dan mengisi berbagai kajian, sehingga anak-anak tersebut akan belajar dengan sendirinya.¹¹⁷

Partisipasi kepengasuhan dari pasangan bapak Badruddin dan ibu Ita ialah: 1). Partisipasi langsung dalam aspek keimanan, moral, fisik (kebutuhan anak), kejiwaan, sosial, akal (ilmu pengetahuan) dengan tetap membantu anak dalam aspek pelajaran sekolah, 2). Partisipasi tidak

¹¹⁵ Badruddin dan Ita Purnamasari, *wawancara*, (Kediri, 1 Desember 2019).

¹¹⁶ Badruddin, *wawancara*, (Kediri, 29 November 2019).

¹¹⁷ M Arief Affandi, *Observasi*, (Kediri, 27, 28, November – 2 Desember 2019 - 21-23 Januari 2020)

langsung dalam aspek akal (ilmu pengetahuan) dengan mendelegasikan kepada pihak sekolah juga untuk membantu mendidik anak, dan aspek pendidikan seks yang lebih kompleks. Secara keseluruhan pasangan orang tua ini dapat diklasifikasikan telah *berpartisipasi langsung* dalam kepengasuhan anak karena hampir semua tanggung jawab mereka sebagai orang tua telah dijalankan dengan baik.

Selanjutnya peneliti juga mencoba menggali lebih mendalam tentang partisipasi kepengasuhan anak dalam keluarga bapak Ahmad Fauzi (pak Yai) dan ibu Ulin Nurhasanah (buk Nyai), berdasarkan observasi peneliti kedua pasangan orang tua ini dalam kesehariannya selalu berada di rumah yang berada dalam lingkungan Pesantren Darul Falah¹¹⁸. Kemudian pak Yai menjelaskan:

“Kanjeng nabi itu dau gitu “man razaqahu allahu bi waladiin fa’alaihi bi at-ta’dibihi wa ta’limihi” kalo seseorang sudah diberi rizki oleh Allah berupa anak, fa’alaihi ini kewajiban bapak ibuk mulang ilmu tata krama wa’allahahu kenapa kok sampai kenapa kok wajib akhlak, penting akhlak maka kalo kita itu menyekolahkan anak jangan dilihat dari sekolah yang favorit, dilihat dari agama ne, pendidikannya (agama) banyak apa nggak gitu, maka kalo kita sekarang ini banyak yang dibutuhkan itu pondok yang ada sekolah formal ee. Lingkungan ini alhamdulillah banyak yang masuk ke pesantren, jadi ngaji yah ke pesantren, mts/aliyah di pondok, jadi pertama itu harus diulang pendidikan tentang akhlak, itu nomor satu, tanpa ilmu akhlak hancur nanti anak, jadi orang tua itu shodaqoh jariyah yah itu, kalo ada orang tua yang memberikan pendidikan tentang anak, pendidikan yang ilmu agomo maksud ee ini pangsiunan

¹¹⁸ M Arief Affandi, *observasi*, (Kediri, 15 November 2019)

orang tuanya, walaupun orang tua sudah meninggal, anak ini selama berbuat kebaikan ngalir terus, anak banyak baca yasin orang tua yang mati dapat pahala, anak yang jamaah orang tua yang dikuburan dapat pahala ini shodaqotul jariyah, jadi kalo sudah diberikan putra yah wajib, maka kita kewajiban *fa akrimu awladakum*, muliakan anak-anak kita dalam arti kalo dalam waktu masih belajar kita nafaqohi ini namanya dimuliakan bukan setiap minta dikasih nggak, di pondok... kita muliakan, supaya kerasan di pondok gimana... wa ahsinu adabakum, wulang tata krama yang baik, lah orang tua gak bisa mendidik anak tata krama dengan baik, nah kemana..kirim ke pesantren.. berarti kesimpulan ee mondok itu wajib kalo kita kaitkan, bukan berarti kita mondok menetap nggak, kita sekolah, bekerja sambil ngaji ini yang dimaksud di situ, yah kalo bisa ditaroh di pondok orang tua sudah bebas kalo melihat pergaulan sekarang kaya begini itu loh, itu menyelamatkan, fa akrimu awladakum wa ahsinu adakum, nah kalo anak sudah punya akhlak, punya ilmu tata krama ini setiap perbuatan anak, orang tua dapat pahala tapi sebalik ee “fa in tarokahu jahilan” kalo orang tua meninggalkan anak keadaan bodoh tidak mengerti hukum Allah setiap perbuatan maksiat orang tua yang menanggung dosa-dosanya. Maka kalo kita kata kanjeng nabi itu kalo ada orang punya anak tiga ato empat laki-laki semua kalo salah satunya tidak diawali dengan Muhammad/Ahmad ini orang bodoh ini”.¹¹⁹

Siapa yang mengajarkan anak cara hidup bersosial?

“(Ibu Nyai): pak yai biasanya... yah bapaknya cerdas, bisa ngadapi apapun. Bisa ngadapin masalah apapun dalam keadaan tenang”.¹²⁰

Siapa yang mengajarkan pendidikan seks untuk anak (waktu aqil baligh, etika pergaulan antar lawan jenis, dll)?

“Anak saya belum pernah sekalipun masuk ke dalam kamar saya.. semua.. kecuali anak yang paling kecil, kalo sudah mengerti gak berani dia”.¹²¹

¹¹⁹ Ahmad Fauzi, *wawancara*, (Kediri, 30 November 2019).

¹²⁰ Ahmad Fauzi dan Ulin Nurhasanah, *wawancara*, (Kediri, 1 Desember 2019).

¹²¹ Ahmad Fauzi, *wawancara*, (Kediri, 30 November 2019).

Peneliti juga mengamati bahwa anak-anak pak Fauzi dan ibu Ulin Nurhasanah ini memang jarang berada di rumah, karena mereka telah mempunyai aktifitasnya masing-masing, ada yang kuliah sambil mengajar lembaga pendidikan, dan di pondok pesantren, sehingga dalam aspek kepengasuhan anak dan pemenuhan tanggung jawab mereka sebagai orang tua, mereka lebih memilih untuk mendelegasikannya kepada pihak lain, baik itu kiayi, guru, ustadz, lembaga pendidikan, dan pondok pesantren.¹²²

Berdasarkan pemaparan dari pak Yai dan buk Nyai dan observasi peneliti, peneliti menarik kesimpulan partisipasi pasangan orang tua ini ialah: 1). Partisipasi tidak langsung dalam aspek keimanan, akal (ilmu pengetahuan) pendidikan anak dengan memasukan anak ke pesantren lain, kejiwaan, pendidikan seks, 2). Partisipasi langsung dalam aspek moral, sosial, dan fisik (kebutuhan anak). Oleh karenanya partisipasi pak Yai dan buk Nyai dalam kepengasuhan anak dapat dikategorikan sebagai *partisipasi tidak langsung* karena sebagian besar tanggung jawab orang didelegasikan kepada pihak ketiga, yakni sekolah dan pesantren.

Kemudian partisipasi kepengasuhan selanjutnya dari keluarga bapak Tajudin dan Ibu Nuraini, karena duanya memiliki usaha rumahan, yakni usaha laundry dan ibu Nuraini yang seorang penjahit, oleh karenanya

¹²² M Arief Affandi, *Observasi*, (Kediri, 19, 25, 30 November 2019 - 22 - 24 Januari 2020)

kedua orang tua ini sama-sama sering berada di rumah. Ketika peneliti bertanya siapa yang lebih sering memberikan kepengasuhan terhadap anak, mereka menjelaskan:

“(Bapak Tajudin): saya kira persoalan pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab sepihak yah misalnya bapak saja atau ibuk saja, kita harus berbagi peran memang begitu yah, berbagi peran betul, ini lah yang menjadi persoalan kita. (Ibu Nuraini): sama-sama mas, bapaknya juga sehari-hari biasanya nganterin anak ke sekolah juga”¹²³.

Selanjutnya peneliti mencoba menggali lebih dalam bagaimana pemenuhan tanggung jawab kedua orang tua ini dalam berbagai aspek mulai dari aspek keimanan, moral, fisik (kebutuhan anak), akal (ilmu pengetahuan), sosial, dan pendidikan seks, kemudian mereka menjelaskan:

Aspek Keimanan:

“(Bapak Tajudin): yah memang kalo bahasa orang tua di dalam menjelaskan tentang konsep konsep akidah keimanan ini harus disesuaikan dengan apa namanya usia anak dengan pemahaman anak, yah kalo mereka dalam usia dini mereka bertanya tentang aspek ketuhanan misalnya, maka jawabannya yang kira-kira yang tidak normatif sebagaimana kita orang dewasa memahami makna tentang tauhid itu sendiri, jadi dengan bahasa yang sederhana, dikasih jawaban yang...dengan bahasa yang mudah dicerna, dipahami oleh anak-anak itu. Misalkan tentang bagaimana ketika mereka melihat fenomena alam, pelangi, langit, bumi dengan segala isinya pohon-pohon kemudian hewan dan seterusnya kita harus korelasikan yah hubungan koneksitas antara persoalan penciptaan ini dengan Kholiq yah gitu yah jadi makhluk yang seluruhnya ini kita harus hubungkan bahwa ini semua ada karena diadakan oleh Allah subhanahu wataalah, termasuk kita manusia tidak ada dengan sendirinya tapi melalui proses penciptaan, dan proses penciptaan manusia ini unik

¹²³ Nuraini, *wawancara*, (Kediri, 5 Desember 2019).

yah dan istimewa sekali, jadi bagaimana mengambil benang merahnya antara mengambil konsep keimanan dengan bahasa-bahasa yang mudah dicerna oleh mereka, lalu kemudian ... mereka tidak kebingungan ketika mereka menerima jawaban atau penjelasan dari orang tuanya, yah kalo tidak demikian maka akan sulit nanti, agama akan jadi bias begitu kan, menjadi bingung dalam memahaminya saya kira begitu”.¹²⁴

Aspek Moral:

“(Ibu Nuraini): itu kan tadi kaya yang dijelasin bapak, kalo akhlak itu memang tanggung jawab kita sebagai orang tua, dan prioritasnya memang disana”.¹²⁵

Aspek Fisik (kebutuhan anak):

“(Ibu Nuraini): kita sama-sama kalo urusan itu mas Arif”.¹²⁶

Aspek Akal (ilmu pengetahuan):

“(Bapak Tajudin): Jadi saya termasuk..ini PR buat kita semua termasuk saya pribadi belum bisa menjadi sosok atau figur orang tua yang mungkin ideal seperti diharapkan tapi dalam..apa namanya...keinginan kita atau mimpi kita, kita ingin seperti...apa namanya..kebersamaan yang dibangun yang menghasilkan sebuah kekuatan bagi anggota keluarga bahwa mereka merasa bahwa kita tidak jauh dari mereka gitu yah, meskipun secara jarak, termasuk itu tadi bagaimana cara membimbing cara belajarnya itu juga kita tidak boleh abaikan bahwa persoalan akademik misalnya yang mereka peroleh dari sekolah, kita sedapat mungkin melakukan kontrol terhadap hal itu, yah pertanyaan-pertanyaan mungkin, “gimana PR nya sudah dikerjakan? Ada PR apa ndak? Apa abi bisa bantu atau tidak karena yang sulit yah..kalo kita tidak bisa nah sekarang kan ada gadget untuk mencari jawaban yang itu, nah kira-kira begitu”.¹²⁷

Aspek kejiwaan:

¹²⁴ Tajudin dan Nuraini, *wawancara*, (Kediri, 5 Desember 2019).

¹²⁵ Nuraini, *wawancara*, (Kediri, 6 Desember 2019).

¹²⁶ Nuraini, *wawancara*, (Kediri, 6 Desember 2019).

¹²⁷ Tajudin, *wawancara*, (Kediri, 5 Desember 2019).

“(Ibu Nuraini): gimana yah mas, soalnya kan anak-anak alhamdulillah emosinya baik-baik aja, terus mereka kayanya gak ada masalah..apa namanya itu..percaya diri yah. Kalo pun ada misalkan yah pastinya kita nasihatkan kalo pun ada yah”.¹²⁸

Aspek Sosial dan Pendidikan Seks:

“(Bapak Tajudin): ini juga menjadi tanggung jawab penting bagi orang tua ketika anak-anak sudah beranjak mau aqil baligh yah, mungkin kelas lima enam SD, itu namanya kelas kelas besar dimana mereka sudah mulai ada rasa suka dengan lawan jenis kelas lima enam, nah karena itu sebagai ibu di rumah harus juga punya perhatian bagaimana anaknya sudah beranjak mau remaja gitu yah, jadi perlu diketahui orang tua bahwa islam ini agama yang sempurna ini mengajarkan juga pesan-pesan pendidikan terhadap anak menjelang aqil baligh, itu ada juga di Al-Qur’an menyinggungnya, memisahkan tempat tidurnya ketika mereka sudah mulai besar, sudah bukan bayi lagi, kemudian juga pakaiannya, cara bergaul mereka, cara bersentuhan dengan ghairul mahrom yah diatur..kalo dibiarkan tanpa penejelasan dianggapnya pergaulan itu yah interaksi fisik itu yah, interaksi sosial tapi tidak jelas mana halal haram nya itu yang tidak boleh”.

Bapak Tajudin dan ibu Nuraini dalam kehidupan sehari-harinya berdasarkan pengamatan peneliti memang memiliki usaha rumahan, yakni jasa laundry dan juga jasa jahit pakaian, sehingga keduanya memang sering berada di rumah meskipun sang istri memiliki porsi yang lebih banyak dibandingkan pak Tajudin, dalam berinteraksi dengan anak, mereka memiliki hubungan yang cukup intens, ibu Nuraini yang biasanya mengurus kebutuhan sehari-hari anak, seperti pakaian, makan dan minum yang masuk pada aspek fisik, dan sedangkan untuk aspek keimanan, moral, sosial, dan aspek-aspek lain, bapak Tajudin biasanya yang mengambil alih

¹²⁸ Nuraini, *wawancara*, (Kediri, 6 Desember 2019).

dengan cara menampilkan contoh-contoh yang baik kepada anak, sering mengajak anak dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti sholat, kajian-kajian keagamaan, dan di berbagai aktifitasnya.¹²⁹

Berdasarkan pada penjelasan kedua pasang orang tua ini, ada beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan: 1). Orang tua sama-sama berkontribusi bersama dalam kepengasuhan, 2). Dalam memenuhi tanggung jawab mereka sebagai orang tua, mereka semaksimal mungkin berusaha memenuhi semua tanggung jawab mereka sebagai orang tua, mulai dari aspek keimanan, moral, akal, fisik (kebutuhan anak), kejiwaan, sosial bahkan pendidikan seks. Dengan demikian kedua orang tua ini dapat dikategorikan *berpartisipasi langsung* dalam kepengasuhan anak.

b. Model Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama terhadap Anak di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

Semua orang tua dalam penelitian ini merupakan orang tua yang taat beragama, imam masjid/mushollah, tokoh agama, dan juga sangat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan lain. Meskipun demikian model pola asuh yang mereka terapkan kepada anak tentunya tidak dapat digeneralisir sama, karena banyak faktor, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi. Seperti model pola asuh yang diterapkan oleh bapak Suharto dan ibu Rohmah,

¹²⁹ M Arief Affandi, *Observasi*, (Kediri, 29, 30, November – 4, 5 Desember 2019 - 21-23 Januari 2020)

peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada keduanya untuk mengetahui model pola asuh seperti apa yang mereka aplikasikan terhadap anak:

Apakah sering mengobrol dengan anak dan apa saja yang biasanya diobrolkan?

“(Bapak Suharto): ya, setiap hari malah, lah rumah nya kecil ini. Hehe (Ibu Rohmah): hehehe..(Bapak Suharto): yang terpenting sebenarnya ngobrol, makan bareng, diajak ngobrol. (Ibu Rohmah): jadi anak yah gak tertekan kan, gak ditanggung sendiri gitu. (Bapak Suharto): jadi kalo makan bareng, apa-apa ngobrol. (Ibu Rohmah): yah jadi setiap ada masalah pasti ngobrol. (Bapak Suharto): kita itu lebih banyak mendengarkan, dia (anak) cerita sendiri.hahaha. (Ibu Rohmah): apa-apa mereka cerita. (Bapak Suharto): lah kalo saya kan tak dudukan bareng-bareng, kita ngobrol. (Ibu Rohmah): tapi yah emang kalo soal keterbukaan agak kurang ke bapak lebih ke saya (ibu)”.

Bagaimana sikap bapak dan ibu ketika anak mempunyai pendapat yang berbeda dengan bapak dan ibu (seperti: memilih sekolah yang berbeda dengan kemauan bapak dan ibu dan lain-lain)?

“(Bapak Suharto): Jadi sebelum kita memutuskan kita udah berunding, anak ini mau dibawa kemana, saya sih gak aneh-aneh, karena saya dulu kan orang umum, saya hanya satu aja, kita sepakat, nanti anak saya harus ngerti Bahasa Arab, abis itu terserah, mau pinter teknik silahkan, tapi yah basicnya harus ilmu Bahasa Arab, Bahasa Inggris, berakhlak, abis itu silahkan. Tapi saya kepingin nanti anak saya kuliahnya Arab. (Ibu Rohmah): yahh dikasih pengertian laah anaknya gini gini gini, nanti gini gitu, kalo nggak yah nanti pasti berontak pasti, diajak dialog, nanti diarahkan gini gini gini”.

Apakah yang biasanya bapak dan ibu lakukan ketika anak berbuat kesalahan?

“(Bapak Suharto): tergantung kesalahannya, yah kalo mereka belum tahu yah diberi tahu, tapi kalo sudah diberi tahu, loh kamu kan kemarin sudah diberi tahu tapi kok nambah diulang lagi. (Ibu Rohmah): jadi kalo udah dikasih tau tapi masih, yah dicetok (pukul menggunakan plastik lunak dibagian kaki)”.

Apakah bapak dan ibu sering memarahi anak, atau sampai memukul mereka?

“(Bapak Suharto): yah itu kalo sudah kelewat batas gitu loh yah, toleransi sudah misalnya ini udah gak sholat, ooo awas! Biasanya gitu, langsung tak pukul kalo gak sholat itu, sebab kalo lanjut, besok kan berulang lagi, kalo sekali dipukul, besok gak berani. Kalo misalkan anak saya gak sholat saya pukul, tapi pukulan yang tidak membahayakan, dengan yang item item itu loh (menunjuk ke arah plastik lunak seperti pipa pembungkus kabel yang kalau digunakan untuk memukul tidak sakit), jadi gak usah yang aneh-aneh, yang berat-berat, udah itu aja, saya biasanya memukul di telapak kaki, ini obat ini, obat rematik.hahaha (sambil bercanda), tapi bukan berarti saya itu keras sekali, juga tidak, sering ngobrol bareng, makan bareng, jadi tidak seperti yang di militer, tidak seperti yang digambarkan orang tidak, pukulan itu hanya agar besok tidak mengulang lagi, gitu aja. Bukan sesuatu yang menakutkan bukan. Jadi yang paling penting itu dibuat senang, jadi abis dipukul diajak bercanda, dikasih jajan. Jangan terbalik, jadi abis disenangin dipukulin, karena yang ingat itu yang dipukulnya, jadi kalo saya abis pukul sekali udah, dirangkul, diberi jajan, udah lupa. Itu pelajaran berharga, itu yang saya baca dari ahli filsafat itu yah begitu.hehehe”.

Apakah bapak dan ibu selalu menuruti kemauan anak?

“(Bapak Suharto): Biasanya kita liat juga kemauannya, misalkan minta yang macem-macem pasti kita gak turutin. (Ibu Rohmah): kita kasih pengertian dengan anak, kasih penjelasan lah intinya”.

Apakah bapak dan ibu memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan?

“Kalo untuk kebebasan, kita selama ini selalu memberikan anak kebebasan, tapi kita juga liat keputusan yang akan diambil anak itu seperti apa, jadi gak bisa itu, membebaskan sepenuhnya”.

Bagaimana cara bapak dan ibu mengontrol anak (pendidikan, pergaulan, dan lain-lain)?

“Memang agak susah sekarang (mengontrol anak), satu ini misalkan hape, itu paling sulit itu, jadi hampir semua orang, tapi saya udah berikan rem, memang saya gak bisa ngelarang itu, jadi hape dipake boleh tapi untuk yang penting-penting saja, kalo terus-terusan gak boleh, ngerusak soalnya, terus yang dilihat itu yah juga, kalo saya perhatikan bukan hal-hal yang berbahaya, hanya itu aja, mainan itu aja (game)”.¹³⁰

Dalam beberapa kesempatan peneliti melakukan pengamatan tentang bagaimana model pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua ini, peneliti mendapati bahwa kedua orang tua ini sangat ramah dan antusias ketika peneliti berbincang dengan mereka, mereka juga sangat dekat dengan anak-anak mereka, ketika berkomunikasi dengan anaknya mereka selalu menggunakan bahasa yang sangat lemah lembut, dan sering bercanda dalam setiap obrolan mereka dengan anak, dan anak-anak mereka pun juga terlihat sangat terbuka, terbukti dalam beberapa kesempatan selalu menceritakan sendiri kejadian dan aktifitas mereka di sekolah.¹³¹

Berdasarkan observasi peneliti dan penjelasan dari bapak Suharto dan ibu Rohmah, terdapat beberapa aspek dan model yang diterapkan oleh kedua

¹³⁰ Suharto dan Rohmah, *wawancara*, (Kediri, 22 November 2019).

¹³¹ M Arief Affandi, *Observasi*, (Kediri, 20, 22, November – 1 Desember 2019 - 21-23 Januari 2020)

orang tua tersebut: 1). Sering mengobrol dan menjalin komunikasi dua arah dengan anak dan menjadi pendengar bagi anak, 2). Memberikan hukuman terhadap kesalahan yang diulang-ulang, terutama pada aspek sholat, dan ketika diluar batas toleransi kedua orang tua akan memberikan pukulan (di telapak kaki dengan pipa plastik yang tidak sakit jika dipukulkan) dengan tujuan untuk mendidik anak dan bukan dimaksudkan untuk menyakiti, 3). Memberikan kebebasan kepada anak akan tetapi dengan kontrol dan pengarahan kepada anak. Dengan demikian model pola asuh yang diterapkan oleh bapak Suharto dan ibu Rohmah dapat dikategorikan bahwa mereka akan bersikap otoriter terhadap perkara agama (sholat, mengaji, kejujuran dan keistiqamahan anak) dan mereka model authoritative terhadap permasalahan umum atau biasa dalam kehidupan sehari-hari anak termasuk dalam mengobrol dan kebebasan anak.

Model pola asuh selanjutnya ialah dari pasangan bapak Nurdiansyah dan Ibu Nuraini, peneliti kemudian mengajukan beberapa pertanyaan kepada pasangan orang tua ini untuk mengetahui model pola asuh seperti apa yang mereka terapkan terhadap anak:

Apakah bapak dan ibu sering mengobrol dengan anak dan apa saja yang biasanya diobrolkan?

“Kita sangat akrab dengan anak-anak kadang yah kaya temen, hampir setiap hari bercanda. (Bapak Nurdiansyah): saya yang sering candain anak-anak nah kebetulan cewek-cewek”.

Bagaimana sikap bapak dan ibu ketika anak mempunyai pendapat yang berbeda dengan bapak dan ibu (seperti: memilih sekolah yang berbeda dengan kemauan bapak dan ibu)?

“Kompromi mas, (Ibu Nuraini): jadi yah diobrolin apa-apa semuanya”.¹³²

Apakah bapak dan ibu sering menanyakan perihal kehidupan anak (sekolah, kuliah, pergaulan dan lain-lain)?

“(Ibu Nuraini): iya, semua, guyonan semua, kalo.. semua, diituin semua, apa-apa cerita, kan ibu lebih sering dirumah”.¹³³

Apakah yang biasanya bapak dan ibu lakukan ketika anak berbuat kesalahan?

“(Bapak Nurdiansyah): kalo yang sifatnya kesalahan umum yah mungkin dalam hal kerjaan rumah lah, kan namanya anak kadang rajin kadang males lah dimaafkanlah. Kalo menyangkut aspek agama yah sulit ditolerir, yah kita bentak lah, kita beri pengertian lah”. (Ibu Nuraini): gak mau yoh aku diomelin mas..hehe (biasa ibu-ibu)”.

Apakah bapak dan ibu sering memarahi anak, atau sampai memukul mereka?

“(Bapak Nurdiansyah): yah, Cuma untuk anak-anak saya kayanya belum pernah saya memukul kalo untuk masalah itu, cuma dengan bentak-bentak, dengan nada yang keras, dengan mata agak melotot yah gitu, sudah berefek sudah. Tapi tujuannya untuk mendidik karena apa... kalo saya tegas itu tidak harus keras, tidak harus memukul,

¹³² Nuraini, wawancara, (Kediri, 2 Desember 2019).

¹³³ Nuraini, wawancara, (Kediri, 2 Desember 2019).

karena nanti justru yang muncul adalah adalah kebencian anak pada orang tua”.¹³⁴

Apakah bapak dan ibu selalu menuruti kemauan anak dan memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan pilihan?

“Untuk kebebasan sebenarnya kalo untuk pendidikan umum misalkan kuliah, melanjutkan yah memang harapan saya yah kuliah oo, tapi yah kalo kamu mampu, tapi yah tidak terus saya mewajibkan mengharuskan tidak, untuk pengetahuan umum saya bebaskan, kemarin kan untuk kursus bahasa inggris kan gak minat cuman saya kasih wawasan toh yang diluar jawa saja dengan biaya puluhan juta datang kesini, kita yang di kampung inggris ini kok gak mau memanfaatkan toh gak ada salahnya juga coba-coba. Jadi kebebasan itu masih diarahkan, masih dikontrol”.

Bagaimana cara bapak dan ibu mengontrol anak (pendidikan, pergaulan, dan lain-lain)?

“Yah itu kalo mengontrol kayanya kita gak bisa mengontrol secara maksimal. (Bapak Nurdiansyah): maksudnya kita kan gak bisa mengikuti anak kemana-mana itu gak bisa, paling tidak kita ada kepercayaan. Makanya dari kecil memang saya tekankan ke agama, paling tidak nanti kita ngontrolnya kalo ada anak kami yang tidak sholat (halangan) kita biarkan saja lalu kemudian dia nanti kok istilahnya “ngodhoi” sholat, tanpa disuruh sudah” ngodhoi” sholat, berarti ini sudah bisa dipercaya”.¹³⁵

Peneliti juga mengamati bahwa dalam berinteraksi dengan anak, kedua orang tua ini sedikit berbeda, karena anak mereka semuanya perempuan, sehingga cenderung lebih dekat dengan pak Nurdiansyah dibanding dengan ibu Nuraini meskipun sang istri lebih sering berada di

¹³⁴ Nurdiansyah, wawancara, (Kediri, 23 November 2019).

¹³⁵ Nurdiansyah, wawancara, (Kediri, 23 November 2019).

rumah, akan tetapi sang anak lebih sering bercanda dengan ayahnya dan terlihat sangat dekat dan akrab.¹³⁶

Model pola asuh yang diterapkan oleh bapak Nurdiansyah dan Ibu Nuraini, berdasarkan observasi dan penjelasan mereka, ialah: 1). Menjalin komunikasi dua arah dengan anak, 2). Melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan anak, 3). Memarahi anak dengan cara lisan dan mimik muka ketika anak melakukan kesalahan yang berkaitan dengan masalah agama, memberikan maaf untuk perkara umum (biasa), 4). Memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada anak, akan tetapi dengan tetap memberikan kontrol, pengarahan dan bimbingan. Dengan demikian model yang diterapkan oleh bapak Nurdiansyah dan ibu Nuraini dapat dikategorikan bahwa untuk perkara agama mereka tidak akan mentolerir kesalahan anak dan bersikap *otoriter* akan tetapi untuk permasalahan lain selain masalah agama mereka cenderung menerapkan model *authoritative*.

Peneliti selanjutnya menggali lebih mendalam tentang model pola asuh yang di terapkan oleh bapak Badruddin dan ibu Ita Purnamasari (buk Ita) dengan menanyakan beberap hal sebagai berikut kepada mereka:

Apakah bapak dan ibu sering mengobrol dengan anak dan apa saja yang biasanya diobrolkan?

¹³⁶ M Arief Affandi, *observasi*, (Kediri, 19, 20, 23, 25 November, 1 Desember 2019, 21-22 Januari 2020)

“Iya..Banyak biasanya mas.(Ibu Ita): kalo yang kecil biasane soal main-mainnya dia, kalo di sekolah itu biasanya pokoknya datang dari sekolah dia bilang, buk aku lulus, tiap hari kan ngajinya itu satu halaman itu kan ada lulus, kalo gak lulus besok ngulang gitu, kalo adeknya juga gitu.. buk aku lulus ngono..kalo naik jilid niak tingkat gitu misalnya mintak dia mintak apa gitu.. namanya anak kecil wes lumrah lah apa apa beli apa es krim gitu ato apa.. kakaknya yang di pondok itu juga gitu, sampe sekarang begitu aku datang, nyambang gitu yah “buk aku ini bla bla bla” gitu...langsung cerewet gitu..”¹³⁷

Bagaimana sikap bapak dan ibu ketika anak mempunyai pendapat yang berbeda dengan bapak dan ibu (seperti: memilih sekolah yang berbeda dengan kemauan bapak dan ibu)?

“(Bapak Badruddin): kalo itu semuanya saya serahkan kepada anak, kalo yang besar itu dari kecil memang sudah minta di pondok, bahkan pondok yang salaf, betul-betul pondok gak ada formalnya, Cuma ini kan saya taroh di formal juga,bukan di pondok salaf, maunya dia di pondok salaf malah, saya berikan kebebasan waktu itu kan waktu saya sambang juga saya iming-imingi, ini loh ada pondok tahfidz, enak, kamarnya seperti hotel, satu kamarnya itu Cuma orang empat tok. Kan di situ (pondok yang sekarang) anak 50 per kamar, tapi dia gak mau karena udah kerasan”.¹³⁸

Apakah bapak dan ibu sering menanyakan perihal kehidupan anak (sekolah, kuliah, pergaulan dan lain-lain)?

“(Ibu Ita): pulang sekolah dari TK udah tak tanya..lulus dek?... “lulus” gitu, tapi sampe sekarang udah kelas satu pulang gitu langsung “assalamualaikum buk aku lulus” gitu udah langsung cerita..kakaknya yang di pondok itu juga gitu, sampe sekarang begitu aku datang, nyambang gitu yah “buk aku ini bla bla bla” gitu...langsung cerewet gitu..”¹³⁹

¹³⁷ Badruddin dan Ita Purnamasari, *wawancara*, (Kediri, 1 Desember 2019).

¹³⁸ Badruddin, *wawancara*, (Kediri, 29 November 2019).

¹³⁹ Badruddin dan Ita Purnamasari, *wawancara*, (Kediri, 1 Desember 2019).

Ketika anak melakukan kesalahan, apa yang bapak ibu lakukan? Apakah memarahi mereka atau bahkan sampai memukul?

“(Ibu Ita): (kalo bapak kan jarang marah) kalo saya sering..hehe cerewet (biasa diomelin) he’eh tapi saya juarang turun tangan ke anak-anak..nyubit atau apapun juarang..kan..ngomel (biasa ibu-ibu) hehehe ngomel..”¹⁴⁰

Apakah bapak dan ibu selalu menuruti kemauan anak?

“Biasanya mereka juga gak banyak minta (minta yang aneh-aneh).(Bapak Badruddin): anak saya di rumah itu mulai pegang hp MTS kelas dua atau kelas tiga gitu, itu pun saya belikan, gak minta.”¹⁴¹

Apakah bapak dan ibu selalu dan memberikan anak kebebasan dalam menentukan pilihan?

“Kita biasanya menyerahkan kepada mereka, tapi yo kadang dikasih pertimbangan lah gitu”.

Bagaimana cara bapak dan ibu mengontrol anak (pendidikan, pergaulan, dan lain-lain)?

“(Ibu Ita): anak-anak sering di rumah jadi aku mudah ngontrolnya, ngontrol ee mudah..jadi aku di kehidupan mereka selalu cerita, kalo misal ee aku gak tau dia kemana kan ada temennya, tapi gak pernah ada komplek itu gak pernah dari orang-orang gak pernah.anak-anak datang sekolah jam 2 yah biasa ee setengah 2 gitu. Makan siang kan udah disana, udah di sekolah... tidur kadang tidur..aku tinggal ngaji gitu...di rumah paling ngerjakan PR atau apa gitu “buk PR ku 10” apa gitu misalkan kurang dua itu..tapi gitu aja gak pernah..”¹⁴²

¹⁴⁰ Badruddin dan Ita Purnamasari, *wawancara*, (Kediri, 1 Desember 2019).

¹⁴¹ Badruddin, *wawancara*, (Kediri, 29 November 2019).

¹⁴² Badruddin dan Ita Purnamasari, *wawancara*, (Kediri, 1 Desember 2019).

Peneliti mengamati bahwa ada hal yang cukup menarik dalam interaksi kedua orang tua ini dengan anak-anak mereka, pak Badruddin yang cenderung pendiam justru terlihat sangat dekat dengan anak-anak mereka, dua anak mereka yang kecil justru terlihat sangat nyaman berada di sekitar bapaknya, dan sering mengikuti berbagai aktifitas bapaknya seperti ketika sholat berjamaah di masjid, khutbah, ceramah, dan mengisi berbagai kajian, mereka sebenarnya juga akrab dengan ibunya, akan tetapi ikatan tersebut terlihat lebih kuat kepada ayahnya, sehingga ayahnya dapat memberikan intimidasi positif kepada anaknya dengan perilaku positif yang dikerjakannya, dan menjalin komunikasi non-verbal yang sangat kuat.¹⁴³

Ada beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan berdasarkan observasi dan keterangan dari bapak Badruddin dan ibu Ita, yakni: 1). Rutin mengobrol dengan anak, bahkan anak akan bercerita dengan sendiri tentang kehidupan sehari-harinya, 2). Tidak pernah memukul anak, hanya sebatas “ngomel” seperti yang dilakukan oleh ibu Ita, 3). Mendengarkan pendapat anak, 4). Memberi kebebasan terhadap anak dengan tetap mengontrol, membimbing, dan memberi arahan kepada anak, 5). Tidak memaksakan kehendak. Dengan demikian baik bapak Badruddin maupun ibu Ita dalam mengasuh anak dapat diklasifikasikan pada model pola asuh *authoritative*.

¹⁴³ M Arief Affandi, *Observasi*, (Kediri, 27, 28, November – 2 Desember 2019 - 21-23 Januari 2020)

Selanjutnya peneliti mencoba menggali lebih mendalam tentang bagaimana model polas asuh yang diterapkan oleh bapak Ahmad Fauzi (pak Yai) dan Ibu Ulin Nurhasanah (buk Nyai) dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada mereka:

Apakah bapak dan ibu sering mengobrol dengan anak dan apa saja yang biasanya diobrolkan?

“(Pak Yai): Iya nggak, saya itu apa pernah ngobrol sama anak di rumah gak pernah... jadi kalo memang anak itu agak agak apa itu namanya... mbelok, yah didudukan, kesenangan ee apa..kopi, rokok,..suruh ngerokok.. sambil di omongi, jangan sering-sering, justru kalo anak sama orang tua selalu fair itu justru gak baik asli nee, dalam kitab itu kan gak baik tapi min zhohir orang tua harus dekat sama anak itu salah, karna anak punya akhlak dengan orang tua, jangan sampai jalan jejer, jangan sampai jalan di depannya, kan gitu toh, nah ini kan pendidikan tentang akhlak. (Buk Nyai): yah..hhahah yah lebih dekat sama ibuk sebenarnya anak-anak, yang paling dekat tuh ibuk dulu, ada apa-apa itu ngomongnya ke ibuk. yah sambil apa-apa gitu sambil betulin apa gitu kita deketin, ajak ngomong gitu”.¹⁴⁴

Apakah bapak dan ibu sering menanyakan perihal kehidupan anak (sekolah, kuliah, pergaulan dan lain-lain)?

“(Ibu Nyai): yah nanya anaknya tapi kadang-kadang lain hari gitu, nunggu keadaan anak gimana gitu...anak lagi dalam keadaan capek yah saya tetep gitu tapi pelan-pelan”.¹⁴⁵

Ketika anak melakukan kesalahan, apa yang biasanya bapak dan ibu lakukan? Apakah bapak dan ibu akan memarahi atau sampai memukul?

¹⁴⁴ Ahmad Fauzi dan Ulin Nurhasanah, *wawancara*, (Kediri, 1 Desember 2019).

¹⁴⁵ Ahmad Fauzi dan Ulin Nurhasanah, *wawancara*, (Kediri, 1 Desember 2019).

“(Buk Nyai): (kalo pak yai biasanya ngediemin) ..kalo saya gak pernah ngomel, saya hadapi dengan tenang gitu, yah saya ajak ngobrol gitu kan saya ajak ngobrol. Yah kalo marah gak begitu diperlihatkan lah..(Pak Yai): Jangan sering-sering nasihat, kalo sudah mau emosi jangan ngomong malah, kalo melihat tingkah pola anak kok gak sesuai keinginan, orang tua emosi..jangan ngomong, tinggal tidur aja, lah nanti kalo hati orang tua sudah tenang, kita panggil baru diomongi, dinasihati, atau nyuruh orang, tolong anak ini dianui”.¹⁴⁶

Apakah bapak dan ibu selalu menuruti kemauan anak dan memberikan anak kebebasan dalam menentukan pilihan?

“(Pak Yai): saya gak kepingin sekolah yang pondok-pondok yang apa itu.. (favorit), sekarang cari yang barokah walaupun sedikit ane ne (pendidikan umum), barokah itu nanti bisa ngajak ilmu yang lain, tapi kalo pinter nanti bisa ngerusak ilmu yang lain, itu beda ne, anak sekarang yah silahkan kuliah, yah kuliah, tapi yang penting ngaji, saya gak pernah memaksa anak “kamu tu di pondok harus ngaji” gak pernah, pokok ee kamu di pondok kerasan sudah... ngaji gak ngaji terserah..hehehe. saya juga selalu seperti itu “kamu harus apa harus apa” gak pernah, pokok ee wes kerasan sudah cukup sudah. Walaupun disuruh kemana-mana sama kiayinya silahkan, saya ikhlas sudah, karena saya pasrah sama kiayinya. Karena masuknya ilmu bisa dari kita dengan hikmah, bisa kita dengan banyak bertanya ini bisa jadi jalan masuknya ilmu, bisa dengan kita banyak belajar”.¹⁴⁷

Bagaimana cara bapak dan ibu mengontrol anak (pendidikan, pergaulan, dan lain-lain)?

“(Pak Yai): Saya lewat teman, lewat temannya misalkan siapa yang seneng dengan dia siapa, kalo kita naroh di pesantren yah kita harus kenal dengan anu.. suruh..gimana anak saya, gak usah langsung ditanya. (Buk Nyai): yah nanya anaknya tapi kadang-kadang lain hari

¹⁴⁶ Ahmad Fauzi dan Ulin Nurhasanah, *wawancara*, (Kediri, 1 Desember 2019).

¹⁴⁷ Ahmad Fauzi, *wawancara*, (Kediri, 30 November 2019).

gitu, nunggu keadaan anak gimana gitu...anak lagi dalam keadaan capek yah saya tetep gitu tapi pelan-pelan, tanya “nak”.¹⁴⁸

Peneliti mengamati bahwa dalam berinteraksi dengan anak mereka, kedua orang tua ini mempunyai pendekatan yang sedikit berbeda, pak Yai merupakan pribadi yang sangat ramah dan sangat antusias ketika menjalin obrolan dengan peneliti, akan tetapi ketika di rumah dan berinteraksi dengan anak-anaknya dia terlihat menahan diri, dan mengobrol seadanya, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan saja, sedangkan ibu Nyai terlihat lebih banyak berbicara dengan anaknya dan kadang juga menyisipkan candaan dalam interaksinya, meskipun demikian sang anak terlihat sangat memahami dan memaklumi maksud dari ayahnya, dan seolah tidak mempermasalahkan hal tersebut.¹⁴⁹

Peneliti menyimpulkan dari observasi dan beberapa penjelasan dari pak Yai dan buk Nyai bahwa ada beberapa cara yang diterapkan oleh pasangan orang tua ini dalam kepengasuhan anak: 1). Pak Yai sangat jarang mengobrol dengan anak, sementara itu buk Nyai cenderung lebih sering mengobrol dan berkomunikasi dengan anak, 2). Sangat jarang memarahi atau bahkan memukul anak, lebih memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu ketika emosi dan mencari waktu yang tepat untuk mengobrol dengan anak, 3). Mengatur durasi nasihat (tidak boleh terlalu sering), 4). Bersikap

¹⁴⁸ Ahmad Fauzi dan Ulin Nurhasanah, *wawancara*, (Kediri, 1 Desember 2019).

¹⁴⁹ M Arief Affandi, *Observasi*, (Kediri, 19, 25, 30 November 2019 - 22 - 24 Januari 2020)

tegas untuk perkara agama (memasukan anak ke pondok) dan memberi kebebasan untuk perkara yang umum asalkan tidak melanggar syariat, 5). Pak Yai mengontrol anak melalui orang lain (teman anak, pengurus pondok anak, kiayi anak, dan lain-lain), sedangkan bu Nyai lebih mengontrol anak dengan menanyak langsung kepada anak yang bersangkutan pada waktu yang tepat. Dengan demikian model pola asuh yang diterapkan oleh pak Yai dan bu Nyai cenderung otoriter ketika hal tersebut telah menyangkut perkara agama bagi anak, pak Yai akan tegas mengarahkan anak untuk mondok dan menggunakan model pola asuh *authoritative* dengan tidak memaksakan kehendak mereka kecuali untuk selain aspek agama anak, mereka juga sangat jarang memarahi dan memukul anak dan memilih untuk mengatur emosi mereka sendiri ketika marah dan mencari waktu yang tepat untuk mengobrol.

Model pola asuh terhadap anak selanjutnya ialah dari pasangan bapak Tajudin dan ibu Nuraini, dimana mereka berpartisipasi langsung dalam kepengasuhan anak. Peneliti kemudian mencoba mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui model pola asuh seperti apa yang kedua orang tua ini terapkan terhadap anak:

Apakah bapak dan ibu sering mengobrol dengan anak dan apa saja yang biasanya diobrolkan?

“(Bapak Tajudin): Kalo masalah ngobrol sebenarnya yang ringan-ringang aja yah, apalagi sekarang anak banyak dijejali dengan informasi, dengan materi sekolah dan seterusnya, sesekali juga kita ajak mereka untuk rileks kan gitu yah, rileks itu kan tidak harus ambil apa...membutuhkan biaya banyak, yah ngobrol misalkan tentang kedisiplinan mereka...eee..gimana... kalo evaluasi jadwal hariannya ngajinya sudah sampe mana, hafalannya sudah sejauh mana itu kita tanya... Jadi makin besar tuh kan makin susah, kontrolnya makin kurang yah, apa..karena mungkin merasa anak ini sudah rasanya sudah mandiri jadi interaksi kita lebih kurang tapi sebetulnya kalo ketemu tetap ditanyakan, gimana ngajinya bagaimana? Udah baca Qur’an belum? Sholatnya telat apa ndak? Jadi meskipun anak makin besar itu makin sulit apa yah untuk dikendalikan semua makin sulit untuk dikendalikan tetapi paling tidak peran kita jangan sampai...tidak boleh turun, tidak boleh down gitu yah, karena bagaimanapun status anak itu sampai kita mati dia tetap anak kita walaupun dia sudah sama-sama tua seperti kita status mereka tetap anak dan kita sebagai orang tua berkewajiban mendidiknya”.¹⁵⁰

Bagaimana sikap bapak dan ibu ketika anak mempunyai pendapat yang berbeda dengan bapak dan ibu (seperti: memilih sekolah yang berbeda dengan kemauan bapak dan ibu)?

“Kita jelaskan dulu apa manfaatnya, terus seberapa butuh mendesak apa tidak, kemudian apakah kita mampu membeli saat itu, memilih sekolah juga begitu, tetap kita tawarkan, sekolah mana ingin dipilih, lalu apa alasannya kamu memilih sekolah itu, yah termasuk sekolah dengan..apa namanya...”.

Apakah bapak dan ibu sering menanyakan perihal kehidupan anak (sekolah, kuliah, pergaulan dan lain-lain)?

“(Bapak Tajudin): Iya meskipun barangkali waktunya sempit yah ketika bertemu, seringkali kan tidak dirumah kadang-kadang anak-anak di embahnya tapi tetap kita akan tanya bagaimana tentang itu

¹⁵⁰ Tajudin, wawancara, (Kediri, 5 Desember 2019).

tadi, ngajinya, sholatnya bagaimana begitu, kalau belum yah kita ingatkan terus..Kadang-kadang kita sebagai orang tua perlu cerewet juga yah,hehe..cerewet untuk kebaikan gitu yah, kita mengingatkan masalah itu, masalah sholatnya itu. Nanti...mas arif kan..eee..kalo anak-anak kita sholeh sholehah, ini harapan kita semua yah, tidak ada siapapun sebagai orang tua yang tidak menginginkan anaknya menjadi lebih bagus kualitasnya”.¹⁵¹

Ketika anak berbuat salah apakah bapak dan ibu akan memarahi atau bahkan memukul anak?

“(Bapak Tajudin): jadi memang kalo dalam islam itu untuk tarbiyatul aulad itu memang ada tahapan-tahapannya yah, ada etikanya juga dalam pendidikan terhadap mereka, jadi dimana kita nanti menasihati yang sifatnya normatif saja atau mungkin kemudian mereka ada melanggar aturan kita berikan peringatan-peringatan, kemudian dimana saatnya diberikan sanksi gitu yah atau iqab atau hukuman itu, sanksi yang mendidikan kan gitu kan, itu juga perlu diberikan punishment, diberikan reward, itu juga salah satu bagian dari cara mendidik, kalo pun harus memukul yah tadi pukulan yang mengandung kasih sayang didalamnya, yah “ceples” aja misalnya, “ceples ringa” ayo kalo itu nanti... tapi sebetulnya itu opsi terakhir kan itu yah, yah harapan tidak terjadi, kalo peringatan yah memang namanya kodrat manusia selalu ingin melanggar yah, ingin menyimpang ingin membangkang, oleh karenanya perlulah tadi ada yang mengontrol, yah jangan sampai terjadi dho’ful muthoba’ah, apa itu..pelemahan kontrolingnya, ini harus dievaluasi semua, orang tuanya dievaluasi, anaknya dievaluasi, ibunya semuanya.¹⁵² (Ibu Nuraini): kalo ama saya biasanya diomongin mas kalo udah macem-macam itu, tapi gak pernah kalo nyampe mukul gitu gak pernah, tapi kan saya sangat tegas pada anak-anak, gak bisa liat anak-anak nunda sesuatu apalagi kalo sholat itu”.

Apakah bapak dan ibu selalu menuruti kemauan anak dan memberikan mereka kebebasan dalam menentukan pilihan?

¹⁵¹ Tajudin, wawancara, (Kediri, 5 Desember 2019).

¹⁵² Tajudin, wawancara, (Kediri, 5 Desember 2019).

“(Bapak Tajudin): saya kira iya, kebebasan yang bertanggung jawab, jadi misalkan memilih sekolah, atau memilih benda-benda yang mereka butuhkan, kita jelaskan dulu apa manfaatnya, terus seberapa butuh mendesak apa tidak, kemudian apakah kita mampu membeli saat itu, memilih sekolah juga begitu, tetap kita tawarkan, sekolah mana ingin dipilih, lalu apa alasannya kamu memilih sekolah itu. (Ibu Nuraini): dilihat juga maunya mereka apa, dan dikasih pengertian gimana gitu kalo itu gak sesuai misalnya”.¹⁵³

Bagaimana cara bapak dan ibu mengontrol anak (pendidikan, pergaulan, dan lain-lain)?

“(Bapak Tajudin): meskipun begini, misalkan anak itu telah dikasih modal dipinjamkan gadget kan gitu yah tapi kan kita juga harus arahkan apa yang kamu cari, kita bantu, meskipun anak-anak itu yah sudah tau untuk apa gadget itu, tapi yah secara fungsi ini harus juga dikawal, fungsi mereka dan pemanfaatannya agar efektif, ini tidak gampang lagi mas arif, jadi membimbing mereka untuk bisa mengerjakan tugas-tugas dari sekolah dengan bagus, setiap kita kan senang kalo anak-anak itu berprestasi, tapi secara akademik tidak satu satunya tujuan yah, yang penting bagaimana pembangunan moral itu, akhlak yang baik”.¹⁵⁴

Dalam beberapa kesempatan, peneliti mengamati interaksi kedua orang tua ini dengan anak-anak mereka, bapak Tajudin memiliki gaya bicara yang khas menurut peneliti, dia berbicara sangat pelan dan lembut, pernah ketika peneliti sedang melakukan wawancara, si anak yang paling kecil tiba-tiba menangis, dan dia dengan sabar dan telaten berkomunikasi dengan anak tersebut, dia tidak mencoba untuk menyuruh anak tersebut untuk diam dan berhenti menangis, tetapi dia memeluk dan mengelus kepala anaknya dan menunjukkan rasa kasih sayangnya, dan juga dikesempatan lain, ketika

¹⁵³ Nuraini, *wawancara*, (Kediri, 6 Desember 2019).

¹⁵⁴ Tajudin, *wawancara*, (Kediri, 5 Desember 2019).

anaknyanya yang bernama Taqiyudin pulang dari sekolah, dia menyapa anaknya dan menanyakan sekolah anaknya dengan nada yang sangat lembut, hal ini sudah agak jarang dijumpai ketika sosok ayah dan anak laki-lakinya berbicara dengan sangat akrab seperti itu. Sedangkan ibu Nuraini memiliki karakter yang agak tegas, dia selalu mengingatkan aktifitas-aktifitas anak yang merupakan kesepakatan bersama di rumah mereka seperti jadwal mengaji, belajar, dan lain-lain.¹⁵⁵

Berdasarkan observasi dan penjelasan dari bapak Tajudin dan ibu Nuraini, ada beberapa hal yang peneliti simpulkan: 1). Orang tua selalu rutin mengobrol dengan anak dan menjalin komunikasi dua arah dengan anak, 2). Orang tua rutin menanyakan kehidupan anak, 3). Ketika anak berbuat salah mereka akan mengkomunikasikannya terlebih dahulu, memberikan nasihat dan arahan, jikapun memang perlu barulah dipukul, tapi dengan pukulan kasih sayang, 4). Orang tua tidak memaksakan kehendak mereka, 5). Orang tua selalu memberikan kontrol, bimbingan dan arahan kepada anak. Dengan demikian model pola yang diterapkan bapak Tajudin ialah model *authoritative* dalam semua aspek, sedangkan ibu Nuraini cenderung otoriter untuk masalah kedisiplinan anak, dan tidak mau melihat anak menunda-nunda sesuatu apalagi sholat, akan tetapi untuk masalah lain seperti komunikasi ibu Nuraini cenderung lebih *Authoritative*.

¹⁵⁵ M Arief Affandi, *Observasi*, (Kediri, 29, 30, November – 4, 5 Desember 2019 - 21-23 Januari 2020)

3. Implikasi Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama terhadap Karakter Islami Anak (Studi Kasus Lima Keluarga Imam Masjid dan Mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)

Setiap orang tua memiliki pendekatan, cara, model pola asuh tersendiri dalam mendidik anak, meskipun demikian implikasi dari model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tersebut tidak dapat disamaratakan antara satu dengan yang lain. Seperti yang terjadi pada keluarga bapak Suharto dan ibu Rohmah yang memiliki empat anak diantaranya Fadhilatul Aini (17 tahun), Muhammad Yusuf (13 tahun), Asma Husna (9 tahun), Ahmad Azzam (6 tahun), akan tetapi implikasi yang peneliti teliti disini hanyalah implikasi terhadap Fadhilatul Aini yang telah berusia 17 tahun dan masuk dalam kriteria yang telah peneliti paparkan pada Bab III.

Bapak Suharto dan ibu Rohmah, seperti yang telah peneliti sajikan pada sub sebelumnya, *berpartisipasi langsung dalam kepengasuhan* dan menerapkan model pola asuh *otoriter* untuk perkara agama anak dan model *authoritative* untuk perkara non-agama anak, dimana mereka selalu mengobrol dengan anak dan menjalin komunikasi dua arah dengan Fadhilatul Aini dengan lebih banyak menjadi pendengar bagi keluhan kesahnya, Fadhilatul Aini juga diberikan kebebasan oleh orang tua akan tetapi masih tetap diberikan kontrol, arahan dan bimbingan oleh orang tua, seperti yang diungkapkan oleh bapak Suharto:

“Kalo untuk kebebasan, kita selama ini selalu memberikan anak kebebasan, tapi kita juga liat keputusan yang akan diambil anak itu seperti apa, jadi gak bisa itu, membebaskan sepenuhnya”.¹⁵⁶

Karena semenjak kecil Fadhilatul Aini telah menjalin komunikasi yang baik dengan kedua orang tua, pendapatnya dihargai oleh kedua orang tua nya, dilatih untuk melakukan hal-hal baik semenjak kecil dan diberikan kepercayaan oleh kedua orang tua, Respon yang ditampilkan oleh Fadhilatul Aini pun sangat positif, dia tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab dan percaya diri, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Suharto ketika peneliti menanyakan tentang siapa yang membentuk kepercayaan diri anak, dia menjelaskan:

“Misalkan si anak ini kurang percaya diri, yah kita sebagai orang tua juga perlu mendorong dan memotivasi anak, tapi alhamdulillah sejauh ini baik-baik saja”.

Selanjutnya beliau juga menjelaskan:

“Yah kalo di rumah setiap sholat kita kontrol terus itu, dilatih... jadi ketika di luar saya tinggal tanya aja.. sholat gak kemarin?.. ya pasti sholat, gak ada jawaban yang lain ini semuanya berawal dari latihan di rumah itu.. saya ngelatih sholat itu dari sejak umur SD kelas satu”.¹⁵⁷

Respon yang diberikan Fadhila terhadap pola asuh orang tuanya pun cenderung baik, meskipun pada awalnya dia sedikit menolak, sebagaimana penjelasan dari Fadhilah:

“Iya kalo awalnya namanya sesuatu kan pasti selalu dipaksa, kalo dipaksa kan namanya anak-anak pasti gak suka, tapi kan kalo kita

¹⁵⁶ Suharto dan Rohmah, *wawancara*, (Kediri, 22 November 2019).

¹⁵⁷ Suharto dan Rohmah, *wawancara*, (Kediri, 22 November 2019).

semakin besar semakin dewasa pasti mikir, ooh iya ini kan demi kebaikanku juga, mamaku maksa gini, orang tuaku maksa gini demi kebaikanku, sampe sekarang besar udah terbiasa sendiri tanpa harus dipaksa”.¹⁵⁸

No	Pertanyaan	Ya, Selalu	Biasa Saja	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Apakah Fadhila selalu bersikap percaya diri?	5	3	2	-
2	Apakah Fadhila selalu bersikap bertanggung jawab (rajin ibadah, seperti sholat dan mengaji)?	7	3	-	-
3	Apakah Fadhila selalu bersikap Mandiri?	4	5	1	-
4	Apakah Fadhilah selalu bersikap terbuka (Shiddiq/jujur)?	6	3	1	-
5	Apakah Fadhilah selalu bersikap istiqamah?	5	3	2	-
6	Apakah Fadhilah mudah bergaul dengan orang?	4	3	2	1
Total					

Ket: *angket sederhana yang diajukan ke 10 orang dekat Fadhilatul Aini*

Peneliti menarik kesimpulan bahwa Fadhilatul Aini meskipun pada awalnya merasa terpaksa ketika disuruh sholat, mengaji dan lain-lain ketika kecil, akan tetapi sekarang Fadhilah dapat memahami bahwa pola asuh yang orang tuanya terapkan tersebut ternyata sangat baik untuk dirinya, dia jadi memiliki kepercayaan diri yang baik karena orang selalu menjalin komunikasi dua arah dengan dia, orang tua juga memberikan kepercayaan dan kebebasan kepadanya dan telah membiasakan semenjak kecil, sehingga Fadhilatul Aini menunjukkan sikap yang bertanggung jawab atas kepercayaan

¹⁵⁸ Fadhilatul Aini, *Wawancara*, (Kediri, 14 Desember 2019).

yang diberikan oleh orang tuanya, terbukti walaupun di luar rumah dia tetap menjalankan sholat meski tanpa pengawasan orang tua Fadhilatul pun dapat bersikap ridho karena mendapatkan teladan langsung dari orang tuanya. Disamping itu dalam beberapa kesempatan ketika peneliti berkunjung ke kediaman mereka, peneliti secara tidak sengaja melihat Fadhilatul Aini sedang membaca Al-Qur'an di ruang tamu rumahnya,¹⁵⁹ lalu peneliti menyimpulkan bahwa Fadhilatul Aini memiliki karakter islami yang baik.

Selanjutnya adalah implikasi dari model pola asuh yang diterapkan oleh bapak Nurdiansyah dan Ibu Nuraini terhadap Vina Ayuningsi (19 tahun) yang telah lulus SMA (ponpes Purwoasri) dan sekarang sedang kursus Bahasa Inggris di Lembaga EECC. Model pola asuh yang diterapkan oleh pasangan bapak Nurdiansyah dan ibu Nuraini kepada Vina Ayuningsi ialah model pola asuh *authoritative* dan mereka *berpartisipasi langsung dalam kepengasuhan*, dimana mereka selalu menjalin komunikasi dua arah dengan Vina Ayuningsi, dan kedua orang tua ini bersikap *otoriter* untuk masalah agama anak dengan memberikan ketegasan untuk urusan agama (sholat, mengaji dan lain-lain) akan tetapi mereka akan cenderung memaafkan anak ketika permasalahan tersebut bersifat umum atau biasa, mereka juga memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada Vina Ayuningsi akan tetapi dengan tetap memberikan kontrol, arahan, dan

¹⁵⁹ M Arief Affandi, Observasi, (Kediri, 16 Agustus, 20 September, 22 November 2019).

nasihat. Respon yang ditunjukkan oleh Vina Ayuningsi terhadap model pola asuh authoritative dan otoriter yang diterapkan orang tua cenderung positif, meskipun pada awalnya Vina ketika masih SD mengalami masalah kepercayaan diri (karena faktor bully dari teman-temannya), akan tetapi ketika masuk ke tahap SMP dia mampu berubah menjadi percaya diri dengan dorongan dari orang tuanya juga, sebagaimana penjelasan dari bapak Nurdiansyah:

“Kalo kami, kemaren kalo anak kami ini emosinya stabil alhamdulillah jadi gak ada yang... cuman yang satu ada (Vina), kemarin masih SD, ada minder gitu loh, ada kemiskinan, kemudian saya kasih dorongan, apa yah...sekarang kok Pede, tapi pas SD itu menyendiri kaya miskin, kaya gak punya temen, saya marahi gak bisa berubah terus waktu SMP yah mulai SMP kelas dua ato kelas satu, tapi yah itu kayanya nganu, kayanya loh, anak saya itu bukan dari keluarga itu, kalo anak saya itu pengaruhnya dari temen-temen, saat itu entah kenapa dijauhi temen-temennya gitu loh”¹⁶⁰

Vina juga menampilkan sifat yang bertanggung jawab atas kebebasan dan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua karena telah dilatih dan dibiasakan semenjak kecil, sebagaimana penjelasan dari bapak Nurdiansyah:

“Makanya dari kecil memang saya tekankan ke agama, paling tidak nanti kita ngontrolnya kalo ada anak kami yang tidak sholat kita biarkan saja lalu kemudian dia nanti kok istilahnya “ngodhoi” sholat, tanpa disuruh sudah” ngodhoi” sholat, berarti ini sudah bisa dipercaya. Kemudian pas puasa pas sudah baligh tidak puasa (halangan) kemudian kan wajib “menggodhoi” puasa tanpa disuruh sudah melakukan sendiri itu juga agak bisa dipercaya. Terus

¹⁶⁰ Nurdiansyah, *wawancara*, (Kediri, 23 November 2019).

sholatnya tidak mesti diperintah dulu, tapi sekali dua kali tetep, cuman yah kita bisa apa yah apa lah namanya. tambahan lagi yang dari TK sampe sekolah menengah kan di sekolah keagamaan, jadi gak pernah di sekolah umum. Jadi anak-anak memang sudah terbiasa dengan sholat-sholat dhuha dan sholat-sholat malem. Kalo yang sholat dhuha itu kayanya mulai sejak SMP kelas dua opo yah, setelah masuk usia baligh”.¹⁶¹

No	Pertanyaan	Ya, Selalu	Biasa Saja	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Apakah Vina selalu bersikap percaya diri?	3	4	2	1
2	Apakah Vina selalu bersikap bertanggung jawab (rajin ibadah, seperti sholat dan mengaji)?	7	2	1	-
3	Apakah Vina selalu bersikap Mandiri?	6	3	1	-
4	Apakah Vina selalu bersikap terbuka (Shiddiq/jujur)?	6	4	-	-
5	Apakah Vina selalu bersikap istiqamah?	7	2	-	1
6	Apakah Vina mudah bergaul dengan orang?	4	4	-	2
Total					

Ket: *angket sederhana yang diajukan ke 10 orang dekat Vina Ayuningsi*

Respon Vina terhadap pola asuh orang tuanya yang otoriter untuk urusan agama dan *authoritative* untuk perkara umum pun cukup baik, sebagaimana penjelasan dari Vina:

“Yah apapun yang dilakukan orang tua itu pasti yang terbaik buat anaknya dan saya juga terima, jadi kalo misalkan dia itu...keputusan dia (orang tua) berbeda dengan keputusan kita, itu keputusan dia (orang tua) lah yang terbaik buat kita..nah sama juga misalkan saya itu gak mau masuk pondok pesantren tapi karena keputusan mereka harus masuk pondok pesantren yah saya terima apa adanya. Terus pas

¹⁶¹ Nurdiansyah, wawancara, (Kediri, 23 November 2019).

saya masuk ada hikmahnya juga saya masuk pondok pesantren, saya banyak...saya tau banyak tentang agama, bisa memperdalam sedikit demi sedikit, menurut saya apapun yang jadi keputusan mereka (orang tua) itu yang terbaik buat saya".¹⁶²

Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Vina dapat memahami sikap orang tuanya yang cenderung otoriter ketika telah menyangkut urusan agama terhadap Vina, dia meyakini bahwa hal tersebut dilakukan demi kebajikannya, Vina merupakan sosok yang bertanggung jawab, karena meskipun ketika sedang tidak sholat (halangan), dia akan tetap "menggodhoi" atau membayar hutang sholatnya meski tanpa disuruh oleh orang tua terlebih dahulu, selain itu Vina juga istiqamah melaksanakan sholat dhuha dan sholat malam sejak dari bangku SMP.

Implikasi model pola asuh selanjutnya ialah dari pasangan orang tua bapak Badruddin dan ibu Ita terhadap Arfin Nila Sari (16 tahun) yang sekarang sedang belajar di Pesantren di Diwek Jombang, kedua orang tua ini *berpartisipasi langsung dalam kepengasuhan* dan menerapkan model pola asuh *authoritative*, dimana mereka selalu menjalin komunikasi dua arah dengan anak, mendengarkan pendapat anak, tidak pernah memukul, dan tidak pernah memaksakan kehendak kepada anak. Disamping itu mereka selalu memberikan teladan yang baik kepada anak sehingga respon yang ditunjukkan anak juga cenderung positif, Arfin tumbuh menjadi anak yang

¹⁶² Vina Ayuningsi, *Wawancara*, (Kediri, 10 Desember 2019).

mandiri, dan bertanggung jawab, dan mudah bergaul dan terbuka, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Badruddin dan ibu Ita:

“(Bapak Badruddin): Kita biasanya menyerahkan kepada mereka (menentukan pilihan), tapi yo kadang dikasih pertimbangan lah gitu. Kalo yang besar itu Arfin dari kecil memang sudah minta di pondok, bahkan pondok yang salaf, betul-betul pondok gak ada formalnya, Cuma ini kan saya taroh di formal juga, bukan di pondok salaf, maunya dia di pondok salaf malah, saya berikan kebebasan, waktu itu kan waktu saya sambang juga saya iming-imingi, ini loh ada pondok tahfidz, enak, kamarnya seperti hotel, satu kamarnya itu Cuma orang empat tok. Kan di situ (pondok yang sekarang) anak 50 per kamar, tapi dia gak mau karena udah kerasan”.¹⁶³

“(Ibu Ita): Kakaknya yang di pondok (Arfin) itu juga gitu, sampe sekarang begitu aku datang, nyambang gitu yah “buk aku ini bla bla bla” gitu...langsung cerewet gitu..”¹⁶⁴

No	Pertanyaan	Ya, Selalu	Biasa Saja	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Apakah Arfin selalu bersikap percaya diri?	7	3	-	-
2	Apakah Arfin selalu bersikap bertanggung jawab (rajin ibadah, seperti sholat dan mengaji)?	8	1	1	-
3	Apakah Arfin selalu bersikap Mandiri?	5	3	1	1
4	Apakah Arfin selalu bersikap terbuka (Shiddiq/jujur)?	6	2	1	1
5	Apakah Arfin selalu bersikap istiqamah?	5	4	-	1
6	Apakah Arfin mudah bergaul dengan orang?	7	1	-	2
Total					

Ket: *angket sederhana yang diajukan ke 10 orang dekat Arfin*

¹⁶³ Badruddin, *wawancara*, (Kediri, 29 November 2019).

¹⁶⁴ Badruddin dan Ita Purnamasari, *wawancara*, (Kediri, 1 Desember 2019).

Tanggapan Arfin terhadap pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tuanya pun sangat positif, sebagaimana penjelasan Vina ketika peneliti menanyakan perihal tanggapannya terhadap pola asuh orang tuanya:

“Kalo respon antara sikap keduanya sih yah biasa aja, gak terlalu ngerasa tertekan, masih dikasih kebebasan, tapi tetap di..dalam pengawasan aorang tua tapi selebihnya jadi bisa lebih..ee...apa namanya..interaksi sama kedua orang tuanya lebih berjalan dengan nyaman dengan baik gitu”.¹⁶⁵

Dari penjelasan bapak Badruddin dan ibu Ita peneliti menyimpulkan bahwa Arfin tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dengan hidup di asrama dan bertanggung jawab dengan pilihannya untuk sekolah di pesantren, dan Arfin juga merupakan pribadi yang terbuka karena faktor komunikasi dua arah yang begitu baik dengan kedua orang tua. Sedangkan karakter islami yang ditampilkan oleh Arfin pun juga sangat positif, dalam beberapa kesempatan peneliti sempat bertemu dengan dengan Arfin ketika sholat magrib dan isya’ di mushollah di dekat rumahnya,¹⁶⁶ peneliti dapat menyimpulkan bahwa Arfin merupakan pribadi yang taat beribadah, dan juga Istiqamah. Selanjutnya respon dari Arfin terhadap pola asuh orang tuanya juga sangat positif, karena dia merasa komunikasi dengan orang tuanya terjalin dengan sangat baik.

Implikasi model pola asuh selanjutnya dari keluarga bapak Ahmad Fauzi (pak Yai) dan ibu Ulin Nurhasanah (buk Nyai), dimana mereka

¹⁶⁵ Arfin Nila Sari, *Wawancara*, (Kediri, 9 Desember 2019)

¹⁶⁶ M Arief Affandi, *Observasi*, (Kediri, 10 Juli, 13 Juli, 14 Juli 2019).

berpartisipasi tidak langsung dalam kepengasuhan Muhammad Ahmad Faris (18 tahun) atau biasa dipanggil Faris dengan mendelegasikan kepada pihak ketiga yakni pondok pesantren tempat Faris belajar, model pola asuh yang diterapkan oleh pasangan ini ialah model pola asuh otoriter untuk perkara pendidikan agama anak, dan model *authoritative* untuk perkara umum bagi anak, dimana meskipun pak Yai cenderung jarang mengobrol dengan anak, ibu Nyai selalu mencoba mengimbangi dengan tetap menjalin komunikasi dua arah dengan anak, sangat jarang memarahi anak dengan lebih memilih menenangkan diri terlebih dahulu ketika emosi lalu mengajak anak mengobrol ketika keadaan telah tenang, mengatur durasi nasihat (tidak sering), tegas untuk perkara agama tapi memberi kebebasan untuk perkara umum selagi tidak melanggar syariat, dan mengontrol anak melalui pihak ketiga (teman, kiayi, ustadz) yang biasa berinteraksi dengan anak begitulah metode pak Yai, dan bu Nyai lebih memilih mengontrol langsung dengan bertanya langsung kepada anak.

Model pola asuh yang diterapkan oleh pak Yai dan bu Nyai memiliki implikasi yang positif dan negatif, Faris cenderung kurang terbuka dengan ayah karena sejak kecil telah diarahkan ke pondok pesantren dan jarang mendapat kesempatan untuk mengobrol dengan ayah dan lebih memilih mengobrol dengan ibunya, sedangkan implikasi positifnya, Faris

menjadi pribadi yang mandiri karena telah terdidik sejak kecil di pesantren dan jauh dari orang tua, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh pak Yai:

“Kalo yang nomor dua itu (Faris) memang beda kesenangan ee, memang gak sama tapi kalo sudah bekal umpama baca kitab kaya gini insyaallah sudah bisa kalo yang nomor dua itu, kalo yang pertama malah gak mau baca kitab kaya gini, maunya yang kosong kaya hakam itu loh, saya kalo ada masalah sekarang gak bingung udah, saya itu pernah hampir tiga hari mencari kitab yang keterangannya gak ada, pusing saya, terus yaa Allah saya punya, saya WA tolong saya carikan hadits yang gini gini gini, gak ada sepuluh menit kirim (balasan)”.¹⁶⁷

Dari penjelasan pak Yai tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa Faris merupakan pribadi yang mandiri, karena dia dapat belajar dengan sendirinya di pesantren sampai dia mampu membaca kitab-kitab (berbahasa Arab) dengan baik.

Faris juga merupakan pribadi yang bertanggung jawab, percaya diri dan gampang bergaul, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Angga Prasetya dan Hasrul yang merupakan santri pak Yai dan juga teman dekat Faris:

“(Angga Prasetya): mas Faris itu enakan orangnya, kan biasanya ngumpul dengan kita disini (asrama PP Darul Hasan), asik ngobrolnya, dia kan suka vespa itu jadi sering jalan kemana-mana gitu, tapi sholatnya lancar, ngajinya juga, asik pokoknya kalo ama dia itu”.¹⁶⁸

“(Hasrul): aku dari taon 2014 kenal dengan dio tu (Faris), biasolah kito ngompol di pondok dulu tu kalu pas dio lebor dari pondoknyo,

¹⁶⁷ Ahmad Fauzi, *wawancara*, (Kediri, 30 November 2019).

¹⁶⁸ Angga Prasetya, *wawancara*, (Kediri, 6 Desember 2019).

itu rajen sholatnyo ngajinyo, kemaren itu dio punyo vespa tapi dak tau kalu sekarang, pokoknyo lemaklah wong nyo, baek” “(saya kenal dari tahun 2014 dengan Faris, kita biasa kumpul di asrama (PP Darul Hasan) ketika dia sedang libur di pondoknya, dia ngajinya rajin sholatnya juga, kemarin dia punya vespa tapi gak tau sih kalau sekarang.. intinya orangnya enak, baik)”.¹⁶⁹

No	Pertanyaan	Ya, Selalu	Biasa Saja	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Apakah Faris selalu bersikap percaya diri?	4	4	1	1
2	Apakah Faris selalu bersikap bertanggung jawab (rajin ibadah, seperti sholat dan mengaji)?	7	1	1	1
3	Apakah Faris selalu bersikap Mandiri?	8	2	-	-
4	Apakah Faris selalu bersikap terbuka (Shiddiq/jujur)?	4	3	2	1
5	Apakah Faris selalu bersikap istiqamah?	6	3	-	1
6	Apakah Faris mudah bergaul dengan orang?	8	1	1	-
Total					

Ket: *angket sederhana yang diajukan ke 10 orang dekat Faris*

Adapun respon Faris terhadap pola asuh orang tuanya ketika peneliti menanyakan apakah Faris berontak atau tidak senang dengan pola asuh yang diterapkan kedua orang tuanya, Faris menjelaskan:

“Gak, kalo menurut saya sih nggak, bapak saya atau ibu saya bersikap seperti itu bagi saya itu, mmm.. gimana yah.. cara dia mendidik saya agar menjadi lebih baik, agar untuk mencari jati diri saya, dia melepaskan saya itu untuk saya menjadi lebih baik intinya itu, menjadi orang yang mandiri, jadi suatu saat kita dewasa kita tau kemana kita akan pergi”.¹⁷⁰

¹⁶⁹ Hasrul, *wawancara*, (Kediri, 6 Desember 2019).

¹⁷⁰ Muhammad Akmal Al-Farisi, *Wawancara*, (Kediri, 10 Desember 2019)

Berdasarkan Faris tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa meskipun orang tua bersikap otoriter dengan memasukan Faris ke pesantren dan jarang mengobrol dengan ayahnya, akan tetapi Faris dapat memahami hal tersebut bahwa hal tersebut dilakukan orang tuanya demi kebaikan Faris sendiri agar dapat mandiri, dan berdasarkan keterangan Angga Prasetya dan Hasrul tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Faris merupakan pribadi yang bertanggung jawab dengan kewajibannya sebagai muslim untuk selalu menjalankan ibadah secara istiqamah, dan juga merupakan pribadi yang gampang bergaul.

Implikasi model pola asuh orang tua taat beragama selanjutnya ialah dari pasangan bapak Tajudin dan ibu Nuraini terhadap Ahmad Taqiyuddin atau Taqi (17 tahun) yang masih sekolah di SMK kelas satu, orang tua Taqi berpartisipasi langsung dalam kepengasuhannya dan ayah Taqi menerapkan model pola asuh *authoritative*, sedangkan ibunya cenderung otoriter untuk masalah pendidikan agama anak, terutama sholat, dan lebih bersikap *authoritative* menyangkut masalah non agama. Implikasi dari model pola asuh kedua orang tua tersebut ternyata sangat positif, Taqi tumbuh menjadi anak yang cukup percaya diri, sebagaimana penjelasan dari ibu Nuraini:

“(Ibu Nuraini): gimana yah mas, soalnya kan anak-anak alhamdulillah emosinya baik-baik aja, terus mereka kayanya gak ada

masalah..apa namanya itu..percaya diri yah. Kalo pun ada misalkan yah pastinya kita nasihatn kalo pun ada yah”.¹⁷¹

No	Pertanyaan	Ya, Selalu	Biasa Saja	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Apakah Taqi selalu bersikap percaya diri?	5	3	1	1
2	Apakah Taqi selalu bersikap bertanggung jawab (rajin ibadah, seperti sholat dan mengaji)?	6	4	-	-
3	Apakah Taqi selalu bersikap Mandiri?	3	6	1	-
4	Apakah Taqi selalu bersikap terbuka (Shiddiq/jujur)?	4	3	2	1
5	Apakah Taqi selalu bersikap istiqamah?	5	3	1	1
6	Apakah Taqi mudah bergaul dengan orang?	6	2	1	1
Total					

Ket: *angket sederhana yang diajukan ke 10 orang dekat Taqi*

Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa Taqi merupakan pribadi yang cukup percaya diri, selanjutnya peneliti bertanya kepada bapak Rudi yang menjadi salah satu pengurus masjid Almuhsinin, bapak Rudi menjelaskan:

Biasanya dia (Taqi) sering ngikut bapaknya (bapak Tajudin) kesini (ke masjid), kadang pas magrib, isya' gitu, kan ustadz Tajudin jadwal ngimamnya disini. Dia sering juga ngobrol ama saya mas, enak anaknya ramah, suka becanda juga”.¹⁷²

Peneliti juga beberapa kali bertemu dengan Taqi ketika sholat di masjid Almuhsinin, dan di masjid ini juga rutin mengadakan kajian-kajian dengan berbagai narasumber, peneliti juga sering melihat Taqi mengikuti

¹⁷¹ Nuraini, *wawancara*, (Kediri, 6 Desember 2019).

¹⁷² Rudi Andriansyah, *wawancara*, (Kediri, 6 Desember 2019).

kajian tersebut¹⁷³. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa Taqi merupakan pribadi yang bertanggung jawab, memiliki ketaqwaan yang baik dan juga istiqimah dengan selalu menunaikan tanggung jawabnya sebagai seorang muslim yakni sholat dan belajar (mengikuti kajian-kajian di masjid), hal ini merupakan implikasi dari bagaimana orang tuanya selalu mencontohkan dan membiasakan Taqi semenjak kecil, sebagaimana penuturan dari bapak Tajudin:

“Jadi kalo pepatah Arab mengatakan “kaifa istiqamah zillah wa’uduhu a’waaj” bagaimana mungkin satu perangkat itu akan lurus sementara bendanya bengkok gitu kan , ini saya kira istilah ini tepat buat kita untuk mengambil makna bahwa kita tidak bisa berharap anak itu bisa menjadi baik kalau orang tuanya tidak baik, itu saja masih butuh perjuangan yang terus menerus saya kira itu yah masalah sholatnya, kemudian indikatornya mereka harus yah anak-anak itu harus gemar diajak ke masjid, iya berjamaah juga, ini satu pengajaran bahwa mereka harus berjuang mendapatkan ridho Allah itu dengan mendatangi rumah-rumah Allah itu. Mereka harus gemar ke masjid, jangan dijauhkan dengan masjid, jangan dijauhkan dari kehidupan berjamaah kan begitu, jadi membangun spirit sosialnya, spirit vertikalnya dengan Allah itu perlu dengan lewat masjid itu, saya kira itu untuk masalah sholatnya”.¹⁷⁴

Adapun respon dari Taqi ketika peneliti menanyakan bagaimana tanggapannya terhadap pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tuanya,

Taqi menjawab:

“Iyah mungkin, dari ibu pertama sih aku keberatan, soalnya aku..ee...ee..gimana kita ketika kita kecil kita kan orang mau ingin

¹⁷³ M Arief Affandi, *Observasi*, (Kediri, 15 November, 16 November, 20 November, 21 November 2019).

¹⁷⁴ Tajudin, *wawancara*, (Kediri, 5 Desember 2019).

bebas ingin gak belajar gini-gini, tapi mulai ketika aku kecil dididik seperti itu. Dibesarnya aku sekarang aku tuh gak di rumah aku merasa dulu orang tuaku menyuruh aku belajar lah sekarang aku gak ada yang nyuruh, aku harus ada kesadaran sendiri gitu loh, jadi kerasa gitu loh”.¹⁷⁵

Berdasarkan keterangan Taqi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa meskipun pada awalnya menolak, Taqi akhirnya dapat menyadari bahwa sikap otoriter yang diterapkan ibunya tersebut memiliki implikasi yang baik terhadap diri Taqi.

4. Hasil penelitian

Berdasarkan pada data yang telah peneliti sajikan dan analisis, peneliti selanjutnya akan memaparkan beberapa hasil penelitian ini:

a. Konsep Pembentukan Karakter Islami Anak Oleh Orang Tua Taat Beragama di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

Semua orang tua taat beragama di desa Tulungrejo sepakat bahwa pendidikan karakter islami (akhlakul karimah) anak itu merupakan hal yang sangat penting dan merupakan tanggung jawab orang tua.

Sedangkan untuk metode dan pendekatan yang digunakan orang tua taat beragama dalam membentuk karakter islami anak cukup beragam,

diantaranya:

- 1) Keteladan:

¹⁷⁵ Ahmad Taqiyuddin, *Wawancara*, (Kediri, 12 Desember 2019)

- a) Dengan selalu menampilkan hal-hal yang positif kepada anak.
 - b) Yang orang tua tampilkan dalam kehidupan sehari-hari hingga orang tua jadi panutan dan idola bagi anak
- 2) Pembiasaan:
- a) Dengan selalu mengajak dan melibatkan anak ketika sholat berjamaah.
 - b) Diterapkan oleh orang tua sejak anak masih kecil.
 - c) Dengan sering mengajak anak ke mushollah
- 3) Nasihat:
- a) Dengan contoh dan dengan menyisipkan candaan.
 - b) Dengan omongan
 - c) Dengan praktik langsung yang ditampilkan oleh orang tua.
 - d) Dengan menunjukkan perkara yang di haramkan atau dilarang Allah seperti berbohong, maksiat, khianat dan lain-lain.
 - e) Dengan durasi (mencari waktu yang tepat dan tidak boleh terlalu sering).
 - f) Menjelaskan seberapa penting sholat dan karakter islami yang lain untuk dikerjakan
- 4) Perhatian dan Pengawasan:
- a) Dengan selalu menanyakan perihal kehidupan anak.
 - b) Dengan selalu memantau anak

- 5) Hukuman:
 - a) Dengan maksud bukan untuk menyakiti, akan tetapi lebih ke arah mendidik
- 6) Memperhatikan orang-orang baik dan mengarahkan pergaulan baik kepada anak dengan mengajak anak sowan (berkunjung) ke kiayi, ustadz, dan mengarahkan mereka untuk mondok (belajar agama di pondok pesantren atau diniyah).
- 7) Mendoakan anak.
- 8) Orang tua memulai dari dirinya sendiri (ibda' binafsik) terlebih dahulu sebelum membiasakan anak berbuat baik.
- 9) Menjadikan sholat sebagai indikator utama untuk karakter islami yang lain (shiddiq, khauf, istiqamah, dan ridho), karena semua sifat tersebut merupakan perluasan dari esensi sholat.
- 10) Bersikap sangat tegas terhadap perkara sholat dan aspek agama lain yang berkenaan dengan anak.

b. Model Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

1) Partisipasi Orang Tua Dalam Kepengasuhan

Sebagian besar para orang tua taat beragama di Desa Tulungrejo lebih memilih untuk *berpartisipasi secara langsung* dalam kepengasuhan anak mereka dengan memilih untuk

mengasuh langsung anak mereka dan semaksimal mungkin memenuhi tanggung jawab mereka sebagai orang tua, yakni dengan memenuhi aspek pendidikan keimanan dasar, moral, fisik (kebutuhan anak), akal (ilmu pengetahuan dengan membantu anak dalam belajar), dan pendidikan sosial pada diri anak.

Sedangkan sebagian lagi orang tua taat beragama di Desa Tulungrejo memilih untuk *berpartisipasi secara tidak langsung* dalam kepengasuhan anak dan memenuhi tanggung jawab mereka sebagai orang tua dengan mendelegasikan atau menyuruh pihak ketiga untuk membantu memenuhi tanggung jawab mereka, diantaranya pada aspek pendidikan keimanan, mereka memilih untuk menyerahkan anak mereka kepada pondok pesantren dimana anak mereka menuntut ilmu agar lebih, aspek akal (untuk pendidikan formal anak), mereka menyerahkannya kepada sekolah, pondok pesantren, diniyah, dan lembaga pendidikan lain, dan aspek pendidikan seks, karena orang tua merasa hal ini masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak dan mereka menyerahkan pendidikan seks tersebut kepada pihak ketiga, baik itu sekolah, pondok pesantren, ataupun membiarkan mereka memahami dengan sendirinya ketika sudah pada waktunya.

2) Model Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama terhadap Anak di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

Terdapat beberapa cara yang orang tua terapkan dalam kepengasuhan anak dimana mereka biasanya menggunakan pendekatan sebagai berikut dalam mengasuh anak mereka: 1). Sering mengobrol dan menjalin komunikasi dua arah dengan anak dan menjadi pendengar bagi anak, meski ada sebagian kecil orang tua khususnya ayah yang jarang mengobrol dengan anak dengan alasan untuk menjaga etika hubungan antara orang tua dan anak 2). Memberikan kebebasan kepada anak akan tetapi dengan kontrol, pengarahan dan bimbingan kepada anak, 3). Melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan anak, 4). Sangat tegas untuk masalah agama anak, dan memarahi anak dengan cara lisan dan mimik muka tanpa memukul ketika anak melakukan kesalahan yang berkaitan dengan masalah agama, memberikan maaf untuk perkara umum (biasa), akan tetapi ada juga yang memberikan hukuman terhadap kesalahan yang diulang-ulang, terutama pada aspek sholat, dan ketika diluar batas toleransi kedua orang tua akan memberikan pukulan (di telapak kaki dengan pipa plastik yang tidak sakit jika dipukulkan) dengan tujuan untuk mendidik anak dan bukan dimaksudkan untuk menyakiti, 5). Mendengarkan pendapat anak, 6). Tidak memaksakan kehendak, 7). Lebih memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu ketika emosi dan mencari waktu yang tepat

untuk mengobrol dengan anak, 8). Mengatur durasi nasihat (tidak boleh terlalu sering), 9). Orang tua rutin menanyakan kehidupan anak.

Berdasarkan pada beberapa cara dan pendekatan yang diterapkan oleh para orang tua tersebut dalam kepengasuhan anak, maka peneliti menyimpulkan bahwa, mayoritas orang tua taat beragama akan bersikap tegas dan cenderung *otoriter* ketika berkenaan dengan perkara agama anak, seperti (sholat, mengaji bersikap jujur dan lain-lain), akan tetapi dalam perkara lain selain perkara agama mereka akan menerapkan model pola asuh *authoritative* kepada anak, seperti dalam aspek komunikasi, kebebasan anak, tidak memaksakan kehendak untuk perkara umum, dan lain-lain. Kesamaan model pola asuh yang cenderung *otoriter* untuk perkara agama dan *authoritative* untuk perkara umum ini karena mereka menganggap pembentukan karakter islami anak dalam keluarga tersebut sangat penting dan merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga mereka benar-benar memberikan perhatian yang lebih terhadap pembentukan dan perkembangan karakter islami anak mereka, selain itu para orang tua tersebut memiliki pemahaman agama yang baik, status sosial yang sama (keluarga tokoh agama) di Desa Tulungrejo,

3) Implikasi Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama Terhadap Karakter Islami Anak di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

Karakter islami yang ada pada diri anak tentunya tidak dapat secara eksplisit dilepaskan dari bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka, karena sebelum anak masuk pada usia remaja, mereka akan melalui fase yang lumrah disebut dengan *golden age*, dimana mereka pada masa tersebut akan mengamati, merekam, dan menginternalisasikan semua yang mereka amati dan rekam dalam kesehariannya. Adapun implikasi pola asuh orang tua taat beragama terhadap karakter islami anak di Tulungrejo yang peneliti temukan diantaranya: 1). Anak menjadi percaya diri karena mendapat motivasi dan dorongan dari orang tua yang menjalin komunikasi dua arah dengan anak, 2). Anak menjadi bertanggung jawab karena diberikan kepercayaan dan kebebasan oleh orang tua, tanggung jawab tersebut diimplentasikan dengan tetap menjaga sholat, mengaji, dan selalu bersikap shiddiq meskipun sedang tidak berada di rumah, dan hal tersebut dilakukan secara istiqamah, 3). Anak menjadi *istiqamah* karena telah dibiasakan sejak kecil dan diberi ketegasan dalam perkara agama, 4). Anak menjadi mandiri karena diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan, 5). Anak menjadi terbuka

karena orang tua selalu mendengarkan pendapat anak, hal ini membuat anak bersikap *shiddiq/jujur*, 6). Anak dapat bersikap *ridho* dan mudah bergaul karena diberikan teladan langsung dari orang tua, 7). Anak kurang terbuka karena tidak mendapat porsi yang cukup untuk mengobrol dengan orang tua, 8). Anak menjadi mandiri mudah bergaul karena dimasukkan ke pesantren, 9). Anak memiliki karakter islami yang baik karena diberikan teladan langsung dari orang tua dan dibiasakan sejak kecil.

Selanjutnya respon anak terhadap pola asuh yang orang tua mereka terapkan: 1). Merasa keberatan dan menolak pada awalnya ketika disuruh untuk sholat, mengaji dan melakukan bimbingan positif lain dari orang tua, akan tetapi akhirnya mereka dapat memahami dan merasakan dampak positif pada diri mereka, 2). Dapat memahami semua sikap dan pola asuh yang orang tua mereka terapkan.

Table 15: Hasil Penelitian: Konsep Pembentukan Karakter Islami Anak Oleh Orang Tua Taat Beragama di Desa Tulungrejo Pare

No	Metode	Pendekatan
1	Keteladanan	a) Menampilkan hal-hal yang positif kepada anak. b) Dalam kehidupan sehari-hari hingga orang tua jadi panutan dan idola bagi anak
2	Pembiasaan	a) Mengajak dan melibatkan anak ketika sholat berjamaah. b) Diterapkan oleh orang tua sejak anak masih kecil. c) Sering mengajak anak ke mushollah
3	Nasihat	a) Dengan omongan

		<p>b) Dengan praktik langsung yang ditampilkan oleh orang tua.</p> <p>c) Dengan menunjukan perkara yang di haramkan atau dilarang Allah seperti berbohong, maksiat, khianat dan lain-lain.</p> <p>d) Dengan durasi (mencari waktu yang tepat dan tidak boleh terlalu sering).</p> <p>e) Menjelaskan seberapa penting sholat dan karakter islami yang lain untuk dikerjakan</p>
4	Perhatian dan Pengawasan	<p>a) Dengan selalu menanyakan perihal kehidupan anak.</p> <p>b) Dengan selalu memantau anak</p>
5	Hukuman	a) Dengan maksud bukan untuk menyakiti, akan tetapi lebih ke arah mendidik
6	Memperhatikan orang-orang baik dan mengarahkan pergaulan baik	a) Mengajak anak sowan (berkunjung) ke kiayi, ustadz, dan mengarahkan mereka untuk mondok (belajar agama di pondok pesantren atau diniyah).
7	Mendoakan Anak	
8	Memulai dari dirinya sendiri (ibda' binafsik) terlebih dahulu sebelum membiasakan anak berbuat baik.	
9	Menjadikan sholat sebagai indikator utama untuk karakter islami yang lain.	
10	Bersikap sangat tegas terhadap perkara sholat dan aspek agama lain yang berkenaan dengan anak.	

Table 16: Hasil Penelitian Partisipasi Orang Tua Taat Beragama dalam Kepengasuhan Anak di Desa Tulungrejo Pare

No	Partisipasi	Aspek Tanggung Jawab
1	Partisipasi Langsung	<p>a) Aspek pendidikan keimanan dasar.</p> <p>b) Aspek pendidikan moral.</p> <p>c) Aspek fisik (kebutuhan anak).</p> <p>d) Aspek akal (ilmu pengetahuan dengan membantu anak dalam belajar).</p> <p>e) Aspek pendidikan sosial pada diri anak.</p>

2	Partisipasi Tidak Langsung	<p>a) Aspek pendidikan keimanan lanjutan, mereka memilih untuk menyerahkan anak mereka kepada pondok pesantren dimana anak mereka menuntut ilmu agar lebih.</p> <p>b) Aspek akal (untuk pendidikan formal anak), mereka menyerahkannya kepada sekolah, pondok pesantren, diniyah, dan lembaga pendidikan lain.</p> <p>c) Aspek pendidikan seks, karena orang tua merasa hal ini masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak dan mereka menyerahkan pendidikan seks tersebut kepada pihak ketiga, baik itu sekolah, pondok pesantren, ataupun membiarkan mereka memahami dengan sendirinya ketika sudah pada waktunya.</p>
---	----------------------------------	---

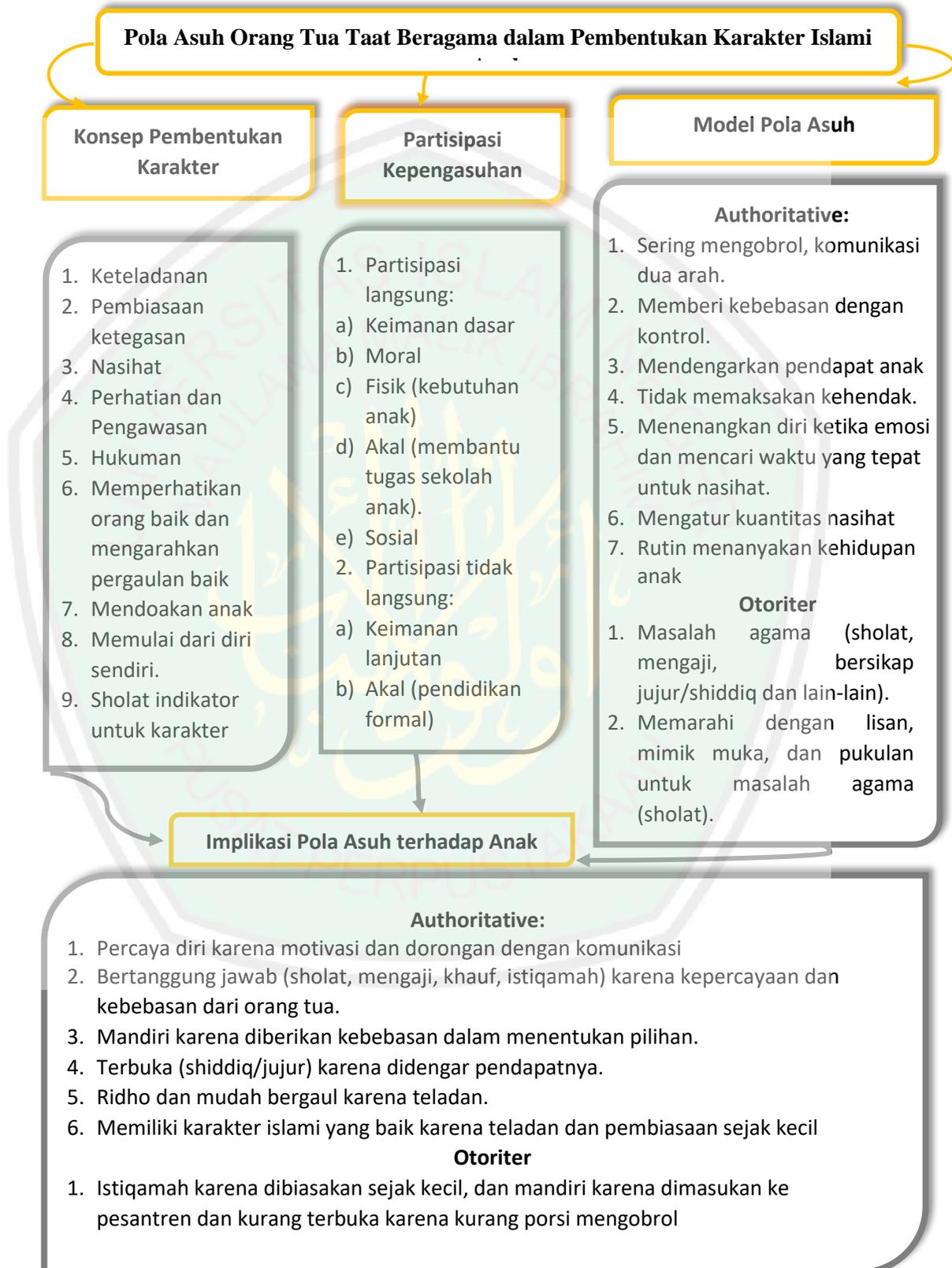
Table 17: Hasil Penelitian: Model Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama terhadap Anak di Desa Tulungrejo

No	Model	Orang Tua Taat Beragama
1	Authoritative	<ol style="list-style-type: none"> 1). Sering mengobrol dan menjalin komunikasi dua arah dengan anak dan menjadi pendengar bagi anak, meski ada sebagian kecil orang tua khususnya ayah yang jarang mengobrol dengan anak dengan alasan untuk menjaga etika hubungan antara orang tua dan anak. 2). Memberikan kebebasan kepada anak akan tetapi dengan kontrol, pengarahan dan bimbingan kepada anak. 3). Melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan anak. 4). Mendengarkan pendapat anak. 5). Tidak memaksakan kehendak. 6). Lebih memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu ketika emosi dan mencari waktu yang tepat untuk mengobrol dengan anak. 7). Mengatur durasi nasihat (tidak boleh terlalu sering) 8). Orang tua rutin menanyakan kehidupan anak.
2	Authoritarian (Otoriter)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Permasalahan agama (sholat, mengaji, bersikap jujur/shiddiq dan lain-lain) serta terhadap pendidikan agama anak. 2) Memarahi anak dengan cara lisan dan mimik muka tanpa memukul ketika anak melakukan kesalahan yang berkaitan dengan masalah agama, memberikan maaf untuk perkara umum (biasa), akan tetapi ada juga yang memberikan hukuman terhadap kesalahan yang diulang-ulang, terutama

		pada aspek sholat, dan ketika diluar batas toleransi kedua orang tua akan memberikan pukulan (di telapak kaki dengan pipa plastik yang tidak sakit jika dipukulkan) dengan tujuan untuk mendidik anak dan bukan dimaksudkan untuk menyakiti.
--	--	--

Table 18: Hasil Penelitian: Implikasi Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama terhadap Karakter Islami Anak di Desa Tulungrejo

No	Model Pola Asuh	Implikasi
1	Authoritative	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menjadi percaya diri karena mendapat motivasi dan dorongan dari orang tua yang menjalin komunikasi dua arah dengan anak. 2. Anak menjadi bertanggung jawab karena diberikan kepercayaan dan kebebasan oleh orang tua, tanggung jawab tersebut diimplentasikan dengan tetap menjaga sholat, mengaji, dan selalu bersikap <i>shiddiq</i> meskipun sedang tidak berada di rumah, dan hal tersebut dilakukan secara <i>istiqamah</i> 3. Anak menjadi mandiri karena diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan. 4. Anak menjadi terbuka karena orang tua selalu mendengarkan pendapat anak, hal ini membuat anak bersikap <i>shiddiq/jujur</i>. 5. Anak dapat bersikap <i>ridho</i> dan mudah bergaul karena diberikan teladan langsung dari orang tua. 6. Anak memiliki karakter islami yang baik karena diberikan teladan langsung dari orang tua dan dibiasakan sejak kecil.
2	Authoritarian (Otoriter)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menjadi <i>istiqamah</i> karena telah dibiasakan sejak kecil dan diberi ketegasan dalam perkara agama. 2. Anak kurang terbuka karena tidak mendapat porsi yang cukup untuk mengobrol dengan orang tua. 3. Anak menjadi mandiri mudah bergaul karena dimasukan ke pesantren.





BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pembentukan Karakter Islami Anak Oleh Orang Tua Taat Beragama (Studi Kasus Lima Keluarga Imam Masjid dan Mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)

Berdasarkan hasil penelitian, semua orang tua taat beragama beranggapan bahwa pendidikan karakter islamai (akhlak al-karimah) pada anak itu merupakan hal yang sangat penting dan merupakan tanggung jawab kedua orang tua, adapun pendekatan dan metode yang diterapkan oleh orang tua dalam pembentukan karakter islami anak cukup beragama, diantaranya:

- 1) Keteladan:
 - a) Dengan selalu menampilkan hal-hal yang positif kepada anak.
 - b) Yang orang tua tampilkan dalam kehidupan sehari-hari hingga orang tua jadi panutan dan idola bagi anak
- 2) Pembiasaan:
 - a) Dengan selalu mengajak dan melibatkan anak ketika sholat berjamaah.
 - b) Diterapkan oleh orang tua sejak anak masih kecil.
 - c) Dengan sering mengajak anak ke mushollah
- 3) Nasihat:
 - a) Dengan contoh dan dengan menyisipkan candaan.

- b) Dengan omongan
 - c) Dengan praktik langsung yang ditampilkan oleh orang tua.
 - d) Dengan menunjukkan perkara yang di haramkan atau dilarang Allah seperti berbohong, maksiat, khianat dan lain-lain.
 - e) Dengan durasi (mencari waktu yang tepat dan tidak boleh terlalu sering).
 - f) Menjelaskan seberapa penting sholat dan karakter islami yang lain untuk dikerjakan
- 4) Perhatian dan Pengawasan:
- a) Dengan selalu menanyakan perihal kehidupan anak.
 - b) Dengan selalu memantau anak
- 5) Hukuman:
- a) Dengan maksud bukan untuk menyakiti, akan tetapi lebih ke arah mendidik.

Kelima pendekatan dan metode pembentukan karakter islami yang diaplikasikan oleh para orang tua taat beragama di Desa Tulungrejo terhadap anaknya ini sesuai dengan Teori dari Nashih ‘Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*, dimana ‘Ulwan merumuskan setidaknya terdapat lima pendekatan dan metode dalam membentuk karakter anak, yakni, pendidikan dengan keteladanan, pendidikan

dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan perhatian dan pengawasan, pendidikan dengan pemberian hukuman.¹⁷⁶

Hasil penelitian tentang konsep pembentukan karakter islami anak oleh orang tua taat beragama di Desa Tulungrejo ini berbeda dengan dengan Tesis penelitian dari *Yusuf Hanafiah* tentang *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus Empat Orang Tua Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) Di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)*, dimana pada penelitian tersebut empat orang tua pemegang kartu KMS yang menjadi objek penelitian dalam membentuk karakter anak hanya sebatas verbal saja, mulai dari memerintah anak, melarang anak, memberi tahu anak, dan menganjurkan anak¹⁷⁷, keempat orang tua tersebut tidak memberikan pembiasaan yang konsisten terhadap anak dalam melakukan hal-hal baik yang secara tidak langsung dapat diartikan para orang tua tersebut juga tidak memberikan teladan kepada anaknya. Hal berbeda yang peneliti temukan pada orang tua taat beragama di Desa Tulungrejo, mayoritas para orang tua selalu memberikan teladan yang konsisten kepada anak dengan memulai segala sesuatu dari mereka terlebih dahulu sebelum memerintahkan anak, dengan teladan dan konsistensi tersebut anak akan mendapat idola dan panutan yang layak dicontoh, kemudian teladan yang ditampilkan oleh orang tua tersebut dapat menjadi stimulus bagi anak untuk mengerjakan hal-hal yang dilakukan

¹⁷⁶ Ulwan, *Tarbiyatul*, 558

¹⁷⁷ Yusuf Hanfiah, *Pola Asuh Orang.....*, 146

oleh orang tua mereka. Para orang tua taat beragama di Desa Tulungrejo juga telah membiasakan anak sejak mereka kecil untuk melakukan hal-hal baik, mengajak mereka sholat berjamaah di masjid atau mushollah, mengaji, dan lain-lain, dengan pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua tersebut, anak-anak mereka menjadi terlatih dan terbentuk dengan sendirinya karakter pada diri mereka sehingga secara otomatis bahkan tanpa disuruh atau diperintah terlebih dahulu oleh orang tua, mereka akan mengerjakan hal-hal baik yang telah menjadi rutinitas mereka dengan sendirinya, seperti sholat, mengaji, bersikap shiddiq, dan masih banyak lagi.

Kemudian para orang tua taat beragama di Tulungrejo juga menggunakan metode dan pendekatan dengan mendidik anak untuk memperhatikan orang-orang baik dan mengarahkan pergaulan baik kepada anak dengan mengajak anak sowan (berkunjung) ke kiayi, ustadz, dan mengarahkan mereka untuk mondok (belajar agama di pondok pesantren atau diniyah). Metode ini relevan dengan metode Al-Ghazali sebagaimana dikutip Abul Quasem dalam bukunya yang berjudul *Etika Al-Ghazali*, dimana Al-Ghazali merumuskan setidaknya ada empat metode dalam membentuk karakter anak, diantaranya: 1). Karakter anak secara alamiah sejak lahir, 2). Mujahadah (menahan diri) dan Riyadha (melatih diri), 3). I'tiyad

(membiasakan diri), 4). Memperhatikan orang baik dan mengarahkan pergaulan baik untuk anak.¹⁷⁸

Metode dengan mendidik anak untuk memperhatikan orang-orang baik dan mengarahkan pergaulan baik kepada anak yang diterapkan oleh orang tua taat beragama di Desa Tulungrejo ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian *Reni Zumrudiyah*, yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Karir Dan Non Karir Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Multikasus Di Kelurahan Kauman Kota Blitar Dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang)*¹⁷⁹, dimana pada penelitian ini para orang tua karir di kelurahan Kauman memilih memasukan anaknya ke TPQ yang dimaksudkan untuk, disamping karena kesibukan mereka, agar anak mendapat pergaulan dan lingkungan yang baik juga di TPQ. Sedangkan untuk orang tua Non-Karir di kelurahan Kauman, disamping mengasuh sendiri anak mereka, juga memasukan anak mereka ke TPQ/Madrasah agar anak mendapatkan lingkungan dan pergaulan yang baik, menyesuaikan pergaulan anak dengan lingkungan, dan mengajak anak untuk ketika terdapat pengajian di mushollah atau di rumah tetangga.

Terdapat beberapa kesamaan pada hasil penelitian ini dengan hasil penelitian tesis dari *Reni Zumrudiyah* ini, akan tetapi ada beberapa perbedaan mendasar seperti misalkan, para orang tua karir di kelurahan Kauman memasukan anak mereka tidak hanya agar anak mendapat lingkungan dan

¹⁷⁸ M Abul Quasem, *The Ethics of Ghazali...*, 93-95

¹⁷⁹ *Reni Zumrudiyah, Pola Asuh...*, 129

pergaulan yang baik, akan tetapi juga karena faktor kesibukan mereka dalam bekerja, sehingga mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh anak-anak mereka, sedangkan yang terjadi pada orang tua taat beragama di Desa Tulungrejo ialah mereka memasukan anak mereka ke TPQ atau pesantren bukan semata-mata karena kesibukan mereka dalam bekerja, ataupun karena keterbatasan waktu mereka dalam mengasuh anak, akan tetapi karena mereka menginginkan anak mereka agar mendapatkan lingkungan dan pergaulan yang baik dan juga karena kemauan anak mereka sendiri.

Para orang tua taat beragama juga menggunakan metode dan pendekatan dengan mendoakan anak agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah, metode mendoakan anak ini merupakan metode yang diterapkan oleh Rosulullah sebagaimana dikutip oleh Wendi Zarman dalam bukunya yang berjudul *Ternyata Mendidik Anak Cara Rosulullah Itu Mudah dan Gampang*, dimana Wendi merumuskan setidaknya ada enam metode Rosulullah dalam membentuk karakter anak: 1). Nasihat, 2). Mendoakan Anak, 3). Memotivasi dengan pujian, 4). Kasih sayang yang tulus, 5). Keteladanan, 6). Keseimbangan antara hukuman dan penghargaan.¹⁸⁰

Metode mendoakan anak ini merupakan metode yang sangat baik bagi para orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter islami anak, hal yang kadang tidak terlihat oleh anak, akan tetapi mempunyai peranan yang penting,

¹⁸⁰ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak...*, 298-341

seringkali para orang tua melupakan esensi dari doa tersebut, mereka cenderung berusaha semaksimal mungkin mendidik anak dari aspek tindak zohirnya saja tetapi mereka kadang melupakan bahwa Allah mempunyai kuasa absolute terhadap manusia, dan doa merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam mendidik anak agar mereka tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Rosulullah sering menerapkan metode doa ini dalam keseharian beliau. Suatu ketika Rosulullah pernah mendoakan Ibnu Abbas sambil meletakkan tangannya di atas kepala Ibnu Abbas dan berdoa “yaa Allah berikanlah kepadanya pemahaman agama dan ajarilah dia Al-Qur’an (takwil). Dan ternyata doa ini dikabulkan oleh Allah, terbukti bahwa Ibnu Abbas dikenal memiliki pemahaman agama yang tinggi dan juga seorang ahli tafsir yang menjadi salah satu rujukan ketika orang mukmin kurang memahami maksud dari Al-Qur’an. Oleh karena itu, orang tua hendaknya selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya agar si anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertaqwa dan mumpuni dalam aspek keilmuan.

Selanjutnya pendekatan dan metode yang diterapkan oleh orang tua taat beragama di Tulungrejo dalam membentuk karakter islami anak mereka ialah dengan cara dimana orang tua memulai dari dirinya sendiri (ibda’ binafsik) terlebih dahulu sebelum membiasakan anak berbuat baik. Sebenarnya Metode ini merupakan tahapan awal sebelum orang tua memberi teladan kepada anak, karena metode keteladanan tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan

maksimal ketika orang tua tidak memulainya dari diri mereka sendiri, oleh karenanya sebelum mendidik anak dengan karakter islami yang baik, dan membentuk karakter anak, orang tua hendaknya dapat mulai dengan mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu dengan karakter islami yang baik, membentuk karakter islaminya terlebih dahulu sebelum membentuk karakter islami anak, hal ini akan sangat efektif ketika orang tua telah mampu mendidik, membentuk dan membiasakan diri mereka sendiri terlebih dahulu sebelum mereka membentuk karakter anak dan membiasakan mereka untuk melakukan hal-hal baik, karena anak cenderung membutuhkan idola untuk dijadikan panutan dan contoh, dan orang tua adalah figur utama yang pertama kali anak lihat¹⁸¹. Oleh karenanya, setelah orang tua mampu memulai dari dirinya sendiri terlebih dahulu, baru lah orang tua dapat secara ideal mendidik anak dengan keteladanan baik dari perkataan, perbuatan, dan sikap. Indikator kongkrit bagi orang tua adalah Rosulullah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab: 21)¹⁸²

¹⁸¹ ‘Ulwan, *Tarbiyatul*, 516

¹⁸² Al-Qur’an Al-Karim

Kemudian metode terakhir ialah dengan menjadikan sholat sebagai indikator utama untuk karakter islami yang lain (shiddiq, khauf, istiqamah, dan ridho), karena semua sifat tersebut merupakan perluasan dari esensi sholat dan memberikan ketegasan terhadap perkara agama, seperti sholat, mengaji, istiqamah, jujur/shiddiq dan lain-lain. Hal ini sebenarnya sangat relevan dengan prinsip islam dimana orang tua harus memberikan ketegasan terhadap anak untuk menjalankan sholat, dimana Rosulullah memerintahkan para orang tua untuk menyuruh anaknya sholat ketika umur tujuh tahun dan memukul mereka ketika pada umur sepuluh tahun tetapi mereka masih tetap tidak mau mengerjakan sholat.

B. Model Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama terhadap Anak (Studi Kasus Lima Keluarga Imam Masjid dan Mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)

1. Partisipasi Kepengasuhan Orang Tua

Partisipasi orang tua dalam kepengasuhan anak dapat diukur dari bagaimana kontribusi mereka dalam kepengasuhan dan dalam memenuhi tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar para orang tua taat beragama di Desa Tulungrejo lebih memilih untuk *berpartisipasi secara langsung* dalam kepengasuhan anak mereka dengan memilih untuk mengasuh langsung anak mereka dan semaksimal mungkin memenuhi tanggung jawab mereka sebagai

orang tua, yakni dengan memenuhi aspek pendidikan keimanan dasar, moral, fisik (kebutuhan anak), akal (ilmu pengetahuan dengan membantu anak dalam belajar), dan pendidikan sosial pada diri anak. Partisipasi orang tua taat beragama di Tulungrejo dalam kepengasuhan anak dan pemenuhan tanggung jawab mereka sebagai orang tua disini sesuai dengan rumusan tanggung jawab orang tua yang harus dipenuhi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nashih 'Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam Pendidikan Anak dalam Islam*, dimana 'Ulwan menyebutkan bahwa tanggung jawab orang tua itu meliputi beberapa aspek diantaranya: a). tanggung jawab pendidikan keimanan, b). Tanggung jawab pendidikan moral, c). Tanggung jawab fisik (kebutuhan anak), d). Tanggung jawab pendidikan kejiwaan, e). Tanggung jawab pendidikan akal (ilmu pengetahuan), f). Tanggung jawab pendidikan sosial, g). Tanggung jawab pendidikan seks.¹⁸³

Berdasarkan hasil penelitian ini yang mendapati bahwa mayoritas orang tua secara keseluruhan telah mengambil peran mereka dalam kepengasuhan anak meskipun dalam beberapa aspek tanggung jawab, para orang tua taat beragama di Tulungrejo memilih untuk tidak berpartisipasi langsung dengan mendelegasikan tanggung jawab mereka tersebut agar dapat dipenuhi oleh pihak ketiga, misalkan, sekolah, pondok

¹⁸³ Ulwan, *Tarbiyatul...*, 558

pesantren, diniyah dan lain-lain. Akan tetapi secara keseluruhan jika merujuk pada Definisi Pola asuh anak menurut Zakiyah Darajat, sebagaimana dikutip oleh Istianah Rahmawati dalam studinya yang berjudul *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, ialah sebuah tugas yang diemban oleh orang tua untuk mendidik, memelihara anak, mengurus kebutuhan sehari-hari mulai dari makan dan minum, pakaian dan lain-lain hingga anak tersebut berusia dewasa,¹⁸⁴ dan pola asuh menurut Ahmad Tafsir, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, sama dengan pendidikan. Oleh karenanya, pola asuh memerlukan konsistensi dan presistensi dari orang tua dalam merawat, mendidik, dan membimbing anak mulai dari ketika si anak kecil hingga dewasa.¹⁸⁵ Berdasarkan pada dua definisi pola asuh tersebut, para orang tua taat bergama di Desa Tulungrejo dapat dikategorikan telah berpartisipasi aktif dalam kepengasuhan anak mereka.

Meskipun demikian, sebagian lagi orang tua memilih *berpartisipasi secara tidak langsung* dalam memenuhi tanggung jawab mereka dengan mendelegasikan atau menyuruh pihak ketiga untuk membantu memenuhi tanggung jawab mereka, diantaranya pada aspek pendidikan keimanan yang komprehensif, mereka memilih untuk menyerahkan anak mereka kepada pondok pesantren dimana anak mereka menuntut ilmu agar lebih,

¹⁸⁴Istianah Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Kepengasuhan...", 4.

¹⁸⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh...*, 51-52..

aspek akal (untuk pendidikan formal anak), mereka menyerahkannya kepada sekolah, pondok pesantren, diniyah, dan lembaga pendidikan lain, dan aspek pendidikan seks, karena orang tua merasa hal ini masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak dan mereka menyerahkan pendidikan seks tersebut kepada pihak ketiga, baik itu sekolah, pondok pesantren, ataupun membiarkan mereka memahami dengan sendirinya ketika sudah pada waktunya.

Terdapat tiga aspek tanggung jawab dimana para orang tua taat beragama di Desa Tulungrejo memilih untuk berpartisipasi secara tidak langsung dalam menjalankan tanggung jawab tersebut, yakni *pertama* tanggung jawab pendidikan keimanan yang komprehensif, karena keterbatasan ilmu dari orang tua untuk menjelaskan secara mendetail perkara ketauhidan kepada anak, dan mereka memilih untuk mendelegasikan tugas tersebut kepada pesantren atau sekolah tempat anak mereka bersekolah atau menuntut ilmu, yang *kedua* aspek akal (ilmu pengetahuan), dalam hal ini maksudnya ialah pendidikan formal anak, karena dewasa ini sangat jarang orang tua yang memilih untuk mendidik anaknya secara mandiri untuk aspek pendidikan formal, karena terhalang beberapa keterbatasan, seperti keilmuan orang tua, aturan pemerintah, dan masih banyak lagi, sehingga ketika orang tua berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak dalam menuntut ilmu di sekolah atau pesantren, hal ini

dapatlah dimaklumi dan dianggap bahwa orang tua telah berkontribusi dan bertanggung jawab dalam memenuhi aspek tanggung jawab akal anak. Ketiga ialah aspek pendidikan seks, dalam hal ini orang tua kebanyakan memilih untuk mendelegasikan tanggung jawab ini pada pesantren, atau sekolah, atau membiarkan anak agar mengerti dengan sendirinya ketika telah tiba waktunya mereka untuk mengerti.

Para orang tua menganggap bahwa hal ini masih merupakan hal yang tabu, dan aneh diperbincangkan dan dibahas dengan anak, padahal cakupan pendidikan seks tersebut tidak hanya terbatas pada hal intim yang mengarah pada anatomi tubuh manusia, dan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi cakupan pendidikan seks sangat luas, pendidikan yang dimaksudkan meliputi: etika izin ketika memasuki kamar orang tua pada tiga waktu, setelah subuh karena orang tua biasanya masih berada di tempat tidur, setelah zuhur karena ini waktu mengganti pakaian, dan setelah isya karena ini waktu istirahat, selanjutnya adalah etika melihat mahram, tunangan, istri, bukan mahram, antara laki-laki dan laki-laki, antara perempuan dan perempuan, non muslimah dengan muslimah, anak kecil, demi pengobatan, dan keterpaksaan, orang tua juga harus mengajarkan anak untuk menghindari perkara yang merangsang daya seksualitas, hukum dan kaidah interaksi untuk usia remaja dan

dewasa, perkara pernikahan dan hubungan seks, menjaga kesucian diri pra menikah dan lain-lain.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini, seperti pada Tesis penelitian Yusuf Hanafiah tentang *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus Empat Orang Tua Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) Di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)*, dimana pada tesis penelitian Yusuf Hanafiah ini tidak membicarakan partisipasi orang tua dalam kepengasuhan secara eksplisit, penelitian tersebut mengukur keterlibatan orang tua dalam kepengasuhan secara garis besarnya saja, akan tetapi pada penelitian mengukur keterlibatan atau partisipasi orang tua dalam kepengasuh dengan menggunakan indikator tanggung jawab seperti yang dirumuskan oleh 'Ulwan, sehingga secara satu persatu partisipasi orang tua dalam kepengasuhan anak diuraikan secara mendalam pada penelitian ini berdasarkan pada pemenuhan aspek tanggung jawab orang tua tersebut.

2. Model Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama terhadap Anak di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

Model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua taat beragama di Tulungrejo sebenarnya hampir serupa, karena semua orang tua taat beragama di Tulungrejo menerapkan pola asuh *authoritative* terhadap

anak mereka untuk perkara-perkara yang tidak berkaitan dengan hal-hal prinsipil dalam agama seperti sholat, mengaji, bersikap *shiddiq* dan *khouf*, akan tetapi mereka akan cenderung *otoriter* ketika hal tersebut telah menyangkut masalah agama dan pendidikan agama terhadap anak karena mereka menganggap pembentukan karakter islami anak dalam keluarga tersebut sangat penting dan merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga mereka benar-benar memberikan perhatian yang lebih terhadap pembentukan dan perkembangan karakter islami anak mereka, selain itu para orang tua tersebut memiliki pemahaman agama yang baik, status sosial yang sama (keluarga tokoh agama) di Desa Tulungrejo, dimana mereka biasanya:

- 1). Sering mengobrol dan menjalin komunikasi dua arah dengan anak dan menjadi pendengar bagi anak, meski ada sebagian kecil orang tua khususnya ayah yang jarang mengobrol dengan anak dengan alasan untuk menjaga etika hubungan antara orang tua dan anak. Komunikasi dua arah dan rutin mengobrol dengan anak merupakan salah satu aspek penting dalam interaksi antara orang tua dan anak, dimana Elly Risman, seorang Psikolog dan juga konsen pada bidang kepegasuhan anak, merumuskan tujuh pilar penting dalam pengasuhan anak, yakni orang tua harus: 1). Bertanggung jawab penuh, 2). Menjalinkan kedekatan, 3). Merumuskan tujuan kepegasuhan yang jelas, 4). Mengatur gaya bicara (komunikasi yang

baik), 5). Mengajarkan pendidikan agama, 6). Mempersiapkan anak ketika masuk pubertas, 7). Mengajarkan anak untuk menjaga pandangan dan kemaluan.¹⁸⁶ Berdasarkan rumusan dari Elly Risman tersebut dapat ditarik kesimpulan betapa esensialnya komunikasi antara orang tua dan anak tersebut, karena hal ini akan banyak mempengaruhi perkembangan anak, termasuk karakter anak, karena ketika komunikasi tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan banyak permasalahan yang muncul baik pada anak maupun orang tua, misalkan anak akan menjadi pribadi yang tertutup, merasa terasingkan, tidak nyaman tinggal di rumah dan masih banyak lagi, hal tersebut dikarenakan komunikasi antara orang tua dan anak yang tidak berjalan dengan baik. Hal ini hampir serupa dengan temuan penelitian Yusuf Hanafiah pada Tesis *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus Empat Orang Tua Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) Di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)*,¹⁸⁷ dimana Yusuf menjelaskan bahwa salah satu orang tua yang menjadi informan pada penelitian tersebut menjalini komunikasi yang baik dengan anaknya pasca ayah si anak meninggal dan si anak tersebut memiliki kedekatan emosional dengan sang ibu dan juga si anak menjadi lebih terbuka perihal kesehariannya dengan

¹⁸⁶ Rukiyah, "Pengaruh Komunikasi dalam Pengasuhan, ...250

¹⁸⁷ Yusuf Hanafiah, *Pola Asuh Orang Tua....*, 147

sang ibu, hal ini tentunya merupakan contoh yang sangat logis ketika komunikasi orang tua dan anak terjalin dengan baik dan sinergis. Meskipun demikian penelitian ini mendapati bahwa ada beberapa orang tua, khususnya ayah, yang tidak terlalu sering berkomunikasi dengan anak dikarenakan ingin menjaga etika interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua tersebut menyerahkan anaknya ke pesantren untuk dididik ilmu agama, akan tetapi si anak dapat memahami dan mengerti dengan sikap yang dilakukan sang ayah, dan justru karakter yang dicerminkan oleh sang anak justru sangat positif.

- 2). Memberikan kebebasan kepada anak akan tetapi dengan kontrol, pengarahan dan bimbingan kepada anak, pemberian kebebasan kepada anak merupakan salah satu indikator dari model pola asuh authoritative, kebebasan yang dimaksudkan bukanlah kebebasan penuh dengan tanpa kontrol bimbingan dan arahan dari orang tua, akan tetapi kebebasan yang diberikan oleh orang tua haruslah dapat diimbangi dengan kontrol, arahan, dan bimbingan dari orang tua itu sendiri, karena ketika kebebasan tersebut diberikan tanpa kontrol, bimbingan dan arahan dari orang tua, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang egois dan cenderung tempramen karena terlalu diberi kebebasan tanpa arahan dari orang tua.

- 3). Melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan anak.
- 4). Mendengarkan pendapat anak.
- 5). Tidak memaksakan kehendak, beberapa pendekatan dan model pola asuh orang tua dengan melibatkan anak dalam mengambil keputusan, mendengarkan pendapat anak, dan tidak memaksakan kehendak, ialah tanda orang tua tersebut menerapkan model pola asuh *authoritative*, karena secara garis besar, menurut Moh Schohib, pola asuh terdiri dari dua tipe dimensi perilaku, pertama, *Supportive Behavior*, dan kedua, *Directive Behavior*. *Supportive Behavior* ialah dimensi perilaku yang melibatkan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, dalam hal ini orang tua memposisikan dirinya sebagai pendengar yang baik, pemberi dukungan, motivator, dan pemberi teguran yang sifatnya positif agar perilaku anak dapat dituntun ke arah yang lebih baik. Sedangkan *Directive Behavior* ialah dimensi perilaku komunikasi satu arah, dimana orang tua memposisikan diri sebagai pemberi arahan, mulai dari apa saja yang harus dikerjakan oleh anak, bagaimana, kapan dan dimana harus dikerjakan.¹⁸⁸

Dengan demikian para orang tua taat beragama di Desa Tulungrejo yang dalam mengasuh anak selalu melibatkan anak dalam mengambil keputusan, mendengarkan pendapat anak dan tidak memaksakan

¹⁸⁸Moh. Schohib, *Pola Asuh Orang...*, 15.

kehendak artinya secara perilaku termasuk dalam kategori *supportive behavior*.

- 6). Bersikap tegas dan cenderung otoriter dan memarahi anak dengan cara lisan dan mimik muka tanpa memukul ketika anak melakukan kesalahan yang berkaitan dengan masalah agama, memberikan maaf untuk perkara umum (biasa), akan tetapi ada juga yang memberikan hukuman terhadap kesalahan yang diulang-ulang, terutama pada aspek sholat, dan ketika diluar batas toleransi kedua orang tua akan memberikan pukulan (di telapak kaki dengan pipa plastik yang tidak sakit jika dipukulkan) dengan tujuan untuk mendidik anak dan bukan dimaksudkan untuk menyakiti.

Memarahi anak baik dengan mimik muka dan bahkan dengan memberikan pukulan yang mendidik, sebenarnya bukan menjadi indikator dalam model pola asuh *authoritative*, akan tetapi dalam perspektif islam mekanisme ini telah lama dikenal, terutama untuk urusan agama, seperti sholat, sebagaimana hadits nabi di dalam riwayat Abu Daud:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ، حَدَّثَنَا أَبُو بَرَاهِيمَ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ : النَّبِيُّ

صلى الله عليه وسلم : مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا
بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا .¹⁸⁹

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".

Berdasarkan hadits tersebut secara jelas islam menyeru para orang tua untuk memerintahkan anak-anaknya sholat ketika telah cukup usia (baligh), dan pukullah mereka ketika telah sampai pada usia (baligh) tetapi mereka tidak mau sholat, meskipun demikian pukulan yang dimaksudkan bukanlah pukulan yang menyakiti, ataupun menyiksa, akan tetapi pukulan tersebut adalah pukulan kasih sayang yang dimaksudkan untuk mendidik anak, dan pukulan tersebut merupakan alternatif terakhir orang tua, dimana hendaknya para orang tua tersebut, mengajari anak tersebut terlebih dahulu, mengajak, menasihati, menegur, dan barulah ketika semua cara telah dicoba tetapi si anak masih tidak mau tunduk maka anak baru boleh dipukul. Pukulan terhadap anak tersebut sebenarnya tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan yang mengerikan dari orang tua

¹⁸⁹ Abu dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sajistani, *Sunan Abi Dawud*, (Riyad: Maktabah al- ma'arif li natsri wa tauzhi''), hadis no.494, juz 1, 185

terhadap anak, karena pukulan tersebut merupakan alternatif terakhir setelah komunikasi dua arah yang orang tua coba tidak berjalan dengan baik atau tidak direspon si anak, barulah pukulan tersebut diterapkan, dengan demikian peneliti dalam hal ini menganggap bahwa marah dan hukuman berupa pukulan dari orang tua terhadap anak tersebut meskipun masuk dalam kategori model pola asuh otoriter akan tetapi hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip islam.

- 7). Lebih memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu ketika emosi dan mencari waktu yang tepat untuk mengobrol dengan anak.
- 8). Mengatur durasi nasihat (tidak boleh terlalu sering), ketika orang tua mampu mengatur emosi dan mencari waktu yang tepat untuk memberikan nasihat pada anak dan mengatur durasi nasihat ini sebenarnya sangat sesuai dengan teknik pemberian nasihat sebagaimana rumusan dari 'Ulwan yang menyebutkan bahwa dalam memberi nasihat orang tua hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut agar nasihat tersebut dapat efektif: a). Mengisahkan kisah-kisah teladan yang mengandung pelajaran, b). Mengajak dialog tanya jawab kepada anak, c). Mengawali nasihat dengan sumpah atas nama Allah, d). Menyisipkan candaan, e). Mengatur kuantitas nasihat agar tidak menjenuhkan, f). Nasihat dapat menyentuh hati si anak, g). Nasihat dengan contoh, h). Nasihat dengan gerakan tangan sebagai

simbol, i). Nasihat dengan gambar dan penjelasan, j). Nasihat dengan praktik, k). Mencari momen yang tepat, l). Mengalihkan ke hal yang paling penting, m). Menunjukkan perkara yang diharamkan. Berdasarkan rumusan dari ‘Ulwan tersebut maka orang tua taat beragama di Desa Tulungrejo telah menerapkan metode dari ‘Ulwan terhadap anak mereka.

Selanjutnya Rosulullah juga sebenarnya memberikan arahan tentang bagaimana memberikan nasihat yang tepat kepada anak, dimana nabi Muhammad SAW sangatlah perhatian dalam mendidik, beliau selalu memberikan nasihat dengan kata-kata yang baik dan tidak menyakiti perasaan orang yang dinasihati, akan tetapi nasihat tersebut selalu diberikan secara proporsional, tidak berlebihan, tidak membuat bosan dan yang terpenting orang yang diberi nasihat dapat menerima dengan baik nasihat yang disampaikan, rosulullah memberikan contoh dalam sebuah hadits yang diceritakan oleh Abu Wail atau Syaqiq bin Salamah, ia menceritakan bahwa “Ibnu Mas’ud selalu memberikan nasihat kepada kami, lalu ada yang berkata: “wahai Abu Abdurrahman, saya lebih senang jika engkau menasihati kami setiap hari”, lalu Ibnu Mas’ud berkata: “sebenarnya saya bisa saja menasihati kalian setiap hari, akan tetapi saya khawatir kalian akan merasa boan, saya sengaja membiasakan diri untuk menasihati kalian seperti ketika rosulullah menasihati kami, tetapi beliau juga

khawatir jika kami akan bosan”. (Muttafaq Alaih)¹⁹⁰. Dari hadits ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa nasihat yang baik itu diberikan sesuai pada proporsinya.

- 9). Orang tua rutin menanyakan kehidupan anak, hal ini merupakan bentuk kepedulian orang tua terhadap anak, dan hal ini sesuai dengan metode dari ‘Ulwan yakni Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan.¹⁹¹

Dengan demikian, secara keseluruhan model pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua taat beragama di Desa Tulungrejo ini sesuai dengan model pola asuh authoritative untuk perkara yang tidak berkaitan dengan masalah agama sebagaimana yang dirumuskan oleh Diana Baumrind, seperti yang dikutip oleh Dariyo: Model pola asuh Authoritatif ialah tipe pola asuh demokratis yang diterapkan dengan memberikan keleluasaan kepada anak agar dapat mandiri akan tetapi orang tua masih memberikan batasan, kontrol, bimbingan, dan arahan kepada anak sehingga komunikasi dua arah antara orang tua dan anak terjalin dengan sangat baik.¹⁹² Dengan demikian berbagai tindakan yang para orang tua taat beragama terapkan tersebut relevan dengan model pola asuh *authoritative* yang dirumuskan oleh Diana Baumrind. Selanjutnya para orang tua taat beragama di Desa

¹⁹⁰ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak...*, 298-341

¹⁹¹ Ulwan, *Tarbiyatu...l*, 603

¹⁹² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan ...*, 97.

Tulungrejo akan sangat tegas dan cenderung otoriter terhadap anak ketika menyangkut masalah agama seperti sholat, mengaji, dan berbagai karakter islami lain.

C. Implikasi Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama Terhadap Karakter Islami Anak (Studi Kasus Lima Keluarga Imam Masjid dan Mushollah di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)

Implikasi pola asuh orang tua taat beragama di Tulungrejo terhadap karakter islami anak berdasarkan hasil penelitian ialah, untuk implikasi model pola asuh yang authoritative sebagai berikut:

- 1) Anak menjadi percaya diri karena mendapat motivasi dan dorongan dari orang tua yang menjalin komunikasi dua arah dengan anak. Hal ini sesuai dengan teori model pola asuh Diana Baumrind yang menyebutkan bahwa implikasi model pola asuh authoritative orang tua terhadap anak ialah anak akan menjadi percaya diri karena mendapat arahan dan bimbingan kepada anak, hal serupa juga dikemukakan oleh Reni Zumrudiyah dalam Tesisnya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Karir Dan Non Karir Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Multikasus Di Kelurahan Kauman Kota Blitar Dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang)*¹⁹³, dimana Reni memaparkan bahwa dampak pola asuh orang tua karir di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang terhadap anaknya ialah salah

¹⁹³ Reni Zumrudiyah, *Pola Asuh.....*, 129

satunya si anak akan menjadi percaya diri karena anak merasa di terima dalam setiap kehidupan dan diajarkan orang tua untuk jangan minder, dengan kata lain orang tua tersebut memberikan dorongan kepada anak untuk jangan bersifat minder dan selalu percaya diri.

- 2) Anak menjadi bertanggung jawab karena diberikan kepercayaan dan kebebasan oleh orang tua, tanggung jawab tersebut diimplentasikan dengan tetap menjaga sholat, mengaji, dan selalu bersikap *shiddiq* meskipun sedang tidak berada di rumah, dan hal tersebut dilakukan secara *istiqamah*.

Dalam teori model pola asuh yang dipaparkan oleh Diana Baumrind, seperti dikutip oleh Dariyo, sebenarnya hanya memaparkan bahwa ketika orang tua menerapkan model pola asuh authoritative maka implikasinya terhadap anak ialah anak akan menjadi mandiri, bertanggung jawab, ceria, percaya diri, tidak gampang stress. Dengan kata lain semua implikasi model pola asuh orang tua tersebut hanya terbatas pada karakter anak secara umum, tidak spesifik menjelaskan implikasinya terhadap karakter islami. Akan tetapi peneliti mencoba mengembangkan definisi bertanggung jawab tersebut dalam artian yang lebih luas, dimana ketika si anak mampu menjaga sholat, mengajinya, dan selalu bersikap *shiddiq/jujur* meskipun sedang tidak berada di rumah (*khauf*), dan semua perilaku tersebut dilakukan secara *istiqamah*, maka perilaku-perilaku positif tersebut merupakan

bentuk implementasi tanggung jawab si anak tersebut atas kepercayaan dan kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya.

- 3) Anak menjadi mandiri karena diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan. Hal ini serupa dengan temuan penelitian Reni Zumrudiyah, dimana Reni mengemukakan bahwa dampak pola asuh orang tua karir terhadap anak salah satunya ialah anak menjadi mandiri karena selalu diberi kebebasan dalam hidupnya, akan tetapi dampak negatifnya ialah akhlak anak akan menjadi rusak jika orang tua memberikan kebebasan tanpa kontrol kepada anak, tanpa bimbingan dan tanpa arahan¹⁹⁴. Perbedaannya dengan temuan penelitian ini ialah para orang tua taat beragama di Desa Tulungrejo memberikan anak kebebasan dengan batasan kontrol, arahan dan bimbingan sehingga dampak negatif tersebut dapat diminimalisir.
- 4) Anak menjadi terbuka karena orang tua selalu mendengarkan pendapat anak, hal ini membuat anak bersikap *shiddiq/jujur*. Hal ini merupakan perluasan dari sikap terbuka dan bertanggung jawab sebagaimana yang peneliti paparkan sebelumnya, dan menjadi pendengar yang baik merupakan sikap yang yang harus diaplikasikan orang tua dalam kepengasuhan sebagaimana penjelasan dari Moh Schohib tentang *Supportive Behavior*¹⁹⁵ yang bermakna dimensi

¹⁹⁴ Reni Zumrudiyah, *Pola Asuh...*, 139

¹⁹⁵ Moh. Schohib, *Pola Asuh Orang...*, 15

perilaku yang melibatkan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, dalam hal ini orang tua memosisikan dirinya sebagai pendengar yang baik, pemberi dukungan, motivator, dan pemberi teguran yang sifatnya positif agar perilaku anak dapat dituntun ke arah yang lebih baik.

- 5) Anak bersikap ridho dan mudah bergaul karena diberikan teladan langsung dari orang tua. Ini merupakan metode keteladanan seperti yang disebutkan oleh 'Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*. Keteladanan sendiri merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak.
- 6) Anak memiliki karakter islami yang baik karena diberikan teladan langsung dari orang tua dan dibiasakan sejak kecil. Kemudian yang terakhir ialah anak menjadi istiqamah dan memiliki karakter islami yang lain karena mereka diberikan keteladanan oleh orang tua dan telah dibiasakan sejak kecil, hal ini sesuai dengan teori dari 'Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam Pendidikan Anak dalam Islam*, dimana dia merumuskan ada beberapa metode pembentukan karakter islami anak diantaranya dengan metode pembiasaan dan teladan dari orang tua.

Sedangkan untuk implikasi dari model pola asuh *authoritarian* (otoriter) orang tua terhadap karakter islami anak ialah sebagai berikut:

- 1) Anak menjadi *istiqamah* karena telah dibiasakan sejak kecil dan diberi ketegasan dalam perkara agama. Pembiasaan memegang peranan penting dalam membentuk karakter *istiqamah* anak, karena *istiqamah* sendiri bermakna konsisten, teguh dan lurus dan Azyumardi Azra, sebagaimana dikutip oleh Pathurrahman¹⁹⁶, menyebutkan bahwa *istiqamah* ialah sikap yang lurus, tegas, konsisten dan tidak plin-plan. Oleh karenanya untuk mencapai titik *istiqamah* tersebut perlu dibangun sejak dini dengan pembiasaan yang terus menerus hingga selamanya, karena *istiqamah* tersebut tidak memiliki batasan pada hakikatnya.
- 2) Anak kurang terbuka karena tidak mendapat porsi yang cukup untuk mengobrol dengan orang tua.
- 3) Anak menjadi mandiri mudah bergaul karena dimasukan ke pesantren. Ini merupakan metode menunjukan anak orang-orang yang baik dan mengarahkan anak pada pergaulan yang baik, karena berbeda dengan pembentukan karakter orang yang telah dewasa, pembentukan karakter anak hingga remaja menurut Al-Ghazali lebih menekankan pada mengarahkan pergaulan anak, dan menghindarkan

¹⁹⁶ Pathur Rahman, "Konsep Istiqamah ...", 89

mereka dari hal-hal negatif¹⁹⁷, dan pesantren merupakan media yang sangat baik untuk melindungi anak dari berbagai pengaruh dan pergaulan yang negatif.



¹⁹⁷ M Abul Quasem, *The Ethics of Ghazali...*, 103

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan paparan data dan hasil penelitian sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bab IV tentang Pola Asuh Orang Tua Taat Beragama Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak (Studi Kasus Keluarga Imam Masjid Dan Mushollah Di Desa Tulungrejo Kecamatan Para Kabupaten Kediri), peneliti selanjutnya menyimpulkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep pembentukan karakter islami anak oleh orang tua taat beragama di desa Tulungrejo ialah dengan menggunakan metode dan pendekatan: a). Keteladanan dengan menampilkan hal-hal yang positif kepada anak dalam kehidupan sehari-hari hingga orang tua jadi panutan dan idola bagi anak, b). Pembiasaan yang dimulai sejak kecil dengan mengajak dan melibatkan anak ketika sholat berjamaah di masjid/mushollah, c). Nasihat dengan lisan, praktik, menunjuk perkara haram, kuantitas yang pas (tidak sering), d). Perhatian dan pengawasan, e). Hukuman yang mendidik, f). Memperhatikan orang baik (dengan sowan ke Kiayi dan ustadz) dan mengarahkan pergaulan baik dengan memasukan anak ke pesantren dan diniyah, g). Mendoakan anak, h). Ibadah binafsik (orang tua memulai dari diri sendiri), i). Menjadikan sholat sebagai indikator karakter islami yang lain, h). Memberikan ketegasan untuk urusan agama anak.

2. Model pola asuh orang tua taat beragama terhadap anak, para orang tua taat beragama dalam kepengasuhan anak berpartisipasi secara langsung dalam aspek pendidikan keimanan dasar, moral, fisik (kebutuhan anak), dan sosial. Orang tua berpartisipasi tidak langsung pada aspek pendidikan keimanan komprehensif, akal (pendidikan formal anak), dan pendidikan seks. Model pola asuh yang semua orang tua terapkan ialah model *authoritative* untuk masalah non agama anak dan cenderung otoriter dan sangat tegas menyangkut urusan agama anak seperti sholat, mengaji dan lain-lain karena para orang tua tersebut memiliki kesamaan latar belakang sosial (keluarga tokoh agama), pemahaman agama yang baik, menganggap penting dan bertanggung jawab penuh terhadap pembentukan karakter islami anak, cara dan pendekatan yang digunakan ialah: a). sering mengobrol dan komunikasi menanyakan kehidupan anak, meskipun ada beberapa yang jarang mengobrol untuk menjaga etika hubungan ayah dan anak, b). Memberi kebebasan dengan kontrol, c). Anak dilibatkan dalam setiap keputusan, d). Sangat tegas dan cenderung otoriter dengan memarahi anak dengan lisan, mimik muka dan pukulan yang mendidik (di telapak kaki) untuk masalah agama, e). Mendengar pendapat anak dan tidak memaksakan kehendak untuk perkara umum, f). Menenangkan diri ketika emosi dan mencari waktu yang tepat untuk menasihati anak, g). Mengatur kuantitas nasihat.

3. Implikasi pola asuh orang tua terhadap karakter islami anak untuk model authoritative ialah: a). Percaya diri karena motivasi dan dorongan dengan komunikasi, b). Bertanggung jawab (sholat, mengaji, khauf, istiqamah) karena kepercayaan dan kebebasan dari orang tua, c). Mandiri karena diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan, d). Terbuka (shiddiq/jujur) karena didengar pendapatnya, e). Ridho dan mudah bergaul karena teladan, f). Memiliki karakter islami yang baik karena teladan dan pembiasaan sejak kecil. Sedangkan untuk implikasi model pola asuh yang *otoriter* ialah: a). Mandiri karena dimasukan ke pesantren, b). Istiqamah karena dibiasakan sejak kecil, c). Kurang terbuka karena kurang porsi mengobrol.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya akan memberikan beberapa saran yang berkenaan dengan pendidikan agama islam khususnya pendidikan karakter dalam keluarga, saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya dan mungkin dapat mengkorelasikan kaitan implikasi pola asuh orang tua dan peranan guru terhadap karakter islami anak karena penelitian hanya membahas tentang pola asuh orang tua taat beragama dalam pembentukan karakter islami anak. Peneliti juga mengharapkan agar para peneliti selanjutnya dapat lebih menggali dampak-dampak model pola asuh otoriter yang

ternyata tidak hanya berdampak negatif bagi anak, akan tetapi juga ternyata menimpulkan dampak positif juga.

2. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat membuat para pendidik lebih memperhatikan perihal pendidikan karakter islami anak dan bekerja secara sinergis dengan semua pihak terkait termasuk dengan orang tua yang menjadi pendidik pertama, karena orang tua juga memegang peranan signifikan dalam pembentukan karakter islami anak, dan akan lebih maksimal ketika orang tua dan pendidik bekerja sama secara sinergis dalam pembentukan karakter islami anak.
3. Orang tua, dalam hal ini peneliti berharap agar para orang tua dapat mengkombinasikan beberapa metode dalam pembentukan karakter islami anak, baik itu dengan memberikan teladan yang mereka mulai dari diri mereka sendiri, membiasakan anak untuk melakukan hal-hal baik dan mengajak mereka untuk sholat berjamaah di masjid/mushollah semenjak dini, dan dalam menasihati anak hendaknya mengatur durasi nasihat agar tidak terlalu sering, serta memberi mereka perhatian dan pengawasan, mendoakan kebaikan untuk anak, memberikan ketegasan untuk perkara agama mereka, dan jikapun perlu orang tua juga dapat memberikan hukuman pada anak dengan maksud untuk mendidik, bukan untuk menyakiti. Para orang tua juga peneliti harap dapat berpartisipasi langsung

dalam kepengasuhan dan pemenuhan tanggung jawab terhadap anak, baik itu tanggung jawab pendidikan keimanan, moral, akal, fisik, kejiwaan, maupun pendidikan seks untuk anak. Peneliti juga mengharapkan agar para orang tua bersikap demokratis (authoritative) dalam mengasuh anak, akan tetapi untuk beberapa perkara khususnya masalah agama seperti sholat, mengaji, bersikap shiddiq/jujur, khauf, ridho dan istiqamah, orang tua hendaknya memberikan ketegasan dan peneliti menganggap jikapun perlu orang tua dapat bersikap sedikit otoriter untuk permasalahan anak, agar mereka terbiasa semenjak mereka kecil sehingga ketika dewasa, kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan anak tersebut dapat berubah menjadi karakter yang baik dan dapat diaplikasikan anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena ketika orang tua dapat memaksimalkan peranannya maka implikasi terhadap karakter islami anak akan sangat positif, karena keteladan dan pembiasaan orang tua tersebut harus dimulai sejak dini dan berlangsung terus menerus hingga anak dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Almunadi. "Shiddiq dalam Pandangan Quraisy Shihab". *JIA*, vol 17 no. 1, 127-138. Juni 2016.

Amru Ghazali, Yusni. *Ensiklopedia al-Qur'an dan Hadits Per Tema*. Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2011.

Anwar, Rosihin *Akhlaq Tasawuf*, Ed. Revisi. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs and Christine K Sorensen. *Introduction to Research*. 8. Wadsworth: CENGANGE Learning, 2010.

Asfiah, Isti. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di MIN 2 Sleman*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.

Baliq, 'Izzuddin. *Minhajush Sholihin, Pedoman Muslim Terjemah Minhajush Sholihin Jilid II*, terj. Muhammad Zuhri. Tt: Daarul Ihya Indonesia, tt.

Damayanti, Annisa Ulva. "5,9 Juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba." 06 Maret 2018. *Oke News*. 25 April 2019. <<https://news.okezone.com/read/2018/03/06/337/1868702/5-9-juta-anak-indonesia-jadi-pecandu-narkoba>>.

Dariyo, Agus. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Ed. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum ad-Din III*, Vol 4. Mesir: 1364 H.

Hanfiah, Yusuf. "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)". *Tesis MA*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

Hawa, Said. *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya' Ulumuddin/Said Hawa)*, Terj: Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Peny: Nahihin. Cet. I. Jakarta: Rabbani Press, 1998.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Lestari, S. (eds). *Pendidikan Islam Konseptual*. Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2010.
- Maskawaih, Ibn. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934.
- Muharrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi." *Jurnal Kebudayaan Islam* 12.2 (2014).
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Oxford. *Learner's Pocket Dictionary*. 4. New York: Oxford University Press, 2008.
- Puspitasari, S. *Khauf, Raja', dan Kecemasan*. Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2011.
- Putra, Dolizal. *Khauf Khasyyah dan taqwa dalam tafsir al-misbah karya muhammad quraish shihab*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Qasim, Abul bin Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Terj.Ma'ruf Zariq dan Ali Abdul Hamid Balthajy. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Quasem, M Abul. *The Ethics of Ghazali: A Composite Ethics in Islam*. Terj. J.Mahyudin, Cet. I. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Rahman, Pathur. "Konsep Istiqamah dalam Islam". *JSA*, vo 2 no 1, 87-97. Desember 2018.
- Rahmawati, Sri W. "Holistic Parenting: Pengasuhan Religius Berlandaskan Konsep Islam." *Jurnal Psiko Utama* 5.7 (2017): 3-20.
- Rakhmawati, Istianah. "Peran Keluarga dalam Kepengasuhan Anak", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam (Konseling Religi)*. 6. 7 (Juni 2015: 1-18.
- Rukiyah. "Pengaruh Komunikasi dalam Pengasuhan Terhadap Karakter Anak". *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. 247-251. Indralaya: Universitas Sriwijaya Indralaya, 2012.
- Sagala and Syaiful. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Nimas Multima, 2005.

- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Schohib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Shalibah, Jamil. *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz I. Mesir: Dar al-Kitab al-Misri, 1987.
- Sodiman. "Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual dalam Proses Mendidik". *Jurnal al-Ta'dib*, vol 7 no 2, 38-59. Juli 2014.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Sudjana, Nana and Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulaiman, Abu dawud bin al-Asy'ats as-Sajistani, *Sunan Abi Dawud*. Riyad: Maktabah al- ma'arif li natsri wa tauzhi' hadis no.494, juz 1.
- Suryabrata, Sumadi. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1998.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhania*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Tt, "63 Persen Remaja Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah" https://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/54f91d77a33311fc078b45f4/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah, diakses tanggal 22 juli 2019.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam. Pendidikan Anak dalam Islam* Terj. Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil Solo, 2017.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3
- Usman, Ali dkk. *Hadits Qudsi: Pola Pembinaan Akhlak Muslim*. Bandung: CV Diponegoro, 2002.
- Wahyudi, Amien. "Iman dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Fokus Konseling*, vol 2 no 2, 89-98. Agustus 2016.

- Yunita. "Gerakan Makassar Tidak Rantasa". *Jurnal Equilibrium*, vol III, no 2, 165-174, November 2016.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Zarman, Wendi. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rosulullah Mudah dan Gampang*. 1. Jakarta: Kawan Pustaka, 2017.
- Zumrudiyah, Reni. "Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non-Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Multikasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang)". *Tesis MA*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Figure 2: Wawancara dengan Ibu Ulin Nurhasanah



Figure 3: Wawancara dengan Bapak Suharto



Figure 4: Wawancara dengan Bapak A. Fauzi (Pak Yai)



Figure 5: Wawancara dengan Bapak Badruddin dan Ibu Ita

PEDOMAN WAWANCARA (ORANG TUA)

1. Siapa nama bapak dan ibu?
2. Berapa usia bapak dan ibu?
3. Apa pekerjaan bapak dan ibu?
4. Berapa jumlah anak bapak dan ibu?
5. Apa aktifitas mereka sekarang?

MODEL POLA ASUH ORANG TUA TAAT BERAGAMA

6. Seberapa penting pendidikan karakter anak menurut bapak dan ibu?
7. Siapa yang lebih sering berada di rumah?
8. Siapa yang lebih sering memberikan pengasuhan terhadap anak?
9. Siapa yang mengajarkan pendidikan keimanan kepada anak?
10. Siapa yang mendidik anak agar dapat memiliki akhlak yang baik?
11. Siapa yang memenuhi kebutuhan anak (nafkah, makan minum, dan kebutuhan sehari-hari)?
12. Siapa yang mendidik anak/mengajari anak perihal ilmu pengetahuan?
13. Siapa yang mendidik kejiwaan anak (agar anak percaya diri, dapat mengendalikan emosi dll)?
14. Siapa yang mengajarkan anak cara hidup bersosial?
15. Siapa yang mengajarkan pendidikan seks untuk anak (waktu aqil baligh, etika pergaulan antar lawan jenis, dll)?
16. Apakah bapak dan ibu sering mengobrol dengan anak?
17. Apa saja yang biasanya diobrolkan?
18. Bagaimana sikap bapak dan ibu ketika anak mempunyai pendapat yang berbeda dengan bapak dan ibu (seperti: memilih sekolah yang berbeda dengan kemauan bapak dan ibu)?
19. Apakah bapak dan ibu sering menanyakan perihal kehidupan anak (sekolah, kuliah, pergaulan dan lain-lain)?
20. Apakah yang biasanya bapak dan ibu lakukan ketika anak berbuat kesalahan?
21. Apakah bapak dan ibu sering memarahi anak, atau sampai memukul mereka?
22. Apakah bapak dan ibu selalu menuruti kemauan anak?
23. Apakah bapak dan ibu memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan?
24. Bagaimana cara bapak dan ibu mengontrol anak (pendidikan, pergaulan, dan lain-lain)?

PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMIS ANAK

25. Bagaimana cara bapak dan ibu membuat anak agar selalu bertaqwa kepada Allah (rajin sholat, puasa, mengaji dan lain-lain)?

26. Bagaimana cara bapak dan ibu membentuk karakter anak agar dapat bersikap *khauf* (takut dan tunduk kepada Allah)?
27. Bagaimana cara bapak dan ibu membuat anak agar dapat bersikap shidiq/jujur?
28. Bagaimana cara bapak dan ibu membentuk karakter anak agar dapat selalu ridho dengan segala ketentuan Allah?
29. Bagaimana cara bapak dan ibu membuat anak agar dapat istiqamah di jalan Allah?



PEDOMAN WAWANCARA (ANAK)

1. Siapa nama saudara?
2. Berapa usia sekarang?
3. Apakah anda sering mengobrol dengan orang tua?
4. Topik apa yang biasanya diobrolkan?
5. Apakah orang tua anda sering menanyakan perihal kehidupan anda (sekolah, kuliah, pergaulan dan lain-lain)?
6. Apa yang orang tua anda lakukan ketika anda melakukan kesalahan? Bagaimana perasaan anda?
7. Apakah orang tua anda selalu menuruti kemauan anda?
8. Apakah orang tua anda memberikan anda kebebasan dalam menentukan pilihan? Bagaimana respon anda?
9. Apakah orang tua anda sering memarahi anda atau bahkan sampai memukul? Bagaimana perasaan anda?
10. Bagaimana respon anda terhadap pola asuh bapak dan ibu?

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk menjawab fokus permasalahan tentang bagaimana pola asuh orang tua taat beragama dalam pembentukan karakter islami anak di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Kondisi keluarga	
2	Kondisi anak di rumah	
3	Interaksi orang tua dengan anak	
4	Komunikasi orang tua dengan anak	
5	Kegiatan-kegiatan orang tua dan anak sehari-hari	
6	Metode orang tua dalam membentuk karakter islami anak	
7	Partisipasi orang tua dalam kepengasuhan	
8	Model pola asuh yang orang tua terapkan	
9	Aktifitas orang tua dalam kegiatan keagamaan	
10	Aktifitas anak dalam kegiatan keagamaan	
11	Respon anak terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua	
12	Karakter islami yang ditampilkan anak	
13	Kondisi lingkungan	
14	Kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan di Desa Tulungrejo	
15	Hubungan keluarga dengan lingkungan	
16	Pergaulan anak dalam kehidupan sehari-hari	

ANGKET

No	Pertanyaan	Ya, Selalu	Biasa Saja	Kadang- Kadang	Tidak Pernah
1	Apakah ... selalu bersikap percaya diri?				
2	Apakah selalu bersikap bertanggung jawab (rajin ibadah, seperti sholat dan mengaji)?				
3	Apakah selalu bersikap Mandiri?				
4	Apakah ... selalu bersikap terbuka (Shiddiq/jujur)?				
5	Apakah selalu bersikap istiqamah?				
6	Apakah ... mudah bergaul dengan orang?				
Total					

RIWAYAT HIDUP

M Arief Affandi, lahir Desa Tanjung Seteko, Desa yang berada di salah satu penjuru Sumatera Selatan lebih tepatnya di kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, 10 Januari 1994. Anak pertama dari tiga bersaudara, dari keluarga yang sederhana, pada tahun 2016 awal berhasil menyelesaikan studi Strata-1 jurusan Pendidikan Agama Islam nya di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (STITQI). Kini sedang menyelesaikan program magister (S2) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan telah berhasil mempertahankan Tesisnya di depan para penguji pada akhir Januari 2020.

Selama kuliah di STITQI aktif juga di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM Kampus) selama empat periode mulai dari sebagai Kepala Divisi Olahragan dan Kesenian, dan juga Kepala Divisi Kemanan dan Ketertiban. Selain itu juga pernah berpartisipasi dengan menjadi Assisten Sekretaris Utama pada Komite Nasional Pemuda Indonesia Kabupaten Ogan Ilir selama 3 Tahun. Pernah tinggal dan menjadi pengajar di Kampung Inggris Pare selama tiga tahun, dan menyusun modul pembelajaran Bahasa Inggris bersama Direktur Arga Camp and Course yang menghasilkan beberapa modul diantaranya, Grammar for Speaking 1 dan 2, Technical English Basic 1,2, dan 3, dan Technical English Intermediate 1 dan 2.